Muchotob Hamzah

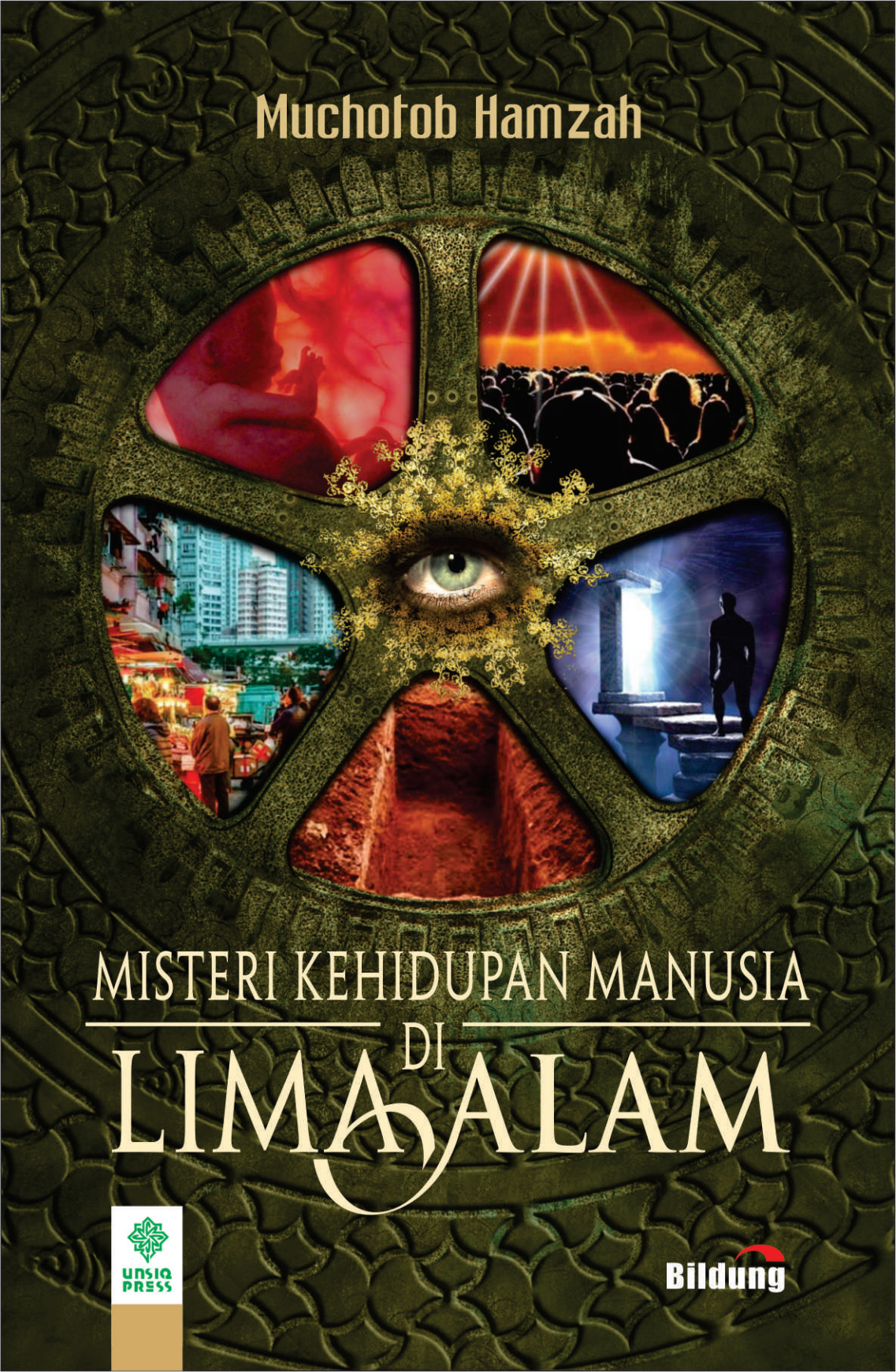

MISTERI KEHIDUPAN MANUSIA DI LIMA ALAM

UNSIQ PRESS

Bildung

UNIVERSITAS SAINS AL QUR'AN JAWA TENGAH
الجامعة لعلوم القرآن
UNSIQ
JAWA TENGAH
WONOSOBO

MISTERI KEHIDUPAN MANUSIA DI LIMA ALAM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS SHAHIH

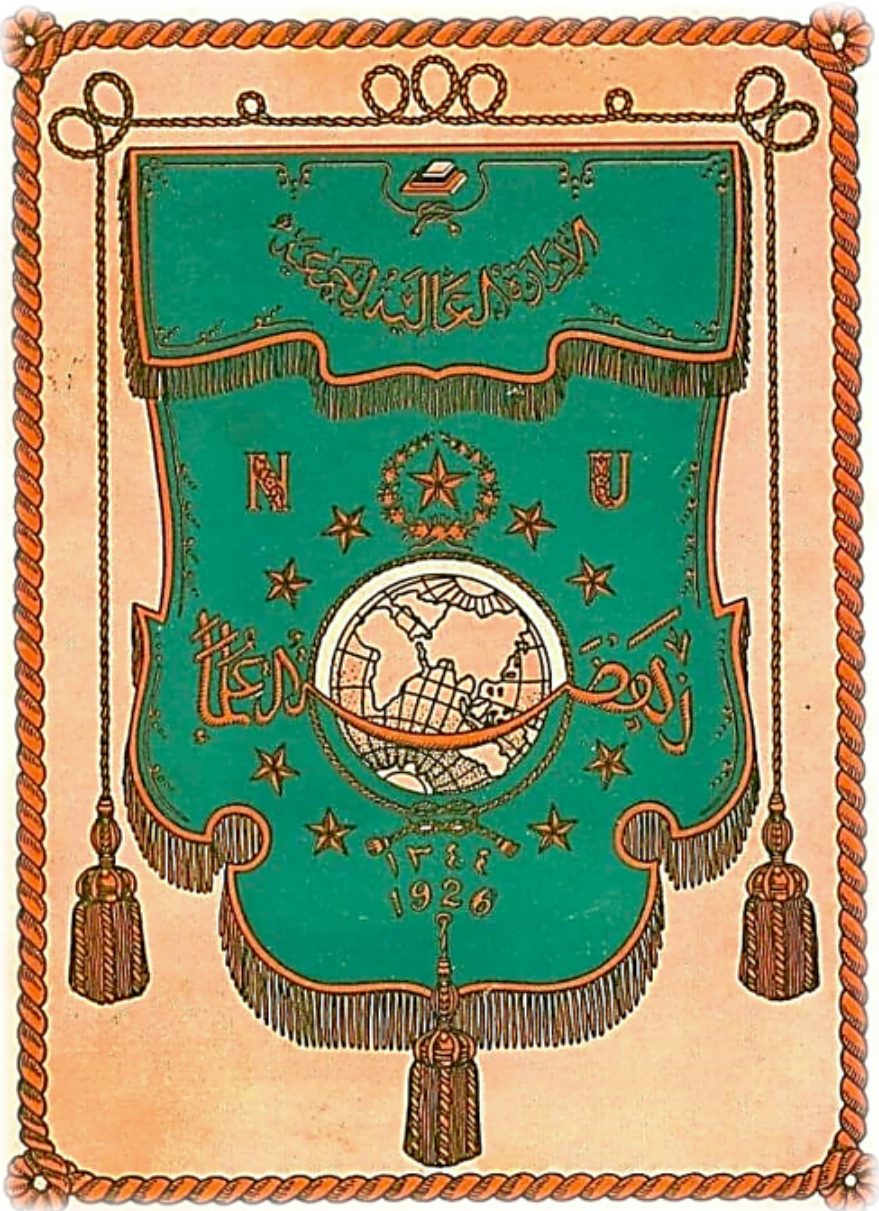
الإدارة العالية لجمعية
N
U
لفضل العلماء
١٣٤٤
1926

Muchotob Hamzah

MISTERI KEHIDUPAN MANUSIA DI LIMA ALAM

UNSIQ PRESS

Bildung

Copy right ©2020, Bildung, UNSIQ Press
All rights reserved

MISTERI KEHIDUPAN MANUSIA DI LIMA ALAM
Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Shahih
Muchotob Hamzah

Editor: Haryanto Alfandi
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MISTERI KEHIDUPAN MANUSIA DI LIMA ALAM/Muchotob Hamzah
/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

xii + 166 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-6658-13-0

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan UNSIQ PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR PENULIS

BISMILLAH, Alhamdulillah was shalaatu wassalaatu 'alaa Rsuulillah wa 'alaa aalihii wa ashhaabihi waman tabi'a hudaah. Ammaa ba'du:

Buku saku tentang *Misteri Kehidupan Manusia di Lima Alam* ini disusun dalam suasana perihatin dengan merebaknya coronavirus (covid-19) awal Maret 2020. Di saat warga dunia sedang dilanda kegalauan, kekhawatiran yang mencekam akan ganasnya penyebaran virus ini dan sebagian orang ada yang mengaitkan kapan berakhirnya dengan hadits nabi.[1] Di saat ini pula para ulama berdebat persoalan isolasi diri kaitannya dengan penularan wabah. Dengan berbagai argumentasi dan alasan, mayoritas ulama mendukung penjarakan fisik sesama manusia minimal satu meter (physical distancing) termasuk tidak disayogyakan berjamaah baik salat rawatib ataupun jum'at serta tidak berjabatan tangan. Sementara minoritas ulama bersikukuh tetap jalankan salat jamaah. Maskipun Masjidil Haram, pusatnya masjid sedunia ditutup khususnya untuk umrah gara-gara corona, merekapun tetap tidak bergeming. Walaupun telah ditunjukkan bahwa hadits yang menyatakan bahwa Allah SWT. tidak akan menimpakan wabah kepada penghuni masjid adalah hadits dhaif, dan

[1] Imam Ahmad Bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Kairo: Darul Hadits, tt.), juz 8 hlm 330, no 8476 tentang *najm* (bintang) dan *'aahah*; Syarah oleh Imam Ahmad Bin Abdurrahman Al-Banna, *Al-Fathurrabbani*, di Syarah dalam *Buluughul Amaani*, jilid. 20 hlm. 13. Imam As-Suyuthi dalam Al-Jami' As- Shaghir, jilid.1. hlm. 236, no 1574; di syarah dalam *At-Tanwir*, oleh Imam Muhammad Bin Ismail al-Amien As-Shan'ani, Jilid 2 hlm. 132. Intinya, wabah corona akan berakhir pada bulan Mei (?) Sementara orang lain menyatakan bahwa hadits tersebut tidak ada kaitannya dengan wabah, tetapi berkait dengan tanaman.

ditunjukkan fakta adanya penularan wabah corona di jamaah tabligh masjid Petaling Malaisia, Kebun Jeruk di Jakarta, Goa di Makasar, dll, beliau-beliau tidak surut juga.

Di sisi lain orang berdebat apakah adanya covid -19 merupakan sesuatu yang murni situasi apakah konspirasi. Pihak yang mengatakan semata-mata situasi dikaitkan dengan dosa-dosa umat yang tidak ketulungan, perubahan iklim, mutasi virus alamiyah, kebocoran penelitian virus dll. Sementara pihak yang mengatakan konspirasi mengaitkan Illuminati atau AS dan Israel, sebagai biangnya, karena adanya kemiripan antara kejadian di Wuhan dengan film **Contagion** yang dibuat tahun 2011 di Amerika Serikat yang seakan menggenapi film fiksinya.

Dalam film tersebut ada enam kemiripan dengan situasi serangan virus corona di Wuhan yang berjangkit mulai 1 Desember tahun 2019 dan merambah ke seluruh dunia, termasuk AS yang saat ini merupakan korban terbanyak. Sampai awal April 2020, orang yang terpapar virus telah mencapai di atas 230.000 orang. Film yang disutradarai oleh Steven Soderbergh asal Atlanta, Georgia AS ini, dikenal dengan pembuat film independen atau indie. Film ini bercerita tentang dokumentasi sebaran virus yang amat berbahaya, konon murni karya seni yang terinspair (?) oleh berbagai pandemi seperti epidemi SARS pada tahun 2003 dan pandemi flu tahun 2009. Film yang dibintangi oleh *Maron Cotillard* dan *Matt Damon* dan bintang papan atas peraih Oscar dari Kate Winslet, Marion Cotillard, hingga Gwyneth Paltrow, diproduksi dengan biaya 60 juta dolar AS (840 miliar rupiah) dan dapat meraup 135 juta dolar AS (1,8 triliun rupiah) dari seluruh dunia. Kemiripan cerita film fiksi dengan fakta yang terkumpul enam hal ini menjadi kecurigaan banyak pihak, yaitu: Pertama: Berawal dari kunjungan ke Asia: Ceritanya, Beth Emhoff (Gwyneth Paltrow) yang baru saja pulang dari kunjungan bisnis di kawasan Asia. Setibanya di Chicago, Ia mengalami batuk dan suhu tubuhnya mencapai 38,7 derajat Celcius. Beth juga susah menelan makanan, pusing,

lalu kejang-kejang. Puncaknya Beth tidak bisa ditolong dan meninggal. Kedua: Virus dan Kelelawar. Meninggalnya Beth dalam cerita film Contagion tersebut membuat tim medis yang beranggotan dr. Arrington (Steff Tovar), dr. Cheever (Laurence), dr. Sussman (Elliot Gould) dan dr. Leonora (Marion Cottilard) melakukan riset untuk mengungkap penyebab kematiannya. Dan ternyata akibat kematiannya dari gen kelelawar dan gen babi. Ketiga: Penularan lewat udara dan kontak fisik. Karakter penularan virus dalam ceritera film ini, senyatanya mirip dengan kejadian virus corona dari Wuhan Tiongkok. Keempat: Penggunaan Masker. Adegan di film Contagion juga menunjukkan penggunaan masker. Dari tim medis yang meneliti virus hingga wartawan yang meliput menggunakan masker. Kelima: Fenomena punic buying. Dalam film ini digambarkan masyarakat menjadi panik sehingga memborong dan menyerbu pasar swalayan. Keenam: Kepanikan dari Prancis hingga Amerika Serikat. Dalam film tersebut juga menggambarkan kepanikan yang datang dari bangsa Perancis dan AS.[2]

Orang yang percaya teori konspirasi menyebut bahwa sebaran corona, tak lain dan tak bukan adalah perbuatan elite global Illuminati untuk menuju satu tatanan dunia baru yang mau mereka kuasai. Konon mereka yang mengendalikan seluruh presiden AS, dan sebagian besar tokoh politik, ekonomi, pers, budaya, dan sains di seluruh dunia. Wallaahu A'lam.

Anehnya Presiden Donald Trump sekalipun kelabakan menghadapi corona. Tokoh politik internasional banyak yang kena corona seperti Pangeran Alberti II dari Monako. Senator Rand Paul; US Capitol, Gedung Kongres AS (DPR dan DPD). Antonio Vieira Monteiro, Portugal ini dilaporkan meninggal karena Virus Corona pada 18 Maret. Hadi Khosrowshahi Mantan Duta Besar Iran untuk Vatikan, meninggal pada Kamis (27/2/2020). Masoumeh Ebtekar Wakil Presiden Iran Bidang Keluarga dan Perempuan. Mohammad Mir-

[2] Reporter Intan Kumala sari: https://www.merdeka.com/jateng/bikin-merinding-6-kemiripan-film-contagion-dengan-viruds-corona.html, diakses 2//4/2020.

Mohammadi Penasehat Pemimpin Tinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei yaitu Mohammad Mir Mohammadi (71) diketahui meninggal 2 Maret 2020 setelah positif Covid-19. Nicola Zingaretti Pemimpin Partai Demokrat Italia. Franck Riester Menteri Kebudayaan Perancis Franck Riester positif terinfeksi virus corona. Carmen Calvo: Wakil perdana menteri Spanyol dites positif terkena virus corona pada 25 Maret. Pangeran Charless dari Inggris dan Boris Johnson PM. Inggris, dsb.

Sebelumnya, juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina, Zhao Lijian, pada awal Maret lalu via akun twitternya meyakini teori konspirasi yang melibatkan AS ini. Ia mendukung teori konspirasi tersebut termasuk terkait ditutupnya sebuah laboratorium di Negeri Paman Sam sebelum wabah ini menyebar. Ditambah dengan tidak transparannya pemerintahan Donald Trump. "Mungkin tentara AS yang membawa epidemi ke Wuhan. Ayolah transparan! Beritakan data ke publik, kami butuh penjelasan," petikan dari cuitan Zhao Lijian saat itu. Terlepas benar atau tidaknya teori konspirasi ini, yang jelas semua belum terbukti. Satu-satunya yang nyata, kini hidup Maattje Benassi tentara wanita AS yang pernah datang ke Wuhan benar-benar menderita karena tuduhan sebagai penyebar "Virus USA" menurut ungkapan China.[3] Sumber lain menyebutkan hal senada, bahwa narasi yang berisi teori konspirasi "tentara Amerika merupakan penyebar virus Corona Covid-19 ke Cina" berasal dari salah satu pejabat Cina yang belum bisa dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, unggahan akun tersebut menyesatkan.[4]

Akan tetapi, Presiden AS Donald Trump memastikan akan meminta pertanggung jawaban China dan menuntut ganti rugi atas merebaknya virus corona yang menyebabkan kekacauan di seluruh dunia. Trump tidak senang dengan China. Menurutnya, virus corona seharusnya bisa dihentikan

[3] Editor: Lucky M. Lukman https://www.galamedianews.com/dunia/255755/maatje-benassi-kini-hidup-menderita-dituduh-jadi-penyebar-pertama-virus-corona-di-wuhan.html, diakses 30/4/2020

[4] Editor: Ika Ningtyas, https://cekfakta.tempo.co/fakta/689/fakta-atau-hoaks-benarkah-pria-di-video-ini-adalah-tentara-amerika-yang-sebarkan-corona-ke-cinadiakses 11/4/2020.

dan tidak perlu menyebar ke seluruh dunia. Bahkan Trump menyatakan jumlah tuntutannya bisa lebih besar dari yang disebutkan Jerman untuk menutupi kerugian ekonomi negara tersebut akibat COVID-19.Ujar Trump saat konferensi pers di Gedung Putih, Senin, 27/4/2020.[5] Ujungnya, 2 Mei 2020, Dunia Dalam Sepekan Kompas Tv jam 16.00 sore memberitakan, bahwa Presiden Trump akan menunda pembayaran hutangnya ke China sebagai sangsi atas corona-nya. Penulisan kasus corona di sini sekedar ilustrasi betapa manusia secara instink sangat takut dengan kematian, maka secara syariat Islam memberikan bimbingan untuk menyikapinya.

Setelah menghabiskan waktu sekitar dua bulan, tertorehlah hasil renungan buku tentang perjalanan panjang umat manusia di lima alam ini, berkat mendengar dan mencermati serta menelaah berbagai pendapat dalam ideologi keislaman dari sebagian sekte-sekte Islam yang ada. Meskipun tidak sangat mendalam, akan tetapi bisa untuk sekedar mengambil natijah dari paparannya, yang dikutib dari Al-Qur'an dan hadits shahih serta pendapat ulama yang sangat kredibel. Sumber penulisan buku kecil ini di samping hasil renungan dari Al-Qur'an dan hadits, kitab, dan buku, juga diambil dari situs-situs yang dipandang terpercaya. Harapannya ingin mengikuti bimbingan Al-Qur'an yang bersifat tegas dan jelas,[6] kata putus dan tidak main-main,[7] tanpa "keraguan" di dalamnya[8] "mudah dimengerti"[9] "mendetail penjelasannya,[10]"disampaikan dengan jelas".[11] Tetapi, sebagai karya hamba yang dhaif, atas segala tafsir yang tidak tepat apalagi salah mohon dikoreksi.

Kalaulah tafsir dari hasil pembacaan ini berbeda dengan tafsiran pembaca, toch tafsiran tersebut tidak harus diikuti. Karena sikap kita terhadap tafsir apapun, posisinya tentu

[5] Editor: Laura Elvina, https://www.kompas.tv/article/78427/makin-panas-trump-tuntut-china-ganti-rugi-karena-corona, diakses 30/4/2020.
[6] QS. Al-Maidah [5]:15
[7] QS. At-Thariq [86]: 13-14.
[8] QS. Al-Baqarah [2]:1.
[9] QS. Ad-Dukhan, 44:58, Al-Qamar, 54: 17; 22, 32,40.
[10] QS. Al-An'am [6]:114.
[11] QS. Al-Maidah, [5]:16; Yunus, [10]: 15.

berbeda dengan sikap kita terhadap Al-Qur'an maupun hadits itu sendiri. Pembaca pasti memakluminya. Pada akhirnya, hanya kepada Allah SWT. sajalah kita mohon petunjuk dan berserah diri. *Wallaahu A'lam bis-Shawaab*. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis >> v

Daftar Isi >> xi

Pendahuluan >> 1

Bab I Alam Arwah >> 24

Bab II Alam Kehamilan >> 31

Bab III Alam Dunia >> 40

Bab IV Alam Kubur/Barzakh >> 51

Bab V Alam Akhirat >> 100

Penutup >> 163

Biodata Penulis >> 165

PENDAHULUAN

DARI *ALIF* sampai *yaa'*, ada lima (5) alam yang akan dilalui oleh manusia, yaitu alam azali (arwah), alam kehamilan (kandungan), alam dunia (alam dekat), alam kubur (barzakh) dan alam akhirat (baqa'). Semua informasi tentang hal tersebut disampaikan oleh seorang yang belum pernah berdusta (Al-Amien) di sepanjang hidupnya, yaitu Nabi Muhammad saw.[1] Seseorang yang menurut Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Makturidi, memiliki soft skill luar biasa, yaitu *siddiq* (jujur), *amaanah* (terpercaya), *tabligh* (transparan) dan *fathanah* (cerdas), yang pantas menjadi uswatun hasanah, dan hal ini diakui oleh sarjana barat sekalipun. Kita bisa melihat sekelumit di antara mereka, khusunya para cendekiawan non-Muslim. Mereka berkesimpulan: "Muhammad adalah manusia teragung dalam sejarah manusia".

Annie Besant, filsuf Inggris, mengatakan, "Nabi Muhammad adalah manusia terbesar yang diturunkan sang Pencipta". Michael H Hart dalam buku "*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*" menempatkan Rasulullah saw. sebagai orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Thomas Carlyle dalam "On Heroes, Hero, Worship & the story" menempatkan Rasul sebagai orang terpenting dari segi kepahlawanan. Marcus Dodds dalam "*Muhammad, Budha, & Christ*" menempatkan Rasul Muhammad saw. sebagai tokoh paling berani secara moral. Will Durant dalam "*The Story of Civilization in the World*" menempatkan Rasul Muhammad

[1] QS. As-Syu'aara [26]:125; **إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ, Artinya:** Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.

saw. sebagai orang pertama dilihat dari hasil karyanya. Dan, Nazame Luke menempatkan ajaran Rasulullah saw. sebagai yang paling sempurna.[2]

Perlu disampaikan, bahwa memang dalam menyikapi keberadaan lima alam ini, kaum muslimin dan ulamanya sering berbeda pendapat meskipun Al-Qur'annya sama,[3] hadits yang diakui sebagian besar juga sama.[4] Perbedaan tersebut bukan karena substansinya berbeda, tetapi pemahamannya yang berbeda, yang disebabkan oleh nash, naz'ah dan bi'ahnya. Dari lima alam ini, dua di antaranya yang paling sulit ketika diperdebatkan. Yaitu tentang alam kubur (barzakh) dan alam akhirat (baqa'). Sedangkan soal kehidupan dunia, meskipun sangat kompleks tetapi manusia masih bisa langsung merasakan dan memikirkannya, di samping mendapat bimbingan dari kitab Suci. Di antara masalah ghaib yang sering menjadi bahan pembicaraan adalah:

1. Al-Qur'an sebagai Pengoreksi, Pembenar, dan Penyempurna Kitab Terdahulu

Al-Qur'an dalam bentuknya yang turun kepada Nabi Muhammad saw. via Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun dalam 2 fase, yaitu 13 tahun di Makah dan disebut ayat (makkiyah), dan 9 tahun 9 bulan 9 hari sesudah hijrah ke Madinah disebut ayat (madaniyah). Isi Al-Qur'an terdiri atas 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, dan 325.345 huruf. proporsi masing-masing tersebut fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat makiyah. dan 11/30 (28 surat) untuk ayat madaniyah. Sedangkan Al-Qur'an yang di Lauh Mahfudz, menurut Abid al-Jabiri tidak terbatas sebagaimana sifat-sifat Allah SWT yang tidak terbatas. Al-Quran memiliki fungsi ganda terhadap kitab-kitab dan ajaran

[2] QS. Al-Ahzab [33]: 21; https://republika.co.id/berita/q7sywi320/deretan-sarjana-barat-yang-akui-kemuliaan-nabi-muhammad-saw, diakses 11/4/2020.

[3] Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani dalam Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensip*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Cabang ulumul Qur'an ada 77.450 cabang. Ulama kita sekaarang sudah mampu kuasai berapa?

[4] Imam Bukhari, Muslim gelarnya al-Khalifah=hafal 600.000 hadits; Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Nawawi, gelarnya al-Hafidz=hafal 300.000 hadits lengkap dengan perangkat-perangkatnya. Kita hafal berapa?

nabi-nabi terdahulu. Ada yang harus dikoreksi, dibenarkan dan disempurnakan. Sebagai penglanjut,[5] pengoreksi[6] dan pembenar kitab terdahulu[7], kata putus, [8] bukan main-main,[9] jujur/benar dan adil,[10] serta penyeru menuju kalimah yang satu (kalimatin sawaa-in),[11] Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an secara global memuat segala pesoalan,[12] ia juga tidak melupakan segala sesuatu yang diperlukan,[13] Al-Qur;an juga memerintahkan agar kita berislam secara komperhensif.[14] Dari semua ayatnya yang berkisar 6236 ayat, ada dua ayat yang paling rinci. Yaitu ayat tentang hutang dan kisah orang munafiq. Al-Qur'an juga bersifat holistic (utuh) tak terbagi.[15] Oleh karena itu, orang yang ingin mendalami Al-Qur'an memerlukan banyak ilmunya. Imam Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, menengarai ada 77.450 cabang ilmu.[16]

Sebagai penglanjut risalah, dalam terma-terma ketuhanan, keakhiratan (eskatologis), dan bahkan juga dalam hal syariah Al-Qur'an tidak sedikit persamaan dengan kitab terdahulu. Khususnya tentang ke-Esa-an (ketauhidan) Allah SWT. Hal itu adalah logis. Karena Allah SWT. mengutus rasul-Nya untuk mengajarkaan agama yang satu, yakni Islam.[17] Semua Nabi memiliki ajaran tauhid yang sama. Allah SWT.menyatakan "bahwa sesungguhnya (manusia) ini adalah umat yang satu dan aku Tuhan kalian, maka sembahlah Aku".[18] Agama semua

---

[5] QS. Al-Ahqaf [46]: 9.
[6] QS. Al-Ma'idah [5]: 48.
[7] QS. Al-Ma'idah [5]: 48.
[8] QS. At-Thariq, [86]: 13.
[9] QS. At-Thariq, [86]: 14.
[10] QS. Al-An'am, [6]: 115.
[11] QS. Ali Imran [3]: 64.
[12] *QS. An Nahl [16]: 89.*
[13] QS. Al-Isra; [17]: 12; وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا"Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan sejelas-jelasnya"; dan Al-An'am, [6]: 38. مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ"Tidak kami tinggalkan di dalam Al-Kitab ini sesuatupun (tidak ada satupun yang tidak kami tulis di dalam kitab ini)"
[14] QS. Al-Baqarah [2]: 208.
[15] QS. Al-Hijr, [15]: 90-1.
[16] Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manahilu Irfan fi 'Ulumil Qur'an*, (Kairo: Al-Faniyah, tt.), Juz I, hlm. 22.
[17] QS. Ali Imran [3]: 19, dan 85.
[18] QS. Al-Anbiya' [21]: 92.

rasul dan Nabi adalah Islam.[19]

Apalagi Allah SWT. juga mengutus seorang rasul pada setiap umat,[20] setiap umat diberi seorang pemberi peringatan.[21] Lebih dari itu, jumlah nabi dan rasul[22] tidak semuanya diceriterakan dalam Al-Qur'an. Banyak kisah mereka yang tidak ada dalam Al-Qur'an.[23] Kemudian terjadilah persaingan ambisi manusia masing-masing yang menjadikan nereka terpecah belah. Secara kodrati, fisik dan mental manusia memang dijadikan oleh Allah SWT. dalam keadaan berbeda, tetapi keinginan untuk bahagia, eksistensi diri, kasih sayang, hidup sejahtera, persamaan di hadapan hukum (*equality be fore the law*), diperlakukan adil adalah kebutuhan yang sama. Manusia juga mempunyai kesamaan dalam keinginannya untuk menuju kehidupan abadi. Nama agama yang aslinya "islam" kemudian menjadi banyak. Ada Zaruster, ada Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Kong Hu Cu, dsb. Salah satu agama yang disebut oleh Al-Qur'an dan penganut yang baik dari agama tersebut akan dimasukkan sorga adalah agama Shabi'in.[24]

Ketika dunia belum menjadi satu alias globalisasi seperti sekarang, Allah SWT. mengutus Rasul pada tiap umat sendiri-sendiri.[25] Dan kita sebagai muslim tidak boleh membedakan kepada nabi dan agama asli mereka.[26] Jadi tidak mustahil

[19] QS. Al-Hajj, [22]: 78.

[20] QS. Yunus [10]: 47.

[21] QS. Fathir [35]: 24.

[22] Dalam banyak literature disebut nabi=124.000, rasul 313.

[23] QS. An-Nisa [4]: 164.

[24] QS. Al-Baqarah, [2]: 62; Al-Maidah [5]: 69;
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحاً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ

[25] QS. Yunus [10]: 47.
وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya.

[26] QS. Al-Baqarah [2]: 285
آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):

dahulu ada Rasul di Jawa, Jepang, India, Eropa, Amerika dan sebagainya. Bahkan kalau mengacu pada tafsir Ibnu 'Abbas yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Husain Affandi al-Jisri dalam kitab *Al-Hushun al-Hamiidiyyah* bahwa pengertian bumi tujuh itu **mustaqillah** (berdiri sendiri), **munfashilah** (terpisah) dan **wa fiihaa 'aalamun ka 'aalamiina** (ada kehidupan sebagaimana kehidupan bumi kita),[27] tentunya mereka juga memiliki agama dan bersujud kepada Allah SWT.[28] Allah SWT. berkuasa untuk mempertemukan mereka baik di dunia via roket-roket Explorer dll, dan yang pasti di akhirat nanti.

Mengenai masalah akhirat, yang sering diperdebatkan adalah siapakah yang paling berhak masuk Al-Jannah (sorga). Dan siapakah yang terpaksa tinggal di neraka untuk selama-lamanya. Atau bahkan diperdebatkan adakah sorga dan neraka itu kekal, ataukah hanya sorga yang kekal sedangkan neraka akan berakhir karena kasih sayang Allah SWT. Untuk kehidupan di alam akhirat ini, sengaja tidak diberikan contoh, kecuali nanti dalam pembahasannya. Itulah beberapa masalah yang telah berabad-abad dibahas tanpa solusi akhir. Buktinya, berbagai pendapat tersebut sampai hari ini tampak sama-sama hidup dalam masyarakat Islam hampir di seluruh dunia. Yang pasti, terhadap pergeseran ajaran, Al-Qur'an selalu melontarkan koreksi dan penyempurnaan.

"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

[27] QS. As-Syura [42]: 29

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

Artinya: Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.

[28] QS. Al-Isra [17]: 44;

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para ma]aikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.

QS. Al-'Isra' [17] : 44;QS.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun..

2. Kemiripan Ajaran Antar Agama

a. Masalah Aqidah

Asma dan sifat

Asma Tuhan ternyata berbeda sesuai bahasa dan kapasitas umatnya. Dalam taurat sering disebut **Yehova** atau **Yahwe**. Konon mirip dengan **Ya Huwa** (hai Dia, Arab.). sehingga credo orang Yahudi berbunyi: **Sjema Jisrael, Yahwe Elohenu Yahwe Echod**. Artinya: Dengarkanlah wahai Israel, Yahwe Tuhan kita, Tuhan Yang Esa. Tuhannya orang Aborigin di Australia bernama **Atnatu.** Artinya Dzat yang tidak mempunyai anus atau dubur, alias suci. Lafal Allah, memang spesifik. Nama ini selalu berbentuk mufrad (singular), dan tidak bisa dipluralkan, dijamakkan. Misalnya Allah-Allah, **Allah-s**, dsb. Berbeda dengan kata Tuhan, bisa menjadi Tuhan-Tuhan, God menjadi Gods, bahkan bisa menjadi Goddes (Tuhan perempuan) dsb.

Tuhan dalam *Dasatir* dan Al-Qur'an

Al-Quran menekankan: "Allah (Tuhan) itu Esa.[29] Tetapi Ke-Esaan-Nya bukanlah satu hal yang numerikal. Ini adalah atribut personal dari-Nya. Islam menyatakan Ke-Esa-an mutlak dari Dzat Ilahi dan menjatuhkan pukulan maut terhadap segala bentuk politeisme termasuk tiga dalam satu atau satu dalam tiga (Trinitas) yang adalah numerikal. Ke-Esa-an Dzat Ilahi dalam Islam berarti tak suatupun yang dapat dibandingkan dengan Dia. Satu dari numerikal itu bisa dibandingkan dengan dua atau tiga atau empat dan dia mempunyai pecahan 1/2,1/3,1/4 dan seterusnya. Ada dua kata Arab yang berbeda yakni 'wahid' dan 'ahad'; wahid untuk satu yang numerikal tetapi 'ahad' adalah yang tidak punya pecahan dan tak satupun yang bisa dibandingkan atau paralel dengan-Nya.

Zarathustra (Zoroaster) menyatakan: 'Dia adalah Esa tetapi bukannya satu dari bilanagan.'[30] Al-Quran menekankan: "Tak ada satupun yang menyerupai Dia".[31] Zoroaster menyatakan:

[29] QS. Al-Ikhlas, [112]: 1.
[30] Nama Shat Vakhshur Zarthusht Dasatir, hlm. 69.
[31] QS. Al-Ikhlas, [112]: 4.

Dia tak punya suatupun yang menyerupai-Nya.[32] Al-Quran menekankan: "Tak ada sesuatu yang seperti Dia".[33] Zoroaster menyatakan: Tak suatupun yang mirip dia.[34] Al-Quran menekankan: "Allah ialah yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Ia tak berputera, dan tak diputerakan".[35] Zarathustra menyatakan: Dia tanpa asal atau akhir, tanpa sekutu, musuh, prototip, kawan, ayah, ibu, isteri, putera, tempat tinggal, jasad, atau bentuk, dan tanpa warna serta indera.[36] Al-Quran menekankan: "Dia Yang menciptakan segala sesuatu, lalu menentukan ukurannya".[37] Zoroaster menyatakan:"Dia memberi kehidupan dan kehadiran dari segala sesuatu".[38] Al-Quran menekankan: "Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, dan Dia menjangkau (semua) penglihatan, dan Dia itu Yang Maha-tahu, Yang Maha-waspada.[39] dan hanya dapat dilihat dengan mata ruhani. Zarathustra menyatakan: "Tiada mata bisa melihat-Nya ataupun tenaga fikiran bisa menangkap-Nya."[40]

Eskatologi (Keakhiratan)

"Jahannam" yang menurut filologi berasal dari bahasa Ibrani Gey-Hinnom, sebuah tempat dekat dengan Yerusalem yang menurut gambaran orang Israel sebagai lembah yang mengerikan dan najis tempat untuk mengorbankan orang kepada dewa Molokh. [41] Sementara "Taman Eden", adalah taman untuk Yehova, tempat yang serba ada dan memiliki sungai dengan empat "hulu", yang menghasilkan sungai Efrat, Hidekel, Pisyon, dan Gihon.[42]

---

[32] Nama Shat Vakhshur Zarthusht Dasatir, hlm. 69.
[33] QS. As-Syura, [42]: 11.
[34] Dasatir hlm. 70.
[35] QS. Al-Ikhlas, [112]: 2-3.
[36] Dasatir hlm. 71.
[37] QS.Al-Furqan [25]: 2.
[38] Dasatir, hlm. 3.
[39] QS. Al-An'am, 6: 104.
[40] Dasatir, hlm. 68, dalam https://kursusislam.wordpress.com/2011/07/08/hubungan-zoroastrianisme-terhadap-agama-abrahamik/, ditulis lengkap dengan modifikasi, diakses 20/3/2020.
[41] Al-Kitab, 2 Raja-raja16: 3; 21:6, dll.
[42] Kejadian, 2:10-14.

Menyangkut hal-hal yang terkait alam barzakh dan akhirat, kalau ada kemiripan atau bahkan persamaan dengan agama-agama lain, hal itu bisa diasumsikan adanya sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Hal-hal lain yang bertentangan dengan Al-Qur'an, pasti Islam mengoreksinya sebagaimana telah diuraikan secara singkat di atas. Tetapi kemiripan istilah, misalnya terma Firdaus[43] dengan Paradise.[44] Lalu ada kemiripan antara Gehannama dalam kitab Yasna dengan Jahannama dalam Al-Qur'an. Dari gambaran di atas, terkadang orang dengan mudah menyatakan bahwa Islam adalah *melting-pot* (periuk campuran) dari berbagai agama. Hal ini jelas tidak mungkin karena dalam semua segi baik aqidah, ibadah, ijtima'iyah, siyasiyah, saintiqiyah, tsaqafiyah-hadhariyah Islam bersifat penglanjut, koreksi dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu. Sebagai contoh gambaran tentang taman Eden-nya orang Yahudi yang tingkat kemateriannya tidak berbeda dengan alam nyata yang sekarang ada. Yaitu gambaran tanah subur yang serba ada dan sangat profan di wilayah timur tengah sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan Islam meskipun menggambarkannya sebagai hal yang fisikal, seperti firman Allah SWT.,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الأَرْضُ غَيْرَ الأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ

"Bahwa alam akhirat itu: *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."*[45]

Seakan-akan sangat bernuansa material. Tetapi sebenarnya penuh dengan nuansa spiritual. Jadi yang dimaksud dengan penggantian bumi di sini, dengan merubah situasi dan kondisi fisik maupun spiritualitasnya, bukan mengganti secara total.[46]

---

[43] QS. Al \-Mukminun, [23]: 11.

[44] Persian loanword for "an area enclosed by a wall" or "garden." Its three uses in the Hebrew Bible (Neh 2:8 ; Eccl 2:5 ; Sol 4:13) retain this meaning. The Septuagint uses the Greek *paradeisos* [paravdeiso"] for the garden of Eden in Genesis (called the "garden of God" in Isa 51:3 ; and Ezek 28:13).

[45] QS. Ibrahim [14]: 48.

[46] Syaikh As-Sa'di, *Taisir Karimir ar-Rahmah*, hlm. 428, Mu'assasah Risalah, cet I, 1420 H, Syam

Bahwa pergantian tersebut adalah pergantian sifat (*tabdiil as-sifat*) bukan pergantian dzat (*tabdiil adz-dzat*). Tetapi secara substansi, akhirat nanti memiliki dimensi ruhaniyah yang sangat kuat seperti hadits qudsi yang disampaikan oleh Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw. dari firman Allah SWT.

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

> "Allah SWT. berfirman, 'Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah pula terbetik dalam kalbu manusia'.[47]

Al-Qur'an mengoreksi ketuhanan tatslits (trinitas), atau binitas Uzair Anak Allah,[48] yang meniru-niru budaya Helenistik. Juga ajaran-ajaran yang lain di kitab Zendavesta. Di sana termaktub jembatan yang sangat halus yang namanya Chivanto Pereto. Dalam hadits ada Shirath yang termaktub dalam sahih Muslim, dari Abu Sa'id ra.bersabda Nabi saw."Sampai kepadaku kabar bahwa shirath itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang".[49] Demikian juga ketika rumah beliau ditamui seorang perempuan tua Yahudi yang berbicara di hadapan isterinya, Siti Aisyah, agar ia terhindar dari siksa kubur. Aisyah lalu berkata:"Seorang wanita Yahudi Madinah yang sudah tua masuk ke rumahku. Ia berkata bahwa ahli kubur itu disiksa di dalam kuburnya, maka saya mendustakannya. Setelah ia keluar, Rasulullah saw. masuk rumah, maka saya ceritakan kalau seorang wanita Yahudi tua telah datang dan menyatakan bahwa ahli kubur itu disiksa dalam kuburnya, maka Beliau bersabda:"Wanita itu benar, mereka disiksa dengan siksaan yang bisa didengar oleh seluruh binatang". Aisyah berkata: "Maka setelah itu saya tidak pernah melihat Rasulullah saw. shalat melainkan beliau memohon perlindungan dari adzab kubur". Ghundar menambahkan: "Adzab kubur adalah haq".[50] Tuduhan

[47] HR. Bukhari no. 3244 & 4779; Muslim no. 2824.
[48] QS at-Taubah [9]: 30.
[49] HR.Muslim Juz. 1, hlm. 117.
[50] HR Bukhari, no. 1372 dan 6366; Muslim, no: 586.

melting-pot seperti ini bisa kita lihat orang yang menuduh sahabatnya sesama muslim sebagai meniru-niru agama Hindu-Budha karena mereka bertahlil dan bersedekah pada hari-hari tertentu. Padahal ritual itu atsar dari sahabat Umar Bin Khatthab ra.

Jadi kalau persamaan, kemiripan antar agama sesungguhnya tidak sangat aneh. Tidak juga mengatakan itu plagiarism. Karena Al-Qur'an juga menggunakan sebagian bahasa dan terma ajam (asing) yang sudah menjadi bahasa Arab. Bagaimana mungkin menggambarkan terma-terma keakhiratan kalau tidak menggunakan bahasa kaumnya.[51] Kita tetap yakin Allah SWT. hanya menerima Islam sebagai agama di sisi-Nya.[52]. Banyak ajaran Islam yang mengoreksi dan menghapus ajaran kitab-kitab sebelumnya, sehingga Al-Qur'an berfungsi sebagai "Muhaiminan". Al-Qur'an sebagai korektor sekaligus penyempurna kitab-kitab terdahulu. Dalam sebuah statemennya Al-Qur'an nyata-nyata mempunyi misi tersebut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

> "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai hakim terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." [53]

Dari sebuah sumber yang berderajat hadits hasan bahwa Nabi saw. menampakkan amarahnya kepada sahabat besarnya Umar Ibnu Khatthab ra.

[51] QS. Ibrahim [14]: 4.
[52] QS. Ali Imran [3]: 19.
[53] QS. al-Maidah [5]: 48.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكُتُبِ فَقَرَأَهُ النَّبِيُّ فَغَضِبَ فَقَالَ: أَمُتَهَوِّكُونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

> "Dari Jabir bin Abdillah ra. Suatu ketika Umar bin al-Khaththab ra. menghadap Nabi saw. dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahli Kitab. Lalu Nabi saw. membacanya. Beliau kemudian marah dan bertanya, "Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnul Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada Ahlul Kitab karena (boleh jadi) mereka mengabarkan al-haq kepada kalian lalu kalian mendustakannya, atau mereka mengabarkan kebatilan lalu kalian membenarkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa as. masih hidup, niscaya tidak diperkenankan baginya kecuali dia harus mengikuti aku."[54]

Sebagai korektor, Al-Qur'an mengakui bahwa Tuhan dalam Islam sama dengan ahli kitab yaitu Tuhan Yang Esa.[55] Akan tetapi ketika ahlu kitab ada yang bergeser dari keesaan Tuhan, Al-Qur'an mengoreksinya.[56] Al-Kitab menuturkan bahwa Nabi Nuh as, mabuk karena minum anggur lalu telanjang di kemahnya.[57]Sedangkan Al-Qur'an menyatakan kemuliaannya.[58]Nabi Yakub bergulat dengan Allah, dan Allah kalah. Sedangkan dalam Al-Qur'an disebut tidak ada yang dapat mengalahkan Allah baik secara hakiki ataupun majazi.

---

[54] Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc, https://asysyariah.com/hukum-menelaah-taurat-dan-injil/diakses 1/4/2020; Ahmad bin Hanbal, *Musnad*-nya (3/387 no. 14623); Ibnu Abi 'Ashim, *as-Sunnah* (10/27), ad-Darimi (1/115), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al-Ilm,* hlm. 339, al-Baghawi dalam *Tafsir*-nya, *Ma'alim at-Tanzil* (1/197), dan dalam *Syarhus Sunnah* (1/270).

[55] QS. Al-Ankabut [29]: 46

[56] QS. At-Taubah [9]: 30-1.

[57] **Kejadian 9: 21**: "Setelah ia (Nuh) minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya."

[58] QS. Ali Imran [3]: 33.**Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).**

Di lain tempat ada kemiripan antara sepeuluh hukum Torat. Coba bandingkan: (*The Ten Commandment*) 1. Sembahlah Allah Yehuwa saja.—Keluaran 20:3. 2. Jangan menyembah berhala.—Keluaran 20:4-6. 3. Jangan menggunakan nama Allah dengan sembarangan.—Keluaran 20:7. 4. Jalankan hari Sabat.—Keluaran 20:8-11. 5. Hormati ayah dan ibu.—Keluaran 20:12. 6. Jangan membunuh.—Keluaran 20:13. 7. Jangan berzina.—Keluaran 20:14. 8. Jangan mencuri.—Keluaran 20:15. 9. Jangan memberikan kesaksian palsu.—Keluaran 20:16. 10. Jangan menginginkan milik sesama.—Keluaran 20:17. dengan Al-An'am [6]: 151-153.[59]

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢) وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

> "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa`at, hingga sampai ia dewasa. Dan

[59] Kejadian 32: 28.

sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."[60]

b. Masalah Ritual Ibadah

Haji

Dalam hal kemiripan ritual ibadah haji yang juga pernah dijalankan oleh orang Arab Jahiliyah meskipun substansi, teologi dan teleleoginyanya sangat berbeda. Tidaklah dapat dikatakan bahwa Islam mengadopsi ibadahnya orang jahiliyah karena pasti keyakinan kita bahwa sejatinya dahulu hal itu merupakan ritual yang dijalankan oleh Nabi Ibraihm as.[61]
Juga pakaian ihram dua lembar tak berjahit dan gundul kepala yang mirip pakaian dan gundulnya biksu Budha, tidak harus merasa bahwa itu peniruan ataupun interpolasi terhadap agama sebelumnya.

Shalat Menghadap Ka'bah

Juga ada yang mempermasalahkan bahwa ketika salat diwajibkan menghadap Ka'bah pada tahun 2 (dua) hijriyah paadahal sekitar Ka'bah masih bertebaran berhala. Karena 360 berhala di sekitar Ka'bah baru dimusnahkan pada fathu Makkah 10 Ramadhan tahun 8 H. Apakah bisa dikatakan bahwa umat Islam waktu itu, khususnya Nabi dan umatnya menyembah berhala? Kalau dikatakan menyembah berhala, berarti kita di Indonesia menyembah berhala. Karena dengan menghadap kiblat akan melalui Sri Langka atau kuil-kuil di sepanjang jarak Indonesia Makkah (Ka'bah). Apakah bisa dikatakan bahwa seorang muslim yang rumahnya di sebelah timur kota Borobudur disebut menyembah arca Budha?

[60] QS.Al-An'am [6]: 151-153.
[61] QS. Al-Baqarah [2]: 128.

Tentu tidak. Karena di hati orang yang salat tidak ada kontak batin sedikitpun untuk menyembah arca tersebut. Demikian juga apabila ada kuburan di sebelah arah kiblat, siapapun yang mengucap "**Iyyaka na'budu**" tidak akan pantas orang menyebutnya "**Kuburiyyun**", apalagi menstigmanya. Termasuk di dalamnya orang Islam yang menziyarahi kubur Rasulullah saw. dan yang lainnya. Atau orang Islam yang shalat di masji**d Ashhabul Kahfi** yang berdiri di atas kubur mereka.[62]

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

> Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". [63]

Adapun tafsir Quraish Shihab menjelaskan tentang "Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata,) yang dimaksud adalah yang menguasai perkara para pemuda tersebut, yaitu orang-orang yang beriman, ("Sesungguhnya kami akan mendirikan di atasnya) yakni di sekitarnya (sebuah rumah peribadatan.") tempat orang-orang melakukan salat; akhirnya dibuatlah sebuah rumah peribadatan di pintu gua tersebut."[64]

---

[62] https://alquranmulia.wordpress.com/2015/07/17/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-kahfi-ayat-21/diakses 20/4/2020; Menurut Tafsir Ibnu Katsir: Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya," mengutib Ibnu Jarir ada dua pendapat: Pertama, mereka adalah orang-orang Islam di antara mereka. Kedua, orang-orang musyrik di antara mereka. Wallahu a'lam.

[63] QS. Al-Kahfi [18]: 21.

[64] https://tafsirq.com/18-al-kahf/ayat-21, diakses 20/4/2020.

Shalat dalam Agama Terdahulu

Shalat sudah dikenal sebelum kedatangan Islam. Bahkan Yahudi Arab dan Nasrani sudah melaksanakan shalat di tempat ibadah mereka walaupun dalam bentuk yang berbeda dengan Islam. Dalam kitab *al-Majalis al-Saniyah Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah*, Ahmad bin Hijazi menjelaskan secara singkat sejarah shalat lima waktu yang sudah dikerjakan nabi-nabi terdahulu. Nabi Adam as. adalah Nabi pertama yang melaksanakan shalat subuh dua rakaat sebagai tanda syukur karena sudah terbebas dari kegelapan malam dan diberikan cahaya matahari sebagai gantinya. Nabi Ibrahim as. adalah Nabi yang pertama yang mengerjakan shalat Dzuhur empat rakaat untuk mensyukuri nikmat pengorbanan anaknhya yang diganti domba. Nabi Yunus as. adalah Nabi pertama yang mengerjakan shalat 'Asar empat raakaat sebagau tanda syukur setelah keluar dari perut ikan paus. Nabi Isa as. adalah Nabi pertama yang mengerjakan shalat Magrib tiga rakaat sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah karena sudah diselamatkan dari kejahilan kaumnya sendiri. Nabi Musa adalah Nabi pertama yang mengerjakan shalat Isya'empat rakaat di Madyan bersama istrinya, Shafura, untuk mensyukuri terlepasnya dari pengejaran Fir'an takut tentara Fir'aun. Pada peristiwa *Isra' dan Mi'râj*, Allah Saw memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan kelima shalat ini dalam lima waktu yang harus dilaksanakan satu hari satu malam. Peristiwa *Isra' dan Mi'râj* ini menjadi awal kewajiban shalat lima waktu yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam.[65]

Demikian juga mengenai salat lima waktu yang semula hanya dua waktu seperti kata Muhammad Salman Ghanim. Bukan berarti Islam meniru agama Persia yang menjalankan meditasi lima waktu dalam sehari semalam, yaitu Kah Hawan (subuh), Kah Raqun (zuhur), Kah Iziran (asar), Kah Asyhan (maghrib) dan Kah Uyuh Sartirad (isya').[66] Kemiripan tersebut diyakini karena agama Zarauster tidak mustahil dari sumber

[65] https://islami.co/sejarah-shalat-lima-waktu/diakses 4/4/2020

[66] Muhammad Salman Ghanim, *Allaahu Wa al-Jamaa'ah: Min Haqaa-iq al-Qur'an*, terj. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 22.

yang sama sebelum terjadinya pergeseran akidah yang menuhankan Dua Tuhan, Ahriman dan Ahura Mazda, dari yakni dari Allah SWT.

***Shiyam*/Puasa**

Jadi kalau ajaran terdahulu senafas dengan Islam, Al-Qur'an sendiri secara transparan mengakuinya. Sebagai contoh adalah kewajiban shiyam ramadhan. Statemen Al-Qur'an jelas menyatakan, bahwa "diwajibkan kepada kalian shiyam *sebagaimana yang telah diwajibkan kepada umat terdahulu*".[67] Itulah shiyam Ramadhan satu bulan yang diwajibkan (**kutiba**). Lalu yang sunnah, lebih variatif lagi. Shiyam tiga hari **Ayyamul Baidhaa** tiap tanggal pertengahan bulan qamariyah sebagai shiyamnya Nabi Adam as. Shiyam 10 Muharram sebagai shiyamnya Nabi Musa as. bersama orang Yahudi. Shiyam berselang seling shiyamnya Nabi Dawud as.dsb.

c. Kemiripan Budaya dan Peradaban

Mengacu ayat yang mensyariatkan jilbab,[68] umat Islam mayoritas yang muslimah selalu memakai jilbab dan sebagian memandang sebagai budaya. Akan tetapi, tradisi atau syariah ini bukan khas milik orang Islam. Dikutip dari buku berjudul "Ketka Fikih Membela Perempuan" halaman 42-43 yang ditulis Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, menurut De Vaux dalam Sure le Voile des Femmes dans l'Orient Ancient, tradisi jilbab (veil) dan pemisahan perempuan (seclution of woman) bukan tradisi orisinal bangsa Arab, bukan juga bagian tradisi Talmud dan Bibel.[69] Konsep hijab bukanlah monopoli 'milik' Islam. Dalam tradisi Yahudi d *if'eret*. Dalam Injil ada istilah *zammah, re'alah, zaif* dan *mitpahat*. Menurut Prof. Dr. Nasaruddin Umar, pakaian seperti ini sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3.000 SM), kemudian berlanjut di dalam Code Hammurabi (2.000 SM) dan Code Asyiria (1.500 SM). Ketentuan penggunaan jilbab sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Asyiria.[70]

[67] QS. Al-Baqarah [2]: 183.
[68] QS. An-Nur [24]: 30-1.
[69] Prof. Dr. Nasarudin Umar, https://muslim.okezone.com/read/2019/12/17/614/2142766/tahukah-anda-ternyata-asal-hijab-bukan-dari-arab, diakses 2/4/2020
[70] *Kompas, 25/11/02.*

Prof. Sumanto Al-Qurthubi jega menyatakan: bahwa wanita-wanita Yahudi yang menamakan diri "Sekte Burqa Heredi" lebih ketat dalam menerapkan "Syari'at hijab" ini. Kaum perempuan Yahudi Heredi Burqa, bahkan menutup rapat wajah mereka dengan sehelai kain yang disebut "frumka" (semacam niqab atau burqa, persis seperti perempuan Saudi, Arab Badui, atau perempuan Afganistan di zaman rezim Taliban). Sejumlah tokoh Yahudi dari sekte Heredi ini seperti Rabbi Yitzchok Tuvia Weiss menyatakan bahwa cara begini adalah untuk menegakkan "syariat Yahudi" sekaligus untuk kembali ke ajaran orisinal Talmud tentang wasiat berhijab sebagai simbol kesahajaan bagi perempuan. Sedangkan sekte Yahudi Ortodoks lain seperti Lev Tahor di Kanada (hususnya Ontario dan Quebec) mengenakan hijab dan jilbab minus kain penutup muka mirip ukhti-ukhti Muslimah atau kaum "hijaber" di Indonesia dan lainnya.[71] Perbedaan sikap umat Islam dalam budaya misalnya jubah. Di antara umat Islam ada yang tidak menghaaruskan kita memakai pakaian jubah, tetapi juga tidak melarang. Bagi mereka, apa bedanya jubah yang dipakai Abu Jahal, Abu Lahab, Umayah Ibnu Khalaf dll., dengan jubahnya Sahabat Abu Bakar ra., Sahabat Umar ra., sahabat Utsman ra., sahabat Ali Ibnu Abi Thalib, kw.? Sampai hari ini orang non Islam di Saudi dalam kesehariannya ya memakai jubah.

Kemiripan-kemiripan dari ajaran berbagai agama tersebut, tidak mustahil bahwa dahulunya mereka semua berasal dari risalah tauhid yang sama dari nabi dan rasul yang berbeda. Maka setelah lahir risalah terakhir, maka nabipun bersabda:

الَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

[71] Prof. Dr. Sumanto al-Qurthubi, https://sumantoalqurtuby.com/sumanto-al-qurtuby-hijab-itu-syariat-yahudi/ diakses 2/4/2020.

> *Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat ini, baik Yahudi atau Nasrani yang mendengar diutusnya aku (Muhammad), lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman dengan ajaran yang aku bawa (Islam), niscaya dia termasuk penghuni neraka.*[72]

Apalagi kalau kita rujuk kepada statemen kitab-kitab terdahulu yang mensinyalir bakal terutusnya Nabi Muhammad saw. Tentu kita bertanya-tanya, mengapa kitab yang telah berumur ribuan tahun itu tepat sekali nubuwahnya tentang kelahiran nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. Kitab tersebut tidak hanya kitab mainstream seperti Taurat, Zabur dan Injil, tetapi dari seluruh agama-agama, sebagai contoh:

d. Masalah yang Sering Diperdebatkan

1) Amalan yang tidak ada perintah langsung

Seorang ulama kontemporer yang tinggal di AS, Syeikh Prof. Dr. Thaha Jabir al-Unwani dalam kitabnya "**Laa Ikraaha fi ad-Dieni**" menyatakan, bahwa syariat Islam itu dibagi dalam empat kategori. Pertama, syariat yang tidak boleh ditambah dan dikuraangi. Seperti, salat subuh dua rakaat, siyam wajib ramadhan satu bulan dls. Kedua, syariat yang boleh ditambah tetapi tidak boleh dikurangi. Seperti, zakat fitrah 2,5-3 kg makanan pokok. Kurang dari ukuran itu tidak boleh, tetapi kalau ditambah boleh. Atau korban minimal kambing. Kalau korban ayam masih dipandang latihan korban, belum berkorban. Kalau korban sapi ya boleh juga. Ketiga, syariat yang kebalikannya nomer dua. Yaitu boleh dikurangi tetapi tidak boleh ditambah. Seperti, menikahi empat perempuan. Keempat, syariat yang boleh ditambah dan boleh dikurangi. Seperti orang bersedekah tidak dibatasi berapa kali dan nominalnya, berdoa yang boleh kapan saja dan boleh menyusun kata-kata dan bahasa sesuai kebutuhan sendiri, berdzikir,[73]dsb. Bahkan berzikir dalam makna umum (tahlil, tasbih, takbir) maupun khusus (salat) boleh

[72] HR. Musilm, no. 153.

[73] QS. Al-Ahzab 41-2; "*Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.*"

sambil berdiri, duduk, berbaring[74] jika situasi dan kondisi memerlukannya, dst.

M. Kholid Syeirazi menulis, hadits **Man 'amila 'amalan laisa 'alaihi amrunaa fahuwa raddun**. Artinya: "Barangsiapa beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut *raddun* (tertolak)."[75] Perkara (*amr*, jamak *umuur*) di situ, menurut Ibn Hajar al-Asqalani, maksudnya adalah perkara agama (*amrud dîn*), berupa pokok-pokok hukum syara', mencakup perintah dan larangan.[76] Perkara pokok agama (ushulud din) mencakup ushulul aqidah dan usuhulus syariah. Uhulul aqidah adalah rukun iman, usuhulus syariah adalah rukun Islam. Rukun iman, berdasarkan ijma' ulama dari hadis Nabi, ada 6 (enam), yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, percaya kepada para rasul, hari kiamat, dan qadha-qadar. Sementara rukun Islam ada 5 (lima) yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu.

Menambah atau mengurangi, termasuk berimprovisasi dalam perkara pokok ini, berarti bid'ah. Mengimani, mematuhi, dan melaksanakan perkara pokok agama, pada prinsipnya, bersifat *ta'abbudi*. Tidak perlu bertanya kenapa salat zuhur empat raka'at, salat subuh dua raka'at.[77] Ikuti saja! Tidak usah menambah dua syahadat dengan embel-embel lain. Tidak perlu 'ngeyel' kenapa haji harus di kota Mekkah. Tidak perlu kritis kenapa puasa mulai fajar sampai maghrib, bukan sebaliknya. Improvisasi dalam perkara ushul terlarang, karena sifatnya ibadahmahdhah. Menyelisihi ushul (baik ushulul aqidah maupun usuhulus syariah) akan berdampak langsung terhadap status keimanan dan keislaman seseorang. Mengingkari keberadaan malaikat, rasul, dan kitab-kitab akan menentukan utuh atau tanggalnya iman seseorang.

---

[74] HR. Bukhari, no. 1117.

[75] HR. Al-Bukhari no. 2697; Muslim no. 1718; dan Ahmad VI/146.

[76] Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Beirut: Dâr Ihyâ'it Turâts al-Araby, 1977, Juz 7), hlm. 231.

[77] Paling banter orang menamsilkan dengan tuan rumah yang menyiram tanaman bunga di terasnya. Kenapa disiram dua kali, tiga kali atau empat kali, yang tahu adalah tuan rumah.

Mengingkari kewajiban salat, zakat, puasa, dan haji akan menentukan utuh atau tanggalnya Islam seseorang. Namun, dalam furu'ul aqidah (cabang-cabang aqidah) dan furu'us syariah (cabang-cabang syariah), terbuka kemungkinan ijtihad tanpa merombak status keimanan dan keislamanan seseorang. Contoh furu'ul aqidah adalah menetapkan sifat-sifat Allah seperti dibahas dalam ilmu kalam. Saya pengikut imam Asy'ari dan Maturidi seperti diajarkan para masyayikh di pesantren, tetapi **terlarang bagi kami mengkafirkan mu'min penganut madzhab Mu'tazilah atau Jabbariyyah**. Abu Hasan al-Asy'ari, salah seorang pendiri madzhab sunni dalam aqidah, adalah bekas pengikut Washil ibn Atha', pendiri madzhab Mu'tazilah. Contoh furu'us syarîah adalah *haiatus shalat* yang mukhtalaf di kalangan para ulama, seperti bacaan Fatihah dengan bismillah jahr (keras) atau sirr (lirih), subuh dengan qunut atau tidak, posisi tangan sedekap atau tidak, mata kaki harus mepet dalam shaf atau tidak, bilangan salat tarawih, dsb.

Begitu juga manasik haji. Itu semua adalah perkara furu'. Dalam perkara furu'us syarîah, ruang ijtihadnya jauh lebih terbuka, karena itu ambang toleransinya harus lebih tinggi. Imam al-Haramain al-Juwaini, guru Imam Ghazali, menyatakan sebagian besar hukum agama (syariah) lahir dari ijtihad (***inna mu'dzamas syariah shadara minal ijtihad***). Mengapa? Karena usuhulus syarîah itu sedikit, selebihnya adalah perkara-perkara furu' yang bersifat ijtihâdiyyah. Dalam perkara furu' inilah lahir madzhab-madzhab fikih, ribuan, tetapi kemudian terseleksi oleh zaman ke dalam empat madzhab besar, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Jika dalam ibadah mahdloh yang bersifat ta'abbudi tidak boleh ada improvisasi, dalam ibadah muthlaqahjustru terbuka terhadap inovasi. Tidak ada bid'ah, dalam pengertian **kullu bid'atin dhalalah**, dalam ibadah muthlaqah. Ibadah muthalaqah adalah seluruh amal manusia yang dinilai ibadah karena niat dan illat-nya. Illat adalah faktor yang menentukan hukum (***al-hukm yaduuru ma'a illatihi wujuudan wa 'adaman***). Ukuran illat adalah maslahat-mudharat. Kesalahan pokok kaum

skripturalis adalah ketidakmampuan membedakan usuhuul dan furuu', ibadah mahdhah dengan ibadah muthlaqah. Semua dianggap ibadah mahdhah, karena itu harus ada dalil dan petunjuknya persis dari Rasulullah. Mereka menolak muludan, tahlilan, yasinan, haul, salawatan dst persis karena tidak dicontohkan Rasulullah. Abu Ishaq as-Syatibi menyatakan, "Hukum asal ibadah (mahdloh) adalah ta'abbud dan mengiringi nash. Sementara hukum asal 'adat (ibadah muthlaqah) adalah mencari illat dan qiyas.[78] Maksudnya, adat selagi tidak bertentangan dengan nash dibenarkan tergantung illat-nya. Ini berlaku untuk semua hal.[79]

2) Ijtihad dalam Masalah Agama

Di dunia ini tidak mungkin orang akan menghentikan lajunya ilmu pengetahuan, khususnya sains dan teknologi. Akan tetapi dalam masalah agama, tidak bisa berdiri sendiri tanpa iman. Sehingga kualitas ini yang membedakan antar generasi umat Islam. Itulah sebabya nabi sendiri menyebut bahwa generasi terbaik adalah zaman beliau, lalu sahabat, lalu tabi'in dst.[80] Mekipun kita harus selalu berijtihad sesuai kapasitas kita, akan tetapi tidak boleh sok pinter dari para mujtahid mutlak yang pernah menorehkan ilmunya di dunia Islam.

Last but not least, penulis hanya bisa menyampaikan sinyalemen Nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh Salafi Tobat:

فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

> Hendaklah bertanya kepada orang mengetahui jika kamu tidak mengetahui.[81]

---

[78] Abu Ishaq as-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushuli-s Syariah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971, Juz 2), hlm. 228-35.

[79] M. Kholid Syeirazi, Sekjen PP ISNU, ditulis selengkapnya dengan modifikasi dari: https://www.nu.or.id/post/read/64543/menggalakkan-bidrsquoah,diakses 20/4/2020.

[80] HR. Bukhari, no. 3650; خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (*Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka*.)

[81] QS. An-Nahl [16]: 43.

Penjelasan ayat ini menyuruh orang-orang yang tidak mengetahui sesuatu, yang mereka itu terdiri dari orang-orang awam seperti kita, atau orang-orang yang tidak sampai derajat mujtahid agar menanyakan kepada orang alim atau orang yang telah sampai derajat Mujtahid, hal ini bermakna orang yang tidak sampai derajat mujtahid mesti mengikuti mana-mana madzhab yang di i`tiraf oleh ulama-ulama Ahlus Sunnah Wal Jama`ah.

Siapa yang merasa tidak memiliki ilmu maka dia wajib bertaqlid kepada ulama, sebab Allah tidak mengatakan, jikalau kau tidak mengetahui maka hendaklah lihat di dalam al-Qur`an dan Hadits, karena al-Qur`an dan al-Hadits memiliki pemahaman yang hanya ulama yang mujtahid saja yang memahaminya, sebab itulah Allah menyuruh untuk menanyakan kepada Ulama yang mujtahid dari arti dan pemahaman dari al-Qur`an dan al-Hadits.

Rasulullah saw. bersabda:

عن عبد الله بن عمرو بن العاصي قال " سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالم اتخذ الناس رؤسا جهالا، فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا.

> Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan menariknya dari hati hamba-hambanya (ulama) akan tetapi mengambil ilmu dengan mencabut nyawa ulama, sehingga apabila tidak terdapat ulama, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh (menjadi pegangan mereka), mereka bertanya hukum kepadanya, kemudian orang-orang bodoh itu berfatwa menjawab pertanyakkan mereka, jadilah mereka sesat dan menyesatkan pula.[82]

Penjelasan hadits ini menunjukkkan kepada kita semakin sedikitnya ulama pada masa sekarang, siapa yang mengatakan semangkin banyak maka dia telah menyalahi hadits Nabi yang shahih dan kenyataan yang ada, sebab Allah SWT. mencabut nyawa ulama, dan tidak ada pengganti yang dapat

[82] HR Bukhari, no 98.

menandingi keilmuannnya, siapa yang dapat menandingi keilmuan Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi`i, Imam Ahmad pada zaman sekarang, tidak ada yang mampu, mereka wafat telah meninggalkan warisan yang besar sekali, yaitu ilmu dan madzhab mereka, jadi orang -orang awam mengambil warisan ilmu-ilmu mereka seolah-olah seperti bertanya lansung kepada Imam yang empat, dengan begitu jauhlah mereka dari kesesatan dan menyesatkan orang, tetapi orang yang bodoh yang tidak mau bermadzhab maka akan menanyakan permasalahannya kepada orang yang berlagak alim dan mujtahid tetapi bodoh, tolol dan memiliki sifat seperti orang yang tidak pintar, maka dia berfatwa menurut hawa nafsunya dan perutnya dalam memahami hadits dan lainnya, orang ini adalah sangat membahayakan umat islam, menyesatkan umat islam, mereka tidak sadar diri tentang kesesatan mereka dan berusaha untuk menyebarkan pemahaman mereka, ini lah ciri-ciri kebodohannya.

Dari hadits ini juga kita perlu menanyakan kenapa Rasul saw.mengatakan ," mereka bertanya kepada orang-orang bodoh", penyebab mereka mengambil ilmu kepada orang yang bodoh ialah karena orang alim sudah tiada lagi, padahal kitab-kitab hadits semangkin banyak dicetak, kitab-kitab ilmu semangkin menyebar dikalangan masyarakat.[83] Demikianlah kalau kita bicara soal agama. Artinya, dalam masalah ilmu agama yang terjadi adalah kemunduran, sedangkan dalam masalah sain dan teknologi yang terjadi adalah kemajuan.

Kalau bicara sainstek ya sekarang lebih canggih! Kita harus proporsional kan?! Dan Nabi saw. tahu bahwa soal dunia manusia akan dipenuhi dengan glamornya dunia (**zahratud-dunya**).[84]

---

[83] Salafi Tobat, ditulis lengkap dengan modifikasi dari: https://salafytobat.wordpress.com/tag/keharusan-bermadzab-dan-mengenal-sanad-4-imam-mujtahidmadzab/ diakses 10/4/2020.

[84] HR. Bukhari, 6425;Muslim, 2961; Ibnu Abi ad-Dunya dalam Zuhud hlm. 73. *"Kalau begitu, bergembiralah dan berharaplah memperoleh sesuatu yang melapangkan diri kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan akan menimpa diri kalian. Akan tetapi, aku kahwatir jika dunia ini dibentangkan untuk kalian sebagaimana ia dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian sehingga kalian berlomba sebagaimana mereka berlomba, dan akhirnya kalian hancur sebagaimana mereka hancur."*

BAB I
ALAM AZALI/ARWAH

1. Prolog: Nabi Mengimami Salat Nabi dan Rasul

SEBELUM membicarakan kehidupan manusia di alam arwah, perlu didahului hal yang sering diperdebatkan oleh para ulama dan awamnya, yaitu bagaimana Nabi saw. Pernah menjadi imam salat bagi para nabi dan rasul di Bait al-Maqdis waktu isra'-mi;raj.[1] Hadits ini tingkatannya mutawatir yang

[1] Al-Albani dalam kitab beliau yang berjudul *Al Isra` wal Mi'raj* menyebutkan 16 shahabat yang meriwayatkan kisah ini. Mereka adalah: Anas bin Malik, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Ibnu 'Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'ab, Buraidah ibnul Hushaib Al-Aslamy, Hudzaifah ibnul Yaman, Syaddad bin Aus, Shuhaib, Abdurrahman bin Qurath, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali, dan 'Umar. Di sini sekali-sekali menggunakan penelian "Al-Albani" meskipun banyak ulama mengkritisinya karena dianggap sok tahu dengan berani mendhaifkan hadits yang disahihkan oleh Imam Bukhari-Muslim, seperti yang ditulis oleh KH. Luthfi Bashori sbb:

Hadis Pertama: حديث : (قال الله تعالى : ثلاثة أنا خصمهم يوم القيامة : رجل أعطى بي ثم غدر ، ورجل باع حرا فأكل ثمنه ، ورجل استأجر أجيرا فاستوفى منه ولم يعطه أجره)) . قال الالباني في (ضعيف الجامع وزيادته) (٤ / ١١١ برقم ٤٠٥٤) : رواه أحمد والبخاري (٢١١٤) عن أبي هريرة (ضعيف ! ! ! "Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 4054). Hadis ini Diriwayatkan oleh al-Bukhari No 2114".

Hadis Kedua: حديث : (لا تذبحوا إلا بقرة مسنة ، إلا أن تتعسر عليكم فتذبحوا جذعة من الضأن) . قال الالباني في (ضعيف الجامع وزيادته) (٦ / ٦٤ برقم ٦٢٢٢) : رواه الامام أحمد ومسلم (١٩٦٣) وأبو داود (والنسائي وابن ماجه عن جابر (ضعيف ! ! ! ! Al-bani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 6222). Hadis ini Diriwayatkan oleh Muslim No 1963".

Hadis Ketiga: حديث : (إن من شر الناس عند الله منزلة يوم القيامة الرجل يفضي إلى امرأته ، وتفضي إليه برقم ٢٠٠٥) : رواه مسلم (١٤٣٧) عن 197 / ثم ينشر سرها) . قال الالباني في (ضعيف الجامع وزيادته) (٢ (أبي سعيد " (ضعيف ! ! ! ! . "Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 2005). Hadis ini Diriwayatkan oleh Muslim No 1437".

Hadis Keempat: حديث : (إذا قام أحدكم من الليل فليفتتح صلاته بركعتين خفيفتين) قال الالباني في (ضعيف "Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 719). Hadis ini Diriwayatkan oleh Muslim No 769"!! (الجامع وزيادته) (١ / ٢١٣ برقم ٧١٨) : رواه الامام أحمد ومسلم (٧٦٨) عن أبي هريرة (ضعيف

Hadis Kelima: حديث : (أنتم الغر المحجلون يوم القيامة ، من إسباغ الوضوء ، فمن استطاع منكم فليطل غرته برقم ١٤٢٥) : رواه مسلم (٢٤٦) عن أبي 2 / وتحجيله) (١) قال الالباني في (ضعيف الجامع وزيادته) (١٤ (هريرة (ضعيف بهذا التمام "Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 1425). Hadis ini Diriwayatkan oleh Muslim No 246".

Hadis Keenam: حديث : (إن من أعظم الامانة عند الله يوم القيامة الرجل يفضي إلى امرأته قال . (2) (. . .

lebih tinggi dari hadits shahih. Hadits ini ada sentuhannya dengan kehidupan di alam barzakh (kubur). Kisahnya, waktu Nabi Muhammad saw. isra-mi'raj yang waktu itu beliau masih hidup, dapat menjadi imam salat jamaah bagi para nabi dan rasul yang waktu itu sudah wafat. Bukankah Nabi Muhamad saw. masih hidup dan bisa berdialog dengan Nabi Musa as. yang sudah meninggal dunia? Bukankah jumlah waktu salat kita yang tinggal lima kali yang semula lima puluh kali dalam sehari semalam berkat jasa (**amal qauli**) Nabi Musa as. yang waktu itu sudah wafat? Terhadap kisah ini para ulama masih sepakat, meskipun mereka berbeda pada. implikasinya. Apakah hanya beliau yang diberi keistemewaan itu, atau siapapun yang Allah SWT. kehendaki? Bisa dibaca pada uraian selanjutnya!

2. Perjanjian Sakral

Dalam surat Al-A'raf [7]: 172, Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami),

---

رواه أحمد ومسلم (١٤٣٧) وأبو داود عن أبي : (الالباني في (ضعيف الجامع وزيادته) (٢ / ١٩٢ برقم ١٩٨٦ (سعيد (ضعيف ! ! !)."Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 1986). Hadis ini Diriwayatkan oleh Muslim No 1437"

Hadis Ketujuh:حديث : (من قرأ العشر الاواخر من سورة الكهف عصم من فتنة الدجال). قال الالباني والنسائي عن أبي الدرداء (809)في (ضعيف الجامع وزيادته) (٥ / ٢٣٣ برقم : ٥٧٧٢ رواه أحمد ومسلم (ضعيف))!!. "Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 1986). Hadis ini Diriwayatkan oleh Muslim No 1437".

Hadis Kedelapan:حديث : (كان له صلى الله عليه وسلم فرس يقال له اللحيف) . قال الالباني في ضعيف (الجامع وزيادته) (٤ / ٢٠٨ برقم ٤٤٨٩ : رواه البخاري (٢٨٥٥) عن سهل بن سعد (ضعيف ! ! !)."Albani berkata: "Hadis ini dhaif" (Dhaif al-Jami' ash-Shaghir No 4489). Hadis ini Diriwayatkan oleh al-Bukhari No 2855".

Penutup: Walhasil, Syaikh Nashiruddin al-Albani bukan al-Hafidz yang berhak memberi penilaian status hadis. Jangankan menjadi al-Hafidz, untuk memenuhi criteria sebagai 'Muhaddits' masih sangat jauh. Masihkah anda lebih percaya pada takhrij Albani yang berlumur kontradiksi dengan mengalahkah ulama sekaliber al-Hafidz Ibnu Hajar, al-Hafidz as-Suyuthi, al-Hafidz adz-Dzahabi, dan ahli hadis lainnya. (http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=648)

kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Terhadap ayat ini Dr. Muhammad Hasan al-Hamshy menyertakan dengan hadits tentang fitrah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ini berarti ia menafsirkan persaksian tersebut dengan potensi fitrah pada setiap diri anak Adam yang akan hidup di alam selanjutnya:[2] Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا، فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ، ذلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَ لكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُوْنَ. مُنِيْبِيْنَ اِلَيْهِ وَ اتَّقُوْهُ وَ اَقِيْمُوا الصَّلوةَ وَ لاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْن. مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَ كَانُوْا شِيَعًا، كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (kesiapan menerima agama tauhid). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."[3]

3. Simplisitas Aqidah Tauhid

Konsep tauhid tentang Allah SWT. adalah sangat sederhana. Dia tidak susah dan tidak sulit diterima oleh orang awam yang tidak berpendidikan memadai, tetapi tidak juga tertolak oleh logikanya para cerdik pandai, ilmuwan dan filosof. Sejak awal Nabi saw. berdakwah, kalimat tersebutlah yang menjadi pembukanya. Rabi'ah bin Ibad menceriterakan

[2] Muhammad Hasan al-Hamshy, *Qur'anun Kariemun: Tafsierun wa Bayaanun*, (Beirut: Dar ar-Rasyid, Cet. I, tt.), hlm. 183.

[3] QS. Ar-Ruum [7]: 30-32.

kisahnya di era jahiliyah yang melihat Rasulullah saw. di pasar Dzi Majaz, sembari selalu berdakwah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، تُفْلِحُوا

"Wahai manusia, ucapkanlah Laa ilaaha illallah... kalian akan beruntung." Nabi saw. masuk ke lorong dan gang-gang jalan, lalu dikerumuni orang banyak. Di antara mereka tidak ada satupun berkomentar, sementara beliau tidak henti-hentinya mengulangai ungkapan tersebut. Kemudian di belakang beliau ada seorang pria berwajah sangat putih, jambul rambutnya menjuntai (Abu Lahab)dan dia selalu menimpali:

إِنَّهُ صَابِئٌ، كَاذِبٌ

Artinya: "Dia itu shabi' (pembawa agama baru), pendusta.Saya bertanya, 'Siapa orang ini?'Mereka mengatakan, "*Muhammad* bin Abdillah. Dia mengaku jadi nabi."'Lalu siapa yang menyebutnya dusta?' tanyaku."Pamannya, Abu Lahab." Jawab mereka.[4] Mengapa demikian? Karena orang Jahiliyah ungkapannya bahwa Allah ada (Maujud) sebagai pencipta langit bumi tetapi masih tetap menyembah dan mempertuhankan berhala.[5]

Ketika orang Jahiliyah bertanya kepada Rasulullah saw. dengan cara menyamakan Allah SWT. via serupaan-serupaan duniawi, Allah SWT. menjawabnya dengan surah Al-Ikhlas. Meskipun orang musyrik Jahiliyah percaya bahwa yang mencipta alam adalah Allah SWT,[6] tetapi mereka menggambarkan-Nya sebagai benda duniawi. Buktinya mereka bertanya: **Shif 'an Rabbika. Min dzahabin am min fiddhatin** (gambarkanlah sifat Tuhanmu. Terbuat dari emas atau perak).[7] Maka turunlah surah Al-Ikhlas yang menggambarkan Allah sebagi Dzat yang Esa, yang selalu menjadi tumpuan semua makhluk, yang tidak beranak

[4] HR. Ahmad, no. 16023 shahih menurut Syuaib al-Arnauth.

[5] QS. Al-Ankabut, [29]: 62.
وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ
Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

[6] QS. al-'Ankabut [29]: 63; *Ketika engkau menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)."*

[7] Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

maupun diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya. Inilah yang menjadikan kaum Jahiliyah tetap dipandang musyrik meskipun mereka percaya tentang Allah SWT.sebagai pencipta langit dan bumi. Tegas sekali. Jadi tidak bisa diartikan Tuhan seperti…seperti… kalau orang mengatakan Tuhan duduk, berarti sudah ada sepertinya. Yaitu manusia yang lelah berdiri atau ingin, lalu duduk.

Apalagi Tuhan disepertikan dengan pemuda Amrad, ini lebih menyepertikan (men-tasybih) lagi.[8] Ini pantang utama dalam akidah keislaman. Sifat duapuluh yang oleh ulama disebut sebagai sifat wajib bagi Allah SWT, semuanya berdimensi spiritual. Sifat-sifat tersebut tidak selalu berkaitan dengan wujud-wujud fisik yang menjadi pen-tasybih-an. Misalnya Wujud, tidak bisa dibayangkan bahwa wujud Allah selalu seperti wujudnya manusia atau lainnya. Maha mendengar, tidak harus terbayangkan bahwa mendengar mesti dengan telinga. Karena tape recorder bisa menangkap suara tidak dengan telinga. Orang bisu mampu menangkap pembicaraan tidak dengan telinga. Orang bicara tidak harus dengan mulut. Berbeda dengan ungkapan "Tuhan duduk di atas arasy". Orang tidak bisa membayangkan besar mana Tuhan dengan Arasy-Nya. Paling mentok dijawab, pertanyaan itu bid'ah. Tetapi di hati setiap orang ingin bertanya, hanya takut dikatakan bid'ah.

4. Kalimat Tauhid Mustahil Disalahpahami

Agama tauhid ini memiliki konsep akidah yang mustahil disalahpahami oleh orang yang berpikiran sesederhana apapun. Karena begitu simple dan mendasarnya konsep "**laa ilaaha illallah**", yang artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah dan diakui kebertuhanannya kecuali Allah. Tauhid inilah yang menjadikan titik sentral semua agama Allah SWT. secara universal disebut agama Islam.

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

[8] https://islam.nu.or.id/post/read/104088/kata-pendaku-salafi-orang-jahiliyah-bertauhid-tatkala-susah-benarkah

Artinya: Dia (Allah tealah menamakan kalian sebagai muslim sejak dahulu.[9]

Nabi saw. menegaskan bahwa agama para nabi itu sama,

. الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

Para nabi itu ibarat saudara seibu. Ibu mereka berbeda-beda, agama mereka adalah satu."[10]

Telah beribu jilid dari sejak salafus salih yang dirumus ulang oleh ulama sekelas Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Manshur al-Makturidi, dll. Tentang akidah sederhana ini. Maka, meskipun misalnya ada orang percaya akan berlakunya hukum alam yang seakan-akan mengesampingkan peran Allah SWT. seperti umpamanya orang bilang:"berkat obat ini-itu penyakit saya sembuh", (dengan tidak mengucapkan atas izin Allah) dan orang tersebut tidak mengatakan Allah SWT. yang menyembuhkan. Padahal kata orang Wahabi, ketidak bolehan berwasilah kepada orang mati karena orang mati sudah tidak bisa beramal lagi, sedangkan obat secara snunnatullah disepakati memiliki khasiat tertentu yang mempengaruhi kesembuhan. Kenapa Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: "*Dan apabila aku sakit. Dialah (Allah) yang menyembuhkanku*" (As Syu'araa [26]: 80). Orang yang mengatakan saya sembuh berkat obat tidak berarti telah meniadakan peran Allah SWT. dalam kesembuhannya, selama ia tetap sadar akan kalimah **"laa ilaaha illah"** dan tentu tidak bisa distigma sebagai musyrik.

Sejatinya kalimah "**laa ilaaha illah**" (tidak ada Tuhan selain Allah berbeda dengan kalimah "Allahu Maujudun" (Allah ada).[11] Karena ungkapan Allah Maujuudun bisa jadi masih ada kepercayaan kepada selain Allah SWT. Sementara kalimah "tidak ada Tuhan selain Allah" berarti si pengucap

[9] QS. Al-Hajj [22]: 78; Al-Hafidz Ibnu Hajar *Fathul Bari*, 6, hlm. 489menjelaskan hadis ini, معنى الحديث أن أصل دينهم واحد وهو التوحيد وإن اختلفت فروع الشرائع
"Makna hadis, bahwa prinsip agama para nabi itu sama, yaitu tauhid. Meskipun rincian syariatnya berbeda-beda."

[10] HR. Bukhari 3443 dan Muslim 2365.

[11] Kecuali istilah maujud yang sudah disifati dengan sifat wajib seperti yang diutarakan oleh Imam Asy'ari dan Al-Ma'turidi.

telah meneliti, di manapun tidak ada Tuhan selain Dia. Kapanpun, bagaimanapun, siapapun dan apapun. Sama halnya dengan orang yang mengatakan "di sini ada ular berkepala dua", maka artinya, di lain tempat ada kemungkinan ada ular berkepala dua. Tetapi ketika dia mengatakan "tidak ada ular berkepala dua kecuali di sini," maka di lain tempat manapun tidak ada. Ia telah menjajagi penjuru dunia, dan tidak ada. Begitulah konsekuensi logisnya.

Jadi fitrah ketauhidan di tangan umat Islam yang memiliki sedikit ilmu akan selalu terjaga sebagimana kontrak awal kehidupan alam arwah (azali) ini. Perbedaan pendapat sebagaimana tersebut di atas adalah karena tiga hal. Nash, Naz'ah dan Bi'ah. Nash-nya memiliki potensi perbedaan tafsir karena memiliki makna denotative atau konotatif serta dimensi yang lain. Naz'ah manusia tidak ada yang sama persis, seperti halnya perbedaan tipologi, psikologi, fisiologi, sikap religi dll. Bi'ah atau lingkungan juga ikut menentukan tafsir. Muslim yang hidup di Indonesia yang demokratis sampai-sampai anggaran rumah tangga presidennya dapat disorot dan pertanyakan, akan membentuk pikiran yang longgar bagi rakyat. Sementara muslim yang hidup di Negara kerajaan semacam Saudi akan dimutilasi seperti Jamal Kashogi kalau orang berani menyoroti anggaran dan perilaku raja sehingga membentuk rakyat dan umat yang yesmen dan sempit pandang.

BAB II
ALAM KEHAMILAN

1. Manusia Pertama

MANUSIA pertama dicipta dari anasir tanah (bumi). Menurut KH. Bahauddin Mudhari, mantan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jawa Timur dalam bukunya Dialog Ketuhanan Yesus, menyebut manusia dicipta dari tujuh anasir. Dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau menyebutkan anasir tersebut: 1. Oksigen, zat pembakar, ***shalshaalin***.[1] 2. Karbon, zat arang, ***fakkhaar***.[2] 3. Nitrogen, zat lemas, ***hama-in***.[3] 4. Hidrogen, atom zat cair, ***thien***.[4] 5. Ferrum, zat besi, ***laazib***.[5] 6. Anorganik, anasir asli dari tanah, ***turaab***.[6] 7. ***Ruuh***.[7]

Manusia pertama yang dihipotesiskan sebagai keturunan dari kera berjalan tegak (pythecantrophus erectus), mengandung banyak kelemahan yang berupa missing link, kajian perbedaan fisologi, psikologi, metabolisme dls. Allah SWT. memang menyatakan bahwa manusia tidak dijadikan saksi ketika pencicptaan langit dan juga diri mereka sendiri.[8] Menausia diciptakan secara evolutif adalah betul (**Athwaaran**).[9] Oleh karena itu ilmu manusia tentang penciptaan dirinya pada awal kehidupan tidak bisa dikonfirmasikan dengan Al-Qur'an. Semua ilmu mereka serba hipotesis dan belum

[1] QS. Ar-Rahman [55], 14.
[2] QS. Ar-Rahman [55], 14.
[3] QS. Al-Hijr [15], 28.
[4] QS. As-Sajdah [32], 7.
[5] QS. As-Shaffaat [37], 11.
[6] QS. Ali Imran [3], 59).
[7] QS. Al-Hijr [3], 29.
[8] QS. Al-Kahfi [18]: 51.
[9] QS.Nuh [71]: 14.

menjadi tesis yang disepakati. Oleh karena itu kita tetap berpegang pada Al-Qur'an.

2. Keturunan Manusia Pertama

Keturunan dari manusia pertama melalui coitus (jima') atau kadang ada yang dengan parthenogenese artinya tanpa ayah yang bercoitus, diciptakan melalui proses kehamilan, umumnya sembilan bulan sepuluh hari. Sejak saat mencari calon jodoh sebagai lahan tanam benih (sperma), telah dimulai dengan berbagai metode pendidikan. Memilih benih boleh dari segi kecantikan, nasab, kekayaan dan agamanya. Menurut sabda Nabi saw., yang prioritas adalah agamanya.[10] Kemudian ketika akan coitus (jima') dianjurkan untuk berwudhu dan berdoa agar dijauhkan dari godaan setan baik mereka berdua maupun calon anak yang bakal dilahirkan.[11]

3. Pendidikan Dalam Kandungan

Calon anak dalam kandungan, sudah mulai dididik yang terkenal dengan istilah pendidikan prae natal. Misalnya dididik dermawan dengan sedekah, diperdengarkan bacaan Al-Qur'an dll., perilaku adab dan sopan santun, akhlaqul kariemah, tidak hasad, menjauhi benci kepada orang lain dsb. Banyak fakta dan bukti bahwa sikap hidup dan pendidikan sebelum lahir turut berpengaruh terhadap anak baik fisik maupun psikis.

Kemudian untuk pembuahan setelah bertemunya sperma yang mengandung 200-300 juta sel sperma (mani dari bapak yang berbentuk cebong), ada satu sel sperma yang bertemu dengan ovum (mani berbentuk telur dari ibu) yang kemudian buahan tersebut dikenal dengan zigot/**nuthfatin amsyaaj.**[12]Seperti statemen Al-Qur'an, ibarat ladang, ibu adalah tanahnya (**harts**) dan bapak adalah petani (**harits**)-nya.[13] Maksudnya, jenis kelamin anak yang akan lahir

[10] HR.Al-Bukhari no. 5090 Muslim no. 1466.
[11] Bukhari no. 6388; Muslim no. 1434.
[12] QS. Al-Insan [76]: 2.
[13] QS. Al-Baqarah [2]: 223.

ditentukan oleh pihak bapak sebagai penanamnya. Bukan ibu sebagai sawah-nya. Kalau bapaknya menanam sel sperma (Y), ya anaknya bakalan laki-laki (XY). Kalau bapaknya menanam sel sperma (X), ya anaknya bakalan perempuan (XX). Jika sel sperma bapak lebih kuat, anak bakalan laki-laki, dan begitu sebaliknya.[14]

4. Ditulis Umur dan Nasibnya

Ketika anak dalam kandungan berumur empat bulan (120) hari, menurut hadits ditiupkan ruh dari Allah SWT. kepadanya. Dan ditulis tentang umur, bahagia atau sengsara, dsb. Sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa kata "ruh" di dalam hadits tersebut bukan berarti "kehidupan" sebagaimana kebanyakan ulama mensyarahnya yaitu hidup tetumbuhan (**hayatun-nabatiyah)**. Karena kalau soal hidup, sejak sperma dan ovum yang menjadi anak pasti dalam kategori hidup. Maka sebagian ulama mengartikan bahwa "ruh" dalam konteks ini adalah potensi untuk memihak kepada kebenaran (**hayaatur-ruuhaniyah**) selama tidak terkalahkan oleh hawa nafsunya, sebagaimana senantiasa keberpihakan malaikat kepada kebenaran karena tidak memiliki nafsu.

Di sinilah beda antara manusia dengan malaikat. Ketika usia janin (embrio) 15 hari, Allah SWT. menumbuhkan pita yang sangat lembut dan para ahli menyebut **primitive streak** yang tugasnya mendorong sel-sel agar melakukan pembelahan, pengkhususan, pembedaan, dst. Akan tetapi primitive streak ini akan rusak ketika manusia mati, kecuali tersisa yang namanya pangkal tualang ekor (**'ajbudzzanab/ the primary organizer**). 'Ajbudzzanab inilah yang tidak pernah akan rusak selama-lamanya dan akan menjadi awal kehidupan manusia yang atas iraadah Allah SWT. memulai kebangkitan (**yaum al-ba'ats**),[15] setelah tertimpa hujan di alam akhirat sana. 'Ajbudzzanab ini pernah dicoba oleh ilmuwan Cina untuk dimusnahkan, akan tetapi tidak bisa. Baik melalui cara kimiawi dengan peleburan pada keasaman yang

[14] HR. Muslim nomer 473.

15 HR Muslim. No 2955;كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرَكَّبُ

paling kuat, atau cara fisik seperti dibakar, ditumbuk atau dipanaskannya dengan berbagai sinar.[16]

Menurut saya, ditulisnya calon bayi pada usia ini tentang umur, bahagia dan celaka, adalah potensi yang melekat yang bersifat takdir mubram di dalam gen. Sebagai misal, dalam tinjauan tipologi dari Prof. Krietchmer disebutkan bahwa orang yang sel darah merahnya dominan akan cenderung gembira dan ekstrovert. Mempunyai uang gembira, tidak mempunyai uang juga gembira. Orang yang empedu hitamnya lebih dominan, akan cenderung pemurung dan introvert. Orang yang getah beningnya dominan akan cenderung suka marah. Demikian kata tipolog. Kemudian potensi itu akan dibimbing ruh sehingga apapun tipologi mansuia tersebut akan diarahkan menjadi baik, kecuali manusia yang nafsunya menjadi hawa nafsu.

Potensi gembira akan memperbanyak pemiliknya mendapatkan banyak relasi, suka cas cis cus meskipun kekurangannya minim control. Bagi yang pemurung, akan mendapatkan kemampuan kontemplasi yang lebih intens dan menghasilkan produks pemikiran yang brilian, meskipun kekurangannya kurang bergaul. Sedangkan yang cenderung marah, jika dibimbing ruh akan menjadi pemberani dalam membela kebenaran. Semua potensi adalah baik selama penggunanya dibimbing ruh dari Allah SWT., sebagai takdir mu'allaq dan dalam bentuk nyatanya adalah mengikuti bimbingan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain.

Adapun batasan umur, potensi ini juga dipengaruhi oleh gen dan factor lain sampai bayi lahir dan sampai titik bisa ikhtiyar, merupakan (*taqdir mubram*) bagi diri si jabang bayi. Selanjutnya akan terjadi perpaduan antara *taqdir mubram* dengan ikhtiyarnya sebagai *taqdir mu'allaq*. Selanjutnya semua kejadian dan keadaan akan ditentukan juga factor gen sebagai takdir mubram dan oleh ikhtiyar manusia sebgai takdir mu'allaq, sehingga dalam soal panjang pendeknya umur si

[16] Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mausu'ah al'I'jaz al-'Ilmyy fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah al-Muthahharah*, terj. Masturi Irham Lc. dkk, (Tk: PT. Kharisma Ilmu, tt.), Jl. 2, hlm. 89.

jabang bayi, Allah SWT.-pun menyatakannya dengan huruf "*nun mutallim ma'al ghair*", yaitu ayat: **Wa man nu'ammirhu ninaqqish-hu fil khalqi**.[17] barang siapa yang Kami panjangkan usianya, menurut Prof. Quraisy Shihab bermakna berpadunya antara ketentuan Allah SWT., (taqdir mubram, pen.) bersama-sama dengan ikhtiyar manusia (*taqdir mu'allaq*, pen.). Sehingga ada hadits yang mengatakan, shilatur-rahmi memanjangkan usia,[18] perbuatan baik akan memanjangkan umur,[19] sedekah menjauhkan bala',dsb.

5. Kelahiran Manusia

Menurut Al-Qur'an, usia kehamilan minimal enam bulan. Yaitu penghitungan dari usia mengandung dan menyusui selama tigapuluh bulan,[20] kesempurnaan menyusuinya dua tahun alias duapuluh empat bulan.[21] Berarti usia minimal kaaandungan adalah 30 – 24 = 6 (enam) bulan.

Setelah sembilan bulan sepuluh hari, anakpun lahir. Dalam tiap kelahiran di seluruh dunia, sang anak hampir pasti menangis. Para pujangga Arab menyusun syair: **Waladatka ummuka yaa ibna aadama baakiyan, fannaasu haulaka yadhhakuuna suruura. Fajhad linafsika an takuuna idzaa bakaw**, **fii yaumi mawtika dhaahikan masruura**. Artinya, Wahai anak Adam, ibumu telah melahirkan dirimu dalam

[17] QS. Yasin [36]: 68.

[18] HR.Bukhari no. 2067;
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ "
Artinya: "*Barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditangguhkan kematiannya, hendaklah ia menyambung silaturahim*".

[19] HR. Ibnu Hibban no. 439 dengan sanad hasan:مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ ."*Barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung silaturahim*". HR. Ahmad 6/159. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْزَمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: " إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ، فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ، وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ " "*Barangsiapa yang diberikan bagian dari kelemah-lembutan, sungguh ia telah diberikan bagian kebaikan dari dunia dan akhirat. Menyambung silaturahim, akhlaq yang baik, dan bertetangga yang baik akan memakmurkan negeri-negeri dan menambah umur-umur*".

[20] QS. Al-Ahqaf [46]: 15.

[21] QS. Luqman [31]: 14; Al-Baqarah [2]: 233.

keadaan menangis, padahal orang di sekitarmu tertawa. Maka usahakanlah agar kamu bisa tertawa di saat kematianmu, meskipun orang di sekelilingmu pada menangis.

Tentang tangis bayi ini, para filosof berusaha mencari jawabannya. Sis Hyster dari Austria mengatakan, bahwa bayi menangis karena untuk melatih parunya bernafas. Karena selama di kandungan, nafas bayi tidak melalui paru, tetapi melalui placenta. Sementara Emanuel Kant dari Jerman mengatakan bahwa bayi menangis karena ingin regresi atau kembali ke alam kehamilan. Dan yang paling masuk akal, adalah pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa anak bayi menangis ketika lahir karena kesadaran nuraninya akan janji Allah SWT. ketika masih di alam Barzakh/Arwah yaitu fitrah ber-Tauhid kepada Allah SWT. [22]

6. Kerumitan Struktur Jasmani Ruhani Manusia

Jasmani: Sejak dalam kandungan, struktur dan jaringan tubuh manusia sangatlah rumit. Menurut hadits, manusia diciptakan dengan 360 persendian.[23] Faktanya dalam ilmu tentang anatomi juga demikian. Secara keseluruhan, hadits menyebut bahwa sendi manusia ada 360 buah, yang masing-masing perlu disedekahi dan ditasbihi.[24]

Kemudian selaput mata terdiri dari 10 lapisan yang mengandung 140 juta reseptor disambung ke otak melalui 500 ribu saraf penglihatan. Telinga memiliki 300 ribu sel pendengaran dan di dalam otak ada alat pengukur jeda waktu suara sampai telinga selama 1/1.600 detik. Bagian atas lidah memiliki 9000 alat perasa. Setiap huruf yang dikeluarkan ada peran 17 otot.

Jantung orang usia kepala 4-6 sudah memompa darah sepadan memenuhi gedung pencakar langit terbesar di dunia. Otak manusia memiliki 14 miliar sel kulit, 100 miliar sel yang belum diketahui fungsinya. Dinding lambung memiliki 1

[22] QS. Al-A'raf [7]: 172.
[23] HR. Muslim, nomer…
[24] HR. Muslim, nomer 720.

miliar sel di setiap 1 cm persegi, yang mengeluarkan asam hydrochloric. Usus memiliki 3.66 intestinal villi untuk mengisap, yang masing-masing villi dippengatur suhu badan berupa kelenjar keringat. diperbaharui tiap 48 jam.

Di bawah permukaan kulit terdapat 16 juta kelenjar keringat untuk mengatur suhu badan. Hati (lever) memiliki 300 miliar sel dan diperbaharui tiap 4 bulan. Tanpa lever, manusia tidak akan bertahan hidup lebih dari 3 jam. Dua ginjal memiliki 2 juta unit pembersih. Jika dikumpulkan panjangnya 100 km, dan dilalui darah 5 kali sehari. Jantung adalah organ yang paling menakjubkan. Besarannya sebesar kepalan tangan kiri, memiliki jaringan pembuluh darah yang panjangnya lebih dari 150 km. kembang kempisnya 80 kali permenit, kalau darurat detakannya 180 kali. Ia memompa darah tiap hari 80.000 liter atau 8 meter kubik.[25] Dalam kontek ini, jantung adalah qalbu.[26]

Urutan penyebutan Al-Qur'an terhadap sesuatu obyek, juga mengandung makna tersendiri. Misalnya antara kata "as-Sam'a" (pendengaran) dan "al-Bashara" (penglihatan). As-Sam'a dengan telinganya tercipta pada pekan ke-21, sementara al-Bashara dengan matanya sempurna pada pekan ke-25. Jadi telinga janin akan mampu mendengar pada bulan ke-5. Di samping itu, tiap diri (individu) manusia mempunyai karakteristik sendiri. Manusia adalah sama sekaligus berbeda. Karena itu, tidak ada manusia yang sama meskipun kembar identik. Perbedaan tersebut antara lain sidik jari,[27] sidik mata,[28]sidik lisan baik volume, intonasi, tempo suara maupun bahasa,[29] sidik bau keringat,[30] dll.

Ruhani: Kata ruhani, dari kata ruuh. Semua kata yang keluar dari akar kata ini, selalu terwujud dalam keadaan tidak kasat mata. Seperti kata "riih" yang artinya angin dan kata "raih" yang artinya bau. Dari tiga kata seakar itu yang paling

[25] Yusuf al-Hajj Ahmad, ibid, 73.
[26] H. Muttafaq 'Alaih.
[27] QS. Al-Qiyamah [75]: 3-4.
[28] QS. Al-Mukmin [40]: 19.
[29] QS. Rum [30]: 22.
[30] QS.Yusuf [12]: 94.

fenomenal adalah kata "ruuh". Dia pernah diteliti oleh para filosof dan ilmuwan baik ilmuwan fisika, social, psikologi, religi dan lain sebagainya. Mekipun berjilid jilid yang dihasilkan dalam bentuk tulisan, Allah SWT. memandang bahwa obyek tentang ruh yang dikaji oleh manusia itu sebenarnya hanya sedikit[31] dari sejatinya.

Di antara yang sedikit itu, ada penelitian dari Prof. Dr. Raymond Moody dari AS yang telah meneliti banyak orang mati suri dari berbagai Negara, dalam bukunya **Near Death Experiences**. Penelitian tersebut mengutarakan bahwa mereka yang pernah mati suri itu secara umum mengalami sembilan momen, antara lain yang paling pokok adalah mengetahui keadaan dunia termasuk dokter yang merawat, keluarga yang menangisi dsb. Kemudian juga diperlihatkan seluruh perjalanan hidupnya selama dia hidup, serta bertemu dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia yang mereka kenal. Tiga poin ini sama persis dengan beberapa hadits Nabi Muhammad saw.[32] Memang tidak semua ilmuwan sama pendapatnya. Ada yang menyangkal kehidupan ruuh di alam lain. Bagi mereka, hal itu hanyalah ekspresi dari hasrat dan keinginan si mati, alias bukan ruuhnya. Tetapi ada peneliti yang mengatakan bahwa ketika orang yang mati suri itu merasa bertemu dengan kakek buyutnya padahal ia belum pernah bertemu baik melalui dunia nyata maupun gambar dan foto, setelah dicocokkan dengan keluarganya akan ciri-cirinya ternyata persis, peneliti tersebut menganggap bahwa itu betul-betul bukan sekedar ekspresi dan hasrat jiwanya. Dr. Christien dari Jerman menganggap bahwa ruuh itu bobotnya 21 gram. Karena ketika ia timbang, dari sekian banyak orang yang akan dan setelah meninggal, bobotnya turun 21 gram. Wallahu A'lam.

Jantung berbolak-balik: jantung disebut "qalbun" karena berbolak balik. **Innamaa sumiya al-qalbu qalban li taqallubihi**.

[31] QS. Al-Isra'[17]: 85

[32] Ustadz Ammi Nur Baits; https://konsultasisyariah.com/21325-arwah-bisa-saling-berkunjung.html, diakses 3/4/2020 dan QS An-Nisa [4]: 69. https://republika.co.id/berita/koran/news-update/ofqog46/membuktikan-alam-setelah-mati, diakses 3/4/2020.

Baik berbolak balik dengan denyutannya memompa darah, maupun pikiran dan perasaan yang ditimbulkannya yang berbolak balik, di atas papan konstans yang secara takdir mubram telah disiapkan. Jantung juga dibantu oleh organ lain baik dalam arti fisik maupun mentalnya.

Jantung dan rahasianya: Para ilmuwan melihat jantung bukan hanya secara fisiknya. Jantung juga sebagai pusat pemahaman. Yusuf al-Hajj Ahmad menulis, bahwa seorang Dokter berbangsa Saudi berkata bahwa jantung "buatan" tidak memiliki perasaan dan emosi. Sementara jantung yang "asli" akan memperlihatkan reaksi dari keadaan di luarnya. Bila didekatkan pada sesuatu yang berbahaya, ia akan gemetar dan begitu sebaliknya.[33] Qalbun dalam dimensi psikisnya memiliki banyak nama. Qalbun menurut Ibnu Mandzur juga disebut akal, fuad dll. Sehingga ada yang berpendapat bahwa qalbun adalah tempat bersemayamnya iman. Hanya menurut kajian kedokteran dan psichologi, jantung-hati didorong oleh otak di ubun-ubun dalam memutuskan antara benar dan salah. Sehingga Al-Qur'an secara eksplisit sering menuding ubun-ubun (frontal lobe) yang bertanggung jawab sebagai pengendali dan control tindakan-tindakan yang salah dari manusia.[34] Dalam buku ini tidak sempat berbicara tentang keajaiban otak.

[33] Yusuf al-Hajj Ahmad, Ibid, hlm. 74.
[34] QS. Al-'Alaq [96]: 16-17; Yusuf Al-Hajj Ahmad, Ibid, hlm. 81.

BAB III
ALAM DUNIA

DUNIA berarti "dekat". Karena meskipun orang berumur panjang seperti Nabi Nuh as, atau orang zaman ini yang berkisar 120 tahun seperti penelitian seorang professor bernama Li dari Cina yang mengatakan bahwa umur manusia kini seharusnya adalah 120 tahun, toch pasti akan berakhir dengan kematian. Semua makhluk hidup, mereka pasti meninggalkan dunia alias mati,[1] keabadian manusia (*human immortality*) belum dan tidak terbukti. Ia meneliti makhluk-makhlauk vertebrata, bahwa usia mereka memiliki kelipatan angka lima dengan usia tumbuhnya gigi geraham yang terakhir. Kalau manusia tumbuh gigi geraham terakhirnya pada usia 25 tahun, maka potensi hidupnya 125 tahun, kalau tidak ada factor lain yang menghalanginya.

Stefe Job, triliuner yang mampu mengumpulkan uang dari perusahannya "apple" sebanyak 63 triliun rupiah, meninggal pada usia yang belum tua, 56 tahun. Christien Aristotel Onasis yang dibelikan pekarangan rumah sepanjang 60 km persegi, meninggal usia sangat muda karena over dosis pil koplo. Para diktator yang berkuasa berdekade-dekade akhirnya berkalang tanah. Para presiden yang mengangkat dan atau diangkat menjadi presiden tanpa batas waktu, akhirnya ditimbun tanah. Ulama yang telah menghabiskan usia mereka untuk menyusun ribuan kitab, bimbingan ruhani umat dan pengorbanan-pun semuanya menghadap Allah SWT. Makalah Arab menyatakan: **Ra-aitu ad-dahra mukhtalifan yaduuru, Falaa hazanun yaduumu wa laa suruuru. Wa syayyadatil**

[1] QS. Ali Imran [3]: 185, dll.

muluuku bihaa qushuuran, fa maa baqiyal muluuku wa lal qushuuru. Artinya: Aku melihat waktu berjalan berganti-ganti, tidak ada susah yang melantrah dan senang yang abadi. Para penguasa membangun istana, ternyata penguasa dan istananya tidak bisa abadi.

1. Manusia Berhak Menikmati Permainan Dunia

Dalam Al-Qur'an, manusia diberi hak menikmati kehidupan permainan dunia. Allah SWT. berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

> *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*[2]

Ayat ini mengarahkan agar umat Islam tidak melupakan dunianya, meskipun dunianya untuk bekal akhirat semuanya. Ayat tersebut ternyata telah memicu umat Islam terdahulu dapat menguasai sains dan teknologi. Sebagai contoh, jam (arloji) pertama dibuat oleh Abu Yunus al-Misri, bukan Titus dari Swiss maupun Seiko dari Jepang. Kompas pertama dibuat oleh Al-Idrisi. Pesawat terbang pertama oleh Abbas Ibnu Firnas dari Andalusia, bukan Wrights bersaudara dari AS tahun 1918. Bahan peledak ditemukan oleh Fathullah Khan. Angka nol ditemukan oleh Muhammad Ibnu Musa al-Khawarizmi sehingga namanya dikenang dengan nama terkenal "Logaritma". Dengan sainstek yang maju, bahasa Arab menjadi bahasa internasional. Sebagai contoh: kata *Syariba-yasyrabu-Syurb*, ke Inggris menjadi syrup. *Thaala yathiili- thaul*, ke Inggris menjadi *towel*, menjadi jalan tol; *Saasa-yasuusu-saais* ke Inggris menjadi *Sais* (pengendara kereta), dst.

[2] QS. Al-Qashash [28]: 77

Sekarang karena sainteks berpindah ke barat, orang Arab sendiri bangga berbahasa Inggris. Serapan bahasa mereka dari Inggris seperti: *Tilifiziun, Rodiu, tilifuun*, dst.

Memang hidup di dunia disebut Al-Qur'an sebagai *la'ibun* (permainan) dan *lahwun* (senda gurau).[3] Ada pula yang kebalikannya dengan sebutan *lahwun baru la'ibun*.[4] Apa rahasia dari mendahulukan salah satu kata tersebut? Memang kehidupan dunia hanya permainan, *lahwun wa la'ibun*. Meskipun pada intinya bahwa kehidupan dunia bersifat permainan dan senda gurau serta sementara, akan tetapi kalau salah sikap, maka akan merugi. Mudahnya seperti sepak bola. Ia hanyalah permainan. Tetapi kalau main-main, ya akan kalah. Maka hidup dan kehidupaan di dunia ini, harus terbingkai dalam Visi, misi, target, sekuen (urut), terjadwal, tercatat dan akuntabel.

2. Hidup Ibarat Perantau

Dalam sebuah hadits, Nabi saw. bersabda: Jadilah engkau hidup di dunia ini bagaikan seorang perantau (musafir) atau penumpang lewat jalan. Lalu Abdullah Ibnu Umar menumpang kata: "Jika di sore hari, jangan kau tunggu pagi, jika pagi hari jangan kau tunngu sore. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum matimu.[5]

Sebagai seorang perantau, mesti mempersiapkan barang, uang, buah tangan dan lain-lain yang akan dibawa pulang. Dia siapkan uang sebagai nafkah keluarganya, kebutuhan makan minum sarana pembelajaran dan mainan untuk anak-anaknya. Buah tangan untuk tetangga dan handai taolan. Hadiah bagi orang tua dan karib kerabatnya. Kalau itu sudah siap, bahagialah hidup dan kepulangannya. Itulah gambaran orang hidup di dunia yang telah mempersiapkan iman dan amal salihnya sebagai bekal hidup di alam selanjutnya, alam kubur (barzakh dan akhirat). Sebaliknya kalau yang disiapkan

[3] QS. Al-An'am [6]:32 dan 70; Muhammad [47]:36, dan Al-Hadid [57]:20.
[4] QS. Al-'Ankabut [29]:64; Al-A'raf [7]: 51.
[5] HR. Bukhari no.6416; Ibnu Majah no. 411; At-Tirmidzi 2333.

sekedar harta, tahta dan wanita yang akan ditinggal, susahlah hidup dan kepulangannya. Bisa jadi tidak berani pulang, dan tidur di pos kamling.

Kemudian ungkapan sahabat Abdullah Ibnu Umar mengingatkan kita, agar kalau kita mau berbuat baik memberikan sesuatu kepada orang tua di sore hari misalnya, janganlah ditunggu besok pagi. Jangan-jangan sebelum pagi telah kena sawan (Jw.), yaitu sawan eman-eman (berat rasa) diberikan. Kalau kita ingin salat berjamaah waku pagi subuh misalnya, janganlah kau tunggu nanti sore, siapa tahu siangnya sudah terkena virus korona. Begitulah selanjutnya.

3. Hartamu Bukan Yang Itu

Harta, tahta dan wanita boleh kita klaim sebagai milik kita, meskipun hakikatnya hanya milik Allah SWT. Manusia hidup dihiasi dengan cinta wanita, anak, emas, perak, kendaraan, rumah dsb. Kalau bisa sebaik-baiknya.[6] Saat ini semua orang sudah bisa memiliki pesawat televisi, sepeda motor, mobil, Lilium buatan Jerman mobil yang bisa terbang ketika jalan macet, bahkan ada yang memiliki pesawat udara. Pekarangan rumah dan pemandangan luas yang tidak hanya ingin menguasai bumi, tetapi ingin menjelajah ke planet dan galaksi lain.

Sekarang orang sudah menancapkan bendera negaranya di bulan di bulan, seakan-akan mau mengaplingnya. Begitu juga Mars yang sedang diincar banyak astronaut, kosmonaut dan entah apa dan siapa lagi. Tetapi kerakusan manusia di ambang penghancuran diri mereka sendiri. Ancaman kepunahan manusia juga telah di ambang pintu, dilihat dari tiga pintu. Satu pintu perubahan iklim, dua pintu virus pemusnah masal, dan ketig perang nuklir. Tidak mustahil ketiganya adalah rekayasa dan konspirasi manusia angkara murka sendiri.

Maka, hartamu yang sejati adalah yang telah kamu kirimkan ke alam baqa', ke alam kubur. Ia bisa berupa

[6] QS. Ali Imran [3]: 14-5

sedekah, infaq, zakat, hadiah, waqaf, dll. Suatu ketika Nabi saw. ditanya oleh seorang sahabat. Ya Rasulallah, apakah harta yang terbaik? Beliau menjawab: Hartamu adalah yang telah kamu kirimkan.[7] Maksud Nabi saw. dikirimkan melalui wasilah zakat, sedekah dsb. Kalau yang tertinggal, itu milik ahli waris atau bahkan mungkin pindah ke tangan orang lain. Itulah milikmu yang sejati, yang telah kau kirimkan ke alam baqa. Misalnya: Kamu memiliki rumah, IMB atas namamu, sertifikat tanah atas namamu, bayar pajak kamu yang bayar, anak tidak punya. Kamu mati, lalu isterimu nikah lagi. Lalu, siapakah yang akan menghuni rumahmu? Bukankah IMB atas namamu, dst.? Lalu mana milikmu dulu di dunia ketika kamu masuk liang lahad?

Sejatinya Allah SWT. telah memberi kelapangan manusia untuk menguasai langit dan bumi, dengan firman-Nya bahwa Dia menundukkan langit, bumi, siang, malam, matahari, bulan semua untuk manusia.[8] Dari satu benda langit yang namanya matahari, sekarang Saudi akan membuat produksi listrik yang berkekuatan lima kali seluruh listrik di Indonesia dengan enegi matahari yang melimpah. Subhaanallah!!!

4. Perahumu Iman dan Amalmu

Nabi saw. pernah berwasiat kepada sahabat Abu Dzar al-Ghiffari ra: "Buatlah perahu, karena sangat dalam lautan yang akan kamu arungi. Perbanyaklah bekalmu karena sangat jauh perjalananmu. Kurangi beban muatanmu karena sangat sulit bukit dakianmu. Dan ikhlaskanlah amalanmu karena sangat jeli Malaikat pencatat amalmu."Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang meninggal itu bagaikan orang tenggelam, maka tentulah digambarkan kita harus menyiapkan perahunya iman dan amal salih. Lalu ketika sudah mati dan seperti tenggelam, mesti harus ada yang menggaetnya. Lalu apa lagi penggaetnya? Jawabnya adalah doa dan permohonan ampunan (istighfar). Inilah yang paling layak untuk dihadiahkan kepada orang-orang yang telah

[7] HR. Baihaqi.
[8] QS. Al-Hajj: 65); Al-Jatsiyah: 13; An-Nahl [16]: 12; Ibrahim [14]:33.

meninggal dunia. Karena itu kemudian dikatakan bahwa hadiah orang hidup kepada yang meninggal dunia adalah doa dan permohonan ampunan.

الدُّعَاءُ وَالْإِسْتِغْفَارُهَدَايَا الْأَحْيَاءِ لِلْأَمْوَاتِ

"Hadiah orang-orang yang masih hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia adalah doa dan memintakan ampunan kepada Allah (istighfar) kepada mereka,"[9]

Syekh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa di dalam kubur, orang yang meninggal dunia seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan berupa doa. Ia menanti datangnya doa dari anaknya, saudara, atau temannya. Ketika ia mendapatkannya, maka itu lebih ia sukai ketimbang dunia dengan seluruh isinya.

رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ مَا الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمُغَوَّثِ-بِفَتْحِ الْوَاوِ الْمُشَدَّدَةِ أَيْ الطَّالِبِ لِأَنْ يُغَاثَ-يَنْتَظِرُ دَعْوَةً تَلْحُقُهُ مِنِ ابْنِهِ أَوْ أَخِيهِ أَوْ صَدِيقٍ لَهُ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Tidak ada mayit yang berada dalam kuburnya kecuali ia seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan—kal ghariqil mughawwats dengan diharakati fathah pada huruf wawunya yang bertasdid, yaitu orang yang meminta pertolongan—ia menunggu setetes doa yang yang dikirimkan anaknya, saudara, atau temannya. Karenanya ketika ia mendapatkan doa, maka hal itu lebih ia sukai dibanding dunia dengan seluruh isinya,"[10]

Karena itu para ulama—sebagaimana dikemukakan Muhyiddin Syarf An-Nawawi—menyatakan kesepakatan bahwa doa dari orang yang masih hidup kepada yang telah meningal dunia itu bermanfaat dan pahalanya akan sampai kepadanya. Salah satu dalil yang digunakan untuk mendukung pendapat ini adalah firman Allah SWT berikut ini:

[9] Syamsul Arifin/Muiz, https://www.nu.or.id/post/read/105716/di-kuburan-orang-wafat-seperti-orang-tenggelam-di akses 20/4/2020.

[10] Lihat Syekh Nawawi Banten, Nihayatuz Zain, Beirut, Darul Fikr, tt, hlm. 281

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan suadara-saudara kami yang telah beriman terlebih dulu dari kami,"[11]

اَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى اَنَّ الدُّعَاءَ لِلْاَمْوَاتِ يَنْفَعُهُمْ وَيَصِلُهم ثَوَابُهُ وَاحْتَجُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

"Para ulama sepakat bahwa doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia akan memberikan manfaat kepada mereka dan akan sampai juga pahalanya kepada mereka. Para ulama ini berdalil dengan firman Allah SWT, 'Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan suadara-saudara kami yang telah beriman terlebih dulu dari kami.[12]

5. Manusia Dihadang Empat Hal

Dalam kitab *al-Isti'daad li Yaum al-Mii'aad*, Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan: Manusia itu dihadang oleh empat hal. 1. Ruhnya telah dihadang oleh Malakul Maut. 2. Hartanya telah dihadang oleh ahli waris (yang tidak salih). 3. Amal baiknya telah dihadang oleh oraaang yang disakiti. 4. Jasad badannya telah dinantikan oleh ulat-ulat yang akan memakannya di kubur.

Manakala manusia hidup, apalagi setelah berumur ia akan merasa dirinya telah dihadang oleh kematian. Ia merasa telah di W-A oleh Malakul Maut, yang berupa rambut memutih, kulit yang mengeriput, gigi yang tanggal dls. Manusia selalu berusaha mengumpulkan harta, tahta dan wanita, tetapi ia sadar bahwa hartanya hanya titipan. Ahli waris yang tidak salih, barangkali sudah menanti-nanti harta

[11] QS Al-Hasyr [59]: 10.

[12] QS. Al-Hasyr [59]:10;Lihat Muhyiddin Syarf An-Nawawi, Al-Adzkar An-Nawawiyyah, Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyah, cet ke-1, 1425 H/2004 M, hlm. 180; https://islam.nu.or.id/post/read/72475/hadiah-orang-hidup-kepada-orang-mati, diakses 5/4/2020.

yang orang tua miliki. Orang tua masih hidup, rumah sudah diincar-incar. Bapak masih mampu ke bekerja, sawah sudah minta dibagi-bagi. Lalu, amal salih yang dilakukannya, telah dihadang orang yang pernah disakitinya. Kita sudah banyak lakukan salat, bisa jadi pahalanya akan diminta oleh orang yang pernah kita sakiti baik lahir maupun batinnya. Siapa tahu hadangannya melebihi amalan kita, sehingga itung-itung sudah akan masuk sorga, ternyata sebaliknya. Kemudian, jasad kita akan dimakan ulat di kubur. Seberapapun mulus kulit kita, seberapapun elok wajah kita, sekuat apapun body kita, toch jadi makanan ulat.

6. Kematian Pintu Emas bagi Orang Beriman

Memang sebagai manusia, cemas dan takut akan mati adalah manusiawi.dalam kajian psikologi, manusia itu membawa tiga kecemasan. Yaitu cemas mati (*ontic aenxiety*), cemas hidupnya tidak berarti (*spiritual aenxiety*, dan cemas atas pelanggaran moral yang dilakukannya (*moral aenxiety)*. Dari ketiga kecemasan tersebut, kecemasan akan mati adalah paling dominan. Itulah yang Allah SWT. ingatkan: ”Dan datanglah sakaratul maut dengan senyatanya. Itulah yang kalian selalu lari daripadanya (*Minhu Tahiid*).[13] Di manapaun kalian berada, pasti akan bertemu mati meskipun kalian di gedung yang sangat kuat.[14] Orang yang tidak berzakat minta ditunda datangnya kematian.[15] Karena kecemasan mati adalah

[13] QS. Qaf [50]:19. وَ جَآءَتۡ سَكۡرَةُ الۡمَوۡتِ بِالۡحَقِّ ؕ ذٰلِكَ مَا كُنۡتَ مِنۡهُ تَحِيۡدُ

[14] QS. An-Nisa’ [4]: 76.

[15] QS. Al-Munafiqun, [63]: 10; وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

Prof. Quraish Shihab menafsirkan: (Dan belanjakanlah) dalam berzakat (sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian; lalu ia berkata, "Ya Rabbku! Mengapa tidak) lafal laula di sini bermakna halla, yakni kenapa tidak. Atau huruf la dianggap sebagai huruf zaidah dan huruf lau bermakna tamanni, yakni seandainya (Engkau menangguhkan aku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah) bentuk asli lafal ashshaddaqa adalah atashaddaqa, kemudian huruf ta diidghamkan ke dalam huruf shad sehingga jadilah ashshaddaqa, yakni supaya aku dapat membayar zakatku (dan

benteng kehidupan. Kalau saya tidak cemas mati, ada jurang saya nyemplung karena tidak takut mati. Ada pisau saya tusukkan dada karena tidak cemas mati. Tetapi takut mati berlebihan juga bisa membawa mati. Menurut para pakar, kematian tersebab takut mati lebih banyak dari pada mati karena penyakitnya itu sendiri. Sehingga seorang muslim sering berdoa:.. **wa taubatan qablal maut, wa rahmatan 'indal maut, wa maghfiratan ba'dal maut, Allahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil maut**…. Artinya: Mohon diberi kemampuan bertobat sebelum mati, dilimpahkan rahmat ketika menghadapi mati, diberi ampunan setelah mati, diberi kemudahan ketika sakaratul maut.

Begitulah sejatinya manusia. Siapapun cemas akan kematian.[16] Orang yang mati bunuh diri juga atas kecemasannya menghadapi problema kehidupan dan barangkali lupa atau tertutup hatinya bahwa akhirat masih harus dihadapinya. Cemas mati, tidak bisa diredam dengan harta, tahta maupun wanita. Katakanlah kita mau mati, lalu datang seseorang membawa mobil Pajero seraya berkata: "Jangan cemas mati, karena engkau senang harta, ini saya bawakan mobil Pajero." Apakah hati akan tenteram? Tidak! Hati akan tenteram ketika kita memiliki harapan (hope) setelah kematian kita. Apakah harapan itu? Ridhwaanullah – **Raadhiyatan-mardhiyyah** (ridha Allah).[17] Katakanlah kita senang tahta. Apakah kita akan menjadi tenang ketika kita menghadapi sakaratul maut ada orang datang membawa SK pelantikan jabataan? Tidak! Kita hanya akan tenang ketika kita memiliki harapan setelah kematian, yaitu Ridha Allah. Katakanlah kita sedang tersengal-sengal nafas akhir kematian, lalu ada orang datang membawa seorang gadis cantik belia sambil berkata: Tenteramlah hatimu, karena engkau senang wanita, ini saya bawakan gadis cantik belia untuk engkau nikahi. Adakah hati kita akan tenteram?

aku termasuk orang-orang yang saleh?") seumpamanya aku akan menunaikan ibadah haji. Ibnu Abbas r.a. telah memberikan penafsirannya, bahwa tiada seseorang pun yang melalaikan untuk membayar zakat dan melakukan ibadah haji, melainkan ia meminta supaya kematiannya ditangguhkan di saat ia menjelang ajalnya.

[16] QS. Qaaf, 19.

[17] QS. Al-Fajr [89]: 27-28.

Tidak! Hati akan tenteram ketika memiliki asa di depan yang abadi, yaitu Ridha Allah.

Kematian setelah tiba waktunya, tidak bisa ditolak,[18] yaitu yang disebut **ajal musamma**.[19] Ajal musamma pasti akan datang dan tidak dapat ditolak ketika syarat-syaratnya telah terpenuhi. Ketika ajal musamma sudah datang, orang tersebut sudah terpenuhi syarat-syarat hukum kaulitasnya. Makan minum sudah tidak mau, olah raga sudah tidak bisa, silaturahmi telah semakin redup dsb.

Di hati seorang beriman-islam, jika sudah sampai ajal musamma, semuanya menjadi lega. Mati yang dulu mencemaskan, tiba-tiba menjadi tenang, tentram, karena turun padanya "(ada **sakiinatan** karena ada ucapan **salaamun 'alaikum** dari Malaikat)".[20] Sakiiit? Iya. Pedih periih? Iya. Tetapi semuanya dihadapi dengan tenang, tenteram. Karena kematian adalah hadiah yang sangat berharga di mata seorang yang beriman yaitu terlepas dari penjara dunia dengan mengekang segala bentuk hawa nafsu meskipun kekayaan, kepangkatan melimpah.[21] Kesakitan mati bagi seorang beriman bukan pertanda kehinaan, tetapi bisa untuk menambah pahala dan mengurangi kekeliruannya.

وعَنِ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ : مُسْتَرِيحٌ ، وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ . قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ

Dari Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshari, dia bercerita bahwa ada jenazah yang diusung melalui Rasulullah saw., maka beliau bersabda, "Orang yang beristirahat (**al-mustariih**), dan orang

[18] QS. Yunus [10]: 49; Al-Hijr [15]: 5; An-Nahl [16]: 61; Al-Mu'minun [23]: 43; Al-Munafiqun [63]: 11.

[19] QS. Al-An'am [6]: 2.

[20] QS. An-Nahl [16]: 32.

[21] HR. Muslim no. 2392;
« عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ
Artinya "*Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir.*

> yang diistirahatkan daripadanya" (**al-mustaraah**). Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan daripadanya?" Beliau menjawab, "Seorang hamba yang beriman (dengan kematiannya) beristirahat dari kepenatan dan gangguan dunia menuju rahmat Allah SWT. Sedangkan hamba yang jahat, maka (dengan kematiannya) banyak manusia, bumi, pepohonan, dan binatang, beristirahat daripadanya".[22]

Ia juga tahu bahwa dengan sakitnya mati, ia akan melewati pintu emas diberikannya semua pahala yang ikhlas ia lakukan. Pahala hanya akan diberikan manakala kita mau mati, mau melewati pintu emas kemaitan. Sudahkah kita salat? Sudahkah pahala diberikan? Belum. Kalau salat lalu hati menjadi tenang itu bonus. Kalau salat menjadikan bersih, itu bonus. Kalau salat lalu hati menjadi tercerahkan, itu bonus. Pahala hanya akan di berikan kalau kita mau mati. Demikian juga pahala-pahala yang lain. Demikian juga sorga, itupun hanya kalau kita mau mati. Jadi, mati adalah pintu emas bukan?

Sebaliknya orang kafir, jika akan datang kematian pada mereka, lalu mereka meminta agar dikembalikan ke dunia lagi. Begitu keadaannya karena mereka melihat dan tahu apa yang telah disiapkan kepada mereka berupa siksaan yang pedih.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ لْمَوْتُ قَالَ رَبِّ رْجِعُونِ

> (Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).[23]

[22] HR. Muslim no 950.
[23] QS. Al-Mu'minun [23]: 99.

BAB IV
ALAM BARZAKH/KUBUR

ALAM BARZAKH/alam Kubur adalah alam pemisah antara dua kehidupan, yaitu antara kehidupan dunia dan akhirat. Alam kubur adalah awal dari kehidupaan akhirat.[1] Barzakh artinya dinding, tetapi dinding transparan. Orang yang hidup di alam barzakh bisa melihat alam akhirat yang bakal ditempati dan sekaligus melihat dunia yang telah ia tinggalkan. Akan tetapi si mayit tidak mungkin akan kembali hidup sebagaimana hidupnya di alam dunia terdahulu meskipun ia ingin kembali dan beramal yang baik daripada sebelumnya.[2]

Hanya saja tidak berarti bahwa si Mayit tidak berbicara, mendengar dan beramal dengan mendoakan para peziarahnya. Ketika ia meninggal dan dipikul atau dalam mobil ambulan dibawa ke kubur, ia akan berbicara kepada orang-orang yang mengantarknnya, jika amalnya baik, akan bicara: "cepaat… cepat." Bila amalnya jelek akan bicara: "celaka-..celaka… akan dibawa ke mana". Hanya manusia tidak mendengar. Karena kalau mendengar, mereka akan pingsan.[3] Pada hadits lain manusia dan jin yang tidak mendengar ucapan si Mayit. Bahkan mereka bisa menjawab salam para peziyarahnya.[4] Bukti mereka mendengar, adalah ketika Nabi saw. memanggil-

[1] HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim:"Innal qabra awwalu manazilil aakhirati fain najaa minhu famaa ba'dahu aisara minhu wain lam yanzu minhu famaa ba'dahu asyhaddu minhu". "Sesungguhnya alam kubur itu merupakan awal dari alam akhirat. Siapa yang selamat dalam tahab pertama itu, untuk selanjutnya akan lebih ringan. Namun, siapa yang tidak selamat, maka untuk tahab tahab selanjutnya akan lebih berat."

[2] QS. Al-Mu'minun [23]: 99-100.

[3] HR. Bukhari dari Said al-Khudri

[4] HR. Ibnu Taimiyah, Majmuu' Fatawa, jilid 24, hlm. 331 sebagimana di atas.

manggil mayat Abu Jahal dkk. yang bergelimpangan di medan Badar. Ketika Umar Bin Khatthab bertanya adakah mereka mendengar panggilannya? Nabi saw. menjawab: "Mereka lebih tajam pendengarnnya dari kalian".[5] Apakah hanya Nabi saw. yang mendengar? Ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan khusus Nabi saw. seperti kalangan Wahabi, ada yang mengatakan siapapun yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sebagaimana orang melihat Malaikat. Ternyata bukan hanya Nabi saw. yang bisa melihatnya, sahabat Usaid Ibnu Hudhair bisa.[6] Jamaah sahabat yang lagi duduk di masjid bersama Rasulullah saw. bahkan melihat Jibril mengajarkan kepada mereka tentang iman, islam dan ihsan.[7]

Dalam berbagai kitab hadits yang oleh Imam Hakim maupun Adz-Dzahabi disebut sebagai hadits-hadits sahih yang memenuhi syarat Bukhari Muslim kemudian dinarasikan kembali oleh Dr. Sulaiman Al-Asyqar, Rasulullah saw. bercerita panjang tentang kematian seorang mukmin-muslim. Oleh beliau dikatakan bahwa seseorang yang meninggal dunia, bisa jadi ia mati mukmin, bisa jadi ia mati kafir.[8]

1. Saat Kematian

Jika ia seorang mukmin, ia akan didatangi Malaikat dari langit dengan wajah berseri bagaikan senar matahari. Mereka membawa kain kafan surgawi seharum minyak kesturi. Mereka duduk sejauh mata memandang. Kemudian datanglah Malakul Maut mendekati kepala si calon mayat seraya berkata:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: "Wahai jiwa yang tenang...Pulanglah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai."[9] Begitu ruh seorang mukmin yang sebening salju keluar dari badan, disambutlah oleh para

[5] HR. Bukhari-Muslim
[6] HR. Bukhari, no. 1222.
[7] HR. Bukhari, no. 3207; Muslim, no. 259. dll.
[8] M. Tatang Wijaya, Islam.nu.or.id, ditulis lengkap dengan modifikasi; Dr. Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Qashash fi al-Ghaibfii Shahiih al-Hadiits an-Nabawi*, (Oman: Daar an-Nafaais, Cet. I, 2007), hlm. 224.
[9] QS. Al-Fajr [89]: 27-28.

Malaikat langit dan bumi untuk mensalatkannya. Lalu dibukanya pintu langit dan oleh Malaikat dibawa ke sana seraya mereka bertanya: Ruh siapa sewangi misik ini? Di antara mereka ada yang menjawab: "Ruh Fulan Ibnu Fulan". Sesampai di langit dunia, dibawa ke langit tujuh dan Rabbul 'Izzati berfirman. Tulislah oleh kalian hamba-Ku ini padha 'Illiyyiin. Yaitu kitab yang bernomer code.[10] Setelah ditulis, Allah SWT. berfirman kembali. "Bawalah ia kembali ke bumi sebagaimana janji-Ku. Dari bumi Aku jadikan Dia, kepada bumi ia Kukembalikan, dan dari bumi ia akan Kubangkitkan lagi."[11] Setelah ruh dikembalikan di kubur, iapun mendengar suara sandal para pelayatnya.[12]

Tentang Malaikat pencabut nyawa, Malakul maut, Allah SWT berfirman:

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

"Ia diwafatkan oleh utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami, dan mereka (malaikat-malaikat) itu tidak melalaikan tugasnya."

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".[13]

Prof. Dr. Quraish Shihab menafsirkan: Yaitu orang-orang) lafal alladziina di sini menjadi na`at atau sifat (yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik) yakni suci dari kekafiran (dengan mengatakan) para malaikat itu berkata kepada mereka ketika akan diwafatkan (Salaamun `alaikum) dan dikatakan pula kepada mereka kelak di hari akhirat (Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan.")

Rasulullah saw. bersabda: 'Kemudian jiwanya keluar bagaikan wewangian paling harum yang pernah ada. Lalu para malaikat membawanya naik ke atas. Setiap kali

[10] QS. Al-Muthaffifiin [83]: 19-21.
[11] QS. Thaha [20]: 55.
[12] HR. Bukhari, no. 1252.
[13] QS. An-Nahl [16]: 32

mereka mendatangi sekumpulan orang –dalam riwayat lain disebutkan: setiap kali melewati umat-umat terdahulu dan generasi-generasi yang telah lewat laksana belalang yang tersebar- di antara langit dan bumi, mereka pasti bertanya: 'Ruh apa ini?' Lalu dijawab: 'Si Fulan'. Disebut dengan nama yang paling disukainya. Sampai mereka membawanya ke pintu langit terdekat, lalu pintu itu dibuka untuknya. Dan para malaikat penjaga setiap langit ikut mengantarkannya hingga sampai ke langit ketujuh. Kemudian Allah SWT berfirman: 'Tulislah buku catatan amalnya di dalam *Illiyin.* Apakah *Illiyin* itu? Yaitu buku yang diberi tulisan yang disaksikan oleh *Al-Muqarrabun* (para malaikat yang dekat dengan Allah SWT)'. Maka buku catatan amalnya pun ditulis di dalam *Illiyin.* Kemudian dikatakan: 'Kembalikanlah dia ke bumi. Karena sesungguhnya Aku telah berjanji kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah, mengembalikan mereka ke dalam tanah dan mengeluarkan mereka kembali dari dalam tanah'. Lalu ia dikembalikan ke bumi dan ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya.

Adapun orang yang mati dalam keadaan zalim, Allah SWT. berfirman:

لَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan".[14]

2. Ujian, Nikmat, dan Siksa Kubur

Nikmat Kubur

Lalu ia akan didatangi oleh dua Malaikat. Dalam *Fathul Baari*, Imam Ibnu Hajar menyebut dua Malaikat itu kalau

[14] QS. An-Nahl [16]:28.

mayatnya orang beriman namanya Basyir dan Mubasyir. Pekerjaan mereka berdua memberi khabar gembira sesuai nama mereka, dan menanya empat hal kepada si mayit. Siapa Tuhanmu, siapa Nabimu, apa agamamu, dan apa yang kau lakukan. Ketika jawabannya baik dan benar, dipandang lulus ujian,[15] maka diperintahkan tidur…tidurr… bagaikan tidurnya pengantin baru. Maksudnya senang dan nikmat.

Nikmat kubur dikhususkan bagi kaum mukminin yang jujur dalam keimanannya. Dari Al-Barra` bin Azib ra. bahwa Nabi saw. bersabda tentang mayit yang telah menjawab pertanyaan Basyir dan Mubasyir,

فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ قَدْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا قَالَ وَيُفْتَحُ لَهُ فِيهَا مَدَّ بَصَرِهِ

"Kemudian ada suara dari langit yang menyeru, 'Benarlah apa yang dikatakan oleh hamba-Ku, hamparkanlah permadani untuknya di surga, bukakan baginya pintu-pintu surga dan berikan kepadanya pakaian surga.' Beliau melanjutkan: "Kemudian didatangkan kepadanya wewangian surga, lalu kuburnya diluaskan sejauh mata memandang." [16]

Memang ada ulama yang tidak mempercayai siksa kubur, yakni A. Hasan dari Persis Bangil. Beliau hanya meyakini, bahwa ruh akan ditampakkan tempatnya kelak di akhirat, sorga atau neraka.[17] Bagi beliau, ditampakkan tempat di neraka itu sudah merupakan bentuk siksaan. Akan tetapi secara jelas, hadits berikut menyampaikan adanya nikmat dan siksa kubur.

Siksa Kubur

Kalau keadaan si mayit kafir dan jahat, maka dua Malaikat itu namanya Munkar dan Nakir yang si mayit enggan, jijik, takut melihat mereka. Apalagi setelah pertanyaan ujian tak

[15] QS. Ibrahim [14]: 27.
[16] HR. At-Tirmizi no. 4127, Ibnu Majah no. 3784, dan Ahmad no. 1615.
[17] A. Hasan, Buku Soal-Jawab Bangil.

terjawab dengan baik dan benar… maka siksalah yang akan dialaminya.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنْ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيُقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ

Nabi saw. bersabda: "Jika suatu jenazah sudah diletakkan didalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya, dia mendengar gerak langkah sandal sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata, kepadanya: "Apa yang kamu komentari tentang laki-laki ini, Nabi Muhammad saw.?". Maka jenazah itu menjawab: "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusanNya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga". Nabi Shallallahu'alaihiwasallam selanjutnya berkata,: "Maka dia dapat melihat keduanya". Adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang". Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti". Maka kemudian dia dipukul dengan palu godam besar terbuat dari besi di antara kedua telinganya sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluq (jin dan manusia) ".[18]

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا. فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ

[18] HR. Bukhari,no. 1252 .

فَقَالَ تَعَوَّذُوا بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ تَعَوَّذُوا بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللّٰهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالُوا نَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللّٰهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Sesungguhnya umat ini diuji dikuburnya. Andai kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar memperdengarkan adzab kubur pada kalian seperti yang aku dengar." Setelah itu beliau menghadapkan wajah ke arah kami lalu bersabda: *"Berlindunglah diri kepada Allah dari adzab neraka."* Mereka berkata: *"Kami berlindung diri kepada Allah dari adzab neraka."* Beliau bersabda: *"Berlindunglah diri kepada Allah dari adzab kubur."* Mereka berkata: *"Kami berlindung diri kepada Allah dari adzab kubur."* Beliau bersabda: *"Berlindunglah diri kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi."* Mereka berkata: *"Kami berlindung diri kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi."* Beliau bersabda: *"Berlindunglah diri kepada Allah dari fitnahnya Dajjal."* Mereka berkata: *"Kami berlindung diri kepada Allah dari fitnahnya Dajjal."*[19]

3. Mimpi Ketemu Nabi saw.

Sebagian umat ini ada yang bermimpi bertemu dengan Nabi saw.bermimpi bertemu Rasulullah saw. Dan orang percaya karena adanya hadits berikut:

وَمَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِي وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku secara benar. Sesungguhnya setan tidak bisa menyerupai bentukku. Barangsiapa yang berdusta atas diriku secara sengaja maka hendaknya dia mengambil tempat duduk dalam neraka."[20]

Ada perbedaan pendapat para ulama dalam hal ini. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani membagi mereka yang

[19] HR. Muslim, no. 5112.
[20] HR. Bukhari no: 110.

mengaku mimpi bertemu Nabi saw. ke dalam dua golongan. Ada yang jujur, ada yang dibuat-buat yaitu mereka yang pengakuannya tidak sesuai dengan fakta yang dinyatakan oleh para sahabat beliau. Metode ini dilakukan pula oleh Ibnu Sirin. Untuk melihat mana yang jujur, kepada mereka di adakan tes seperti berikut:

Kemudian beliau membawakan riwayat yang lain, bahwa Kulaib (seorang tabi'in) pernah berkata kepada Ibnu Abbas ra., Aku melihat Nabi saw. dalam mimpi. Ibnu Abbas berkata, "Ceritakan kepadaku (orang yang kamu lihat)." Kulaib mengatakan, "Saya teringat Hasan bin Ali bin Abi Thalib, kemudian saya sampaikan, beliau mirip Hasan bin Ali." Lalu Ibnu Abbas menegaskan, "Berarti, kamu memang melihat Nabi saw. Sanadnya jayyid".[21] Nah, karena kita yakin bahwa sahabat Ibnu Abbas benar, maka pertanyaannya siapa sebenarnya yang datang kepada Kulaib ini, ruh nabi atau nabi seutuhnya. Atau hanya halusinasi Kulaib?

Pengakuan tersebut terus ada sampai hari ini. Seorang laki-laki (71) bernama Sanford Pass yang belum pernah mengerti tentang Islam, tidak pernah bergaul dengan orang Islam dan tidak pernah belajar tentang Islam. Dilansir dari *The Islamic Information*, Rabu (22/4/2020), Sanford meceritakan perjalanan dan pengalamannya menjadi seorang Muslim malalui kanal YouTube **TheDeenShowTV** yang dirilis pada Jumat (17/4/2020) lalu. Dalam wawancaranya dia mengaku bermimpi melihat Nabi saw. dalam pakaian putih bersih dengan selendang dan serban keemasan. Terdapat sinar di sekelilingnya sehingga wajahnya tidak begitu jelas. Ia merasa begitu indahnya dan meyakini akan kebenarannya.[22]

Di antara ulama yang percaya bahwa orang hidup di dunia bisa bertemu dengan Nabi saw. baik melalui mimpi atau jaga, adalah ahli hadits, tafsir dll. Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

[21] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, 12:383 – 384;https://konsultasisyariah.com/9148-mimpi-bertemu-nabi-muhamad.html diakses 11/4/2020.

[22] https://www.dream.co.id/your-story/pria-ini-masuk-islam-usai-bermimpi-bertemu-nabi-muhammad-saw-200423j.html dan sumber lain, lengkap dengan video wawancaranya, diakses 26/4/2020.

Pernyataan bertemu dengan Nabi saw. dalam keadaan jaga yang dinafikan oleh Imam Ibnu Hajar ini, diakui adanya oleh Imam As-Suyuthi dalam Al-Hawi al-Fataawa.[23]

4. Orang yang Mati di Makan Binatang, di Bakar, dll.

Aep Saepullah Darusmanwiati, MA, kandidat Doktor dari Al-Azhar University mengatakan, bahwa orang mati dimakan binatang buas, dibakar, atau tidak diketahui kuburannya akan mendapat perlakuan yang sama dengan mereka yang mati dikuburkan di pekuburan. Ia akan mendapatkan kenikmatan atau penderitaan, pertanyaan dan perlakuan sama dengan mereka yang mati normal. Pendapat ini berdasar pada sebuah hadits sahih dari Hudzaifah Ibnul Yaman Nabi saw. bersabda yang intinya, di zaman Bani Israil ada penggali kubur sekaligus pencuri kain kafannya. Karena pesimis akan ampunan Allah SWT., ketika menjelang sakaratul maut dia wasiat agar mayat dirinya dibakar, lalu abunya dibuang ke laut (seperti orang Hindu? Pen.).

Kenapa? Karena takutnya kepada siksa Allah atas kelakuannya. Maka, Allah SWT mengampuni dosa-dosanya.[24]*Inna rajulan min banii israaiila (kaana nabbaasyan lil qubuuri yasriqu akfaanahaa, hadharahul mautu. Faalamma ya-isa minal hayaati awshaa ahlahuu idzaa anaa muttu fajmi'uu lii hathaban katsiiran wa awqaduu fiihi naaran hattaa idzaa akalat lahmii wa khalashat ilaa 'azhmii famtahasyat fa khudzuuhaa fathhinuuhaa tsumma unzhuruu yauman jaahan fadzruuhu filyammi. Fafa'aluu fajama'ahullaahi faqaala lahuu. Lima fa'alta dzaalika? Min khasyyatika faghafarallaahu lahuu*.[25]

5. Orang Mati Hanya Membawa Amalnya Sendiri

Orang meninggal tidak bisa membawa (ngrekot, Jw.), mengandalkan amal orang lain, siapapun orang lain itu. Ia

[23] Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Hawi li al-Fataawaa*, (Beirut: Darul Fikr, tt.) hlm. II, 307; Nur Hidayat Muhammad, *Tarekat dalam Timbangan Syariat: Jawaban atas Kr Wahabi*, (Surabaya:Muara Progresif, 2013), hlm. 14.

[24] HR.Bukhari-Muslim.

[25] HR. Bukhari-Muslim.

hanya akan membawa amalnya sendiri.[26] Ya pasti lach…siapa orangnya yang boleh diminta amalnya. Tetapi kalau anak atau orang lain mau membantu, bisa. Contoh kasusnya seperti di atas. Seseorang mati meninggalkan hutang, lalu anak, keluarga dan kerabatnya tidak peduli misalnya. Tiba-tiba ada seorang yang bukan apa-apanya, tidak kenal, tidak pernah jumpa, bahkan sudah berbeda generasi yang membaca status di android atau situs internet si mayat bahwa ia mempunyai hutang kepada si Fulan, Apalagi dia dari benua lain. Lalu si pembaca status itu membayarkan utang si mayat. Sah atau tidak sahkah pembayaran utang tersebut? Kalau sah, apakah si mayat masih menanggung utangnya? Kalau dianggap lunas apakah itu amalnya si mayat juga? Kalau dikatakan itu hasil amal baiknya si mayit, via jalur apa? Memang masih bisa dijawab, tetapi jawabannya pasti ngawur dan umum.

6. Menanggung Kewajiban Bukan Menanggung Dosa

Seseorang tidak bisa menanggung orang lain yang berdosa,[27] diterangkan dalam tujuh ayat Al-Qur'an. Jadi kalau ada seorang ayah berbuat korupsi, maka anaknya tidak boleh dihukum penjara ataupun hukum mati umpamanya. Apalagi orang lain, anaknya saja tidak bisa. Itu di dunia, apalagi di akhirat. Di hari tidak ada tebusan, dan tidak ada syafaat.[28] Hal itu kapan terjadinya? Apakah mutlak seluruh rangkaian dari kubur sampai orang masuk surga atau neraka tidak ada syafaat? Menurut Al-Qur'an, ternyata tidak seperti itu. Karena bantuan doa telah si mayat terima dari anak dan sesama muslim sejak dari alam kubur.

7. Transfer Pahala Untuk Orang Mati

Telah nyata hadits yang menyatakan bahwa Nabi saw. ketika akan menyalatkan jenazah, selalu bertanya: Adakah jenazah ini memiliki hutang yang belum dibayar? Kalau jawaban keluarga atau orang lain "ada", maka Nabi saw. belum

[26] QS. An-Najm [ ]: 39
[27] An-Najm [53]: 38; Al-Muddatstsir [74]: 38 dan lima ayat lain yang senada.
[28] QS. Al-Baqarah [2]: 123.

mau menyalatkannya. Nabi saw. pernah bersabda: Semua dosa orang mati syahid pasti diampuni kecuali utang.[29] Nabi aw. Pernah mau menyalati jenazah yang masih meninggalkan utang tiga dinar. Nabi saw. enggan menyalatkannya. Maka setelah Abu Qatadah sanggup melunasi utang si mayat,[30] Nabi saw. langsung menyalatkannya. Nabi saw. sering berdoa agar terhindar dari masalah utang. Ketika beliau ditanya kenapa sering berdoa hal itu, beliau menjawab. "Orang berutang kalau berkata sering berdusta, dan kalau berjanji sering mengingkari.[31] Kebiasaan ini karena sering ditagih, sehingga si Madin yakni orang yang berhutang sering berdusta atau mengingkari janji kepada Si Dain lantaran belum mempunyai uang atau barang yang untuk membayar utangnya. Oleh karena itu si Madin harus selalu berikhtiyar untuk membayarnya, dan jika betul-betul tidak mampu harus minta pemutihan (*ibra'*) kepada si Dain.

Dalam hal utang piutang ini, ternyata si Madin yang sudah meninggal dunia alias mati bisa menerima bantuan Abu Qatadah untuk melunasi utangnya. Saya akan mengulangi ilustrasi di atas. Padahal Abu Qatadah bukan wali dari si Madin. Kalau dikatakan bahwa penglunasan yang dilakukan oleh Abu Qatadah tersebut sebagai bagian dari amal salih si mayat lewat pengajaran dari si mayat umpamanya, bagaimana kalau yang melunasi orang yang jauh di Amerika yang belum pernah kenal kecuali ia membaca di WA, face book dari orang orang yang diutangi karena jengkelnya lalu membuat status dll. Kalau tindakan si Amerika itu dikatakan bagian dari amal salih si mayat logikanya seperti apa? Apakah si mayit pernah memberi ilmu, jasa amal kepada si Amerika? Kalau yang berupa amal salih si mayat, bisa dicontohkan orang yang meninggal dan memiliki utang shiyam (puasa) yang bisa ditanggung kewajibannya oleh wali.[32]

---

[29] HR. Muslim, no: 1886. (Yughfaru lis-Syahiidi kullu dzanbin illa ad-daina).
[30] HR. Bukhari, no. 2289.
[31] HR. Bukhari, no 2397.
[32] HR. Bukhari, no 1952; Muslim no 1147. (Man maata wa 'alaihi shiyaamun shaama 'anhu waliyyuhu).

Begitu juga soal sedekah dari yang hidup untuk yang telah mati,[33] menghajikan orang yang telah mati sebagaimana yang ditanyakan oleh wanita dari Juhainah kepada Rasulullah saw.,[34] dsb.

8. Orang Mati Masih Bisa Beramal

Yang lebih fenomenal, Al-Hafizh Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan mengutip ungkapan Imam Malik menyatakan bahwa ruh manusia bebas pergi ke mana ia suka.[35] Ibnu Qayyim juga mengimani hal yang sama.[36] Ini lebih kontroversial lagi. Ibnu Taimiyah dan sebagian pengikutnya meyakini bahwa orang di kubur masih bisa mendengar dari orang yang masih hidup sehingga mereka yang dikubur masih menjawab salam orang yang berziyarah kepadanya dengan mendasarkan dari hadits yang shahih.[37] Kitapun tahu bahwa menjawab salam adalah termasuk sebagian dari *ibadah qauliyah* (ibadah dalam bentuk ucapan) yang berupa doa kepada Allah untuk orang yang masih hidup yakni peziarah tersebut. Dalam hadits tersebut tidak disebutkan hanya para Nabi yang bisa menjawab salam setelah hidup di alam kubur.

Apalagi dalam kisah Isra' tersebut, para Nabi berjamaah dari tempat yang berbeda, menuju tempat yang sama di Baitul Maqdis, Yerusalem. Nabi Adam as. di langit ke-1, Nabi Isa as. di langit ke-2, Nabi Yahya *as. langit ke-3,* Nabi Yusuf as. di langit ke-4, Nabi Harun di langit ke-5, Nabi Musa as. di langit ke-6, dan Nabi Ibrahim di langit ke-7. Dan bahkan Nabi Musa. As. yang sudah wafatpun masih dapat membuat amal berupa sumbangan pemikiran dengan menyarankan pengurangan nominal waktu salat dari 50 menjadi 5 waktu kepada umat nabi Muhammad saw.[38]

---

[33] HR. Bukhari, no 1388; Muslim no 1004. Dll.

[34] HR. Bukhari, Jld. 2 hlm. 217-18.

[35] Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1407 H), Juz III, hlm. 287; Lihat, Nur Hidayat Muhammad, *Tarekat dalam Timbangan Syariat: Jawaban atas Kritik Salafi Wahabi*, (Surabaya: Muara Progresif, 2013, hlm. 14.

[36] Nur Hidayat Muhammad, *Ibid*.

[37] Lihat, Ibnu Taimiyah dalam *Fataawaa,* 24/331; Ibnu Abdilbar dalam *Al-Istidzkar*, 1/185; dikuatkan oleh Ibnu al-Mubaarak; dll.

[38] Hadist Mutawatir dalam Al-Albani, *Op Cit*.

اَلْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ

Artinya: Para nabi itu hidup dalam kubur mereka, mereka shalat.[39] Orang Wahabi menyatakan: Pertama: Bahwa kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan alam Barzakh yang hakikat dan bentuknya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT. Mengatakan bahwa mereka hidup seperti di dunia adalah suatu hal yang batil, sebab alam Barzakh tidak sama dengan alam dunia dalam segala segi. Kedua: Dalam hadits tersebut secara jelas dan tegas menyebutkan mereka hidup dalam kubur, bukan hidup dan keluar ke dunia.[40] Jawaban ini masih mengandung musykilah. Contohnya, kisah seorang tabiin bernama Kulaib yang menyatakan mimpi bertemu nabi lalu dibenarkan oleh Ibnu Abbas sebagai melihat senyatanya, lalu apakah Kulaib yang mendekati ke kubur nabi sambil tertidur, apakah nabi saw. yang datang kepada Kulaib? Kemungkinan yang pertama adalah mustahil. Kemungkinan kedua nabi saw.yang datang kepada Kulaib. Lalu yang datang tersebut ruh apa diri nabi seutuhnya. Kalau jawabannya "ruh" apakah ruh bisa sama dan sebangun dengan jasad sehingga terlihat oleh Kulaib? Bukankah jasad para Nabi saw. tidak termakan tanah sebagaimana hadits sahih dan diakui oleh Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, sedangkan selain para nabi jasadnya bisa dimakan tanah bisa tidak.[41]

Lalu bagaimana kaitan hadits bahwa para nabi masih hidup dan salat di kuburnya dengan hadits bahwa setiap anak Adam meninggal, semua amalannya terputus kecuali tiga perkara:1. Sedekah jariyah, 2. Ilmu yang bermanfaat, dan 3. Anak salih yang mendoakannya.[42] Mungkinkah yang dimaksud terputus adalah amalan yang bersifat badani yaitu amal badan perbadan misalnya menyerahkan sedekah jariyah kepada orang yang hidup dari si mati? Ini saja masih debatebel karena banyak pengakuan ulama yang secara fisik mendapatkan ilmu dari nabi saw. seperti Imam Ghazali dan lain-lainnya., yang kitab-kitab peninggalannya diakui oleh mayoritas ahli ilmu seperti Prof. Dr. Mochammad Rosjidi, menteri agama RI zaman Presiden Soekarno dari Muhammadiyah. Pernyataan

[39] HR Abu Ya`la dan al-Bazzâr dan dishahîhkan Syaikh al-Albâni dalam *Ash-Shahîhah*.

[40] https://almanhaj.or.id/3405-mimpi-bertemu-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html, diakses 11/4/2020.

[41] https://salafy.or.id/blog/2018/07/31/apakah-jasad-yang-tidak-termakan-tanah-juga-berlaku-untuk-selain-para-nabi/diakses 11/4/2020.

[42] HR. Muslim nomer 1631.

serupa dinyatakan oleh Al-Hafidz Imam As-Suyuthi tentang bukti-bukti tentang mungkinnya bertemu rasulullah saw. dalam keadaan jaga.[43]

9. Orang Mati Masih Mendengar, Berbicara dan Melihat

Sebenarnya ini bagian dari orang mati yang masih bisa beramal. Untuk merinci, orang mati masih mendengar. Dalam hal ini ada perbedaan ulama dan umat Islam antara yang meyakini dan yang tidak meyakini bahwa orang mati masih bisa mendengar apapun perkataan orang yang masih hidup. Mereka yang tidak meyakini berpedoman pada Al-Qur'an:

وَمَا يَسْتَوِى لْأَحْيَآءُ وَلَا لْأَمْوٰتُ إِنَّ للهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى لْقُبُورِ

Artinya: Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.[44] Ya, pastilah. Karena yang bisa memberi kemampuan dengar hanyalah Allah SWT. Bagi yang lain, tafsir ayat itu adalah seperti catatan kaki (foot note) nomer 1255 dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama halaman 699 menyatakan komennya, bahwa makna tidak dapat memberi pendengaran kepada orang mati adalah:"Nabi Muhammad saw. tidak dapat memberikan petunjuk kepada orang-orang musyrikin yang telah mati hatinya".[45]Nabi Muhammad saw. 1000% tahu tafsir ayat QS. Al-Faathir, [35]: 22 ini. Tetapi kenapa beliau memanggil-manggil mayat orang kafir yang mati di perang Badar?[46] Mereka yang tidak

[43] Al-Hafidz Imam As-Suyuthi, *Al-Haawii Li al-Fataawaa*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), Juz. II, hlm.307 dalam Nur Hidayat Muhammad, *Ibid*.

[44] QS. Al-Faathir, [35]: 22.

[45] Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqi et all, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1991, hlm. 699.

[46] HR. Bukhari nomer. 3679.
أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَمِعَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ اللَّيْلِ بِبِئْرِ بَدْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُنَادِي يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ وَيَا شَيْبَةُ بْنَ رَبِيعَةَ وَيَا عُتْبَةُ بْنَ رَبِيعَةَ وَيَا أُمَيَّةُ بْنَ خَلَفٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَ تُنَادِي قَوْمًا قَدْ جَيَّفُوا فَقَالَ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا

meyakini kebanyakan adalah orang Wahabi,[47] seperti halnya Abdul Aziz Bin Baz yang mengatakan bahwa persitiwa itu hanya khusus untuk nabi dan hanya sekali itu. Dalam Syarah Shahih Bukhari Nabi saw. dikatakan memanggil nama-nama mayat orang kafir yang mati di medan Badar." Umar bertanya pada Rasul saw.: "Wahai Rasulullah kenapa anda berbicara dengan jasad-jasad yang telah menjadi bangkai?" Rasulullah saw. menjawab, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, kalian tidak lebih baik pendengarannya terhadap apa yang aku katakan dibanding mereka, hanya saja mereka tidak mampu menjawab". Jadi yang ter-Barzach (terkubur) adalah fisik. Jiwanya tetap bisa mengetahui apa yang terjadi di kehidupan dunia ini.[48] Perkataan tidak mampu menjawab, sangat mungkin diartikan sebagai tidak mampu didengar oleh khalayak ramai yang tidak Allah SWT. kehendaki yaitu orang-orang yang waktu itu bersama Nabi saw. Sebab kalau Allah

47 Menurut Abdul Aziz Bin Baz, Wahabi adalah nama bagi pengikut Muhammad Bin Abdulwahab An-Najdi, (bukan pengitut Abdulwahab bin Rustum, pen.), dalam Kitab Fatawa Nur 'ala al-Darb dalam Muchotob Hamzah, Wahhabisme: Gerakan Politik Berbungkus Agaama, Yogyakarta: LK*i*S, 2019). Habib **Imam Muhammad Hanafi** dari **Institute of Darul Hadits al Faqihiyya***h* mengatakan bahwa Wahabi adalah *Khawarij 'ala al-Haqiqah*. Muktamar Aswaja sedunia, Kamis 24-26 Dzul Qa'dah 1437 H/26-28 Agustus 2016 M di Grozny, Wahabi bukan Ahlussunnah waljamaah, meski dibantah oleh Syekh Kurayyim Rajih al-Wahhabi. Wahabi adalah salah satu dari tiga bom barat untuk menghancurkan Islam, yaitu Mirza Ghulam Ahmad (liberalis) pro kolonialis, Snouck Horgrunye (sekulrais) kolonialis, dan Muhammad Ibnu Abdilwahhab (fundamentalis) pro kolonialis sampai hari ini menjadi anak emas Barat. Wahabi membantai sesama muslim utamanya kelompok Syafi'iyah.

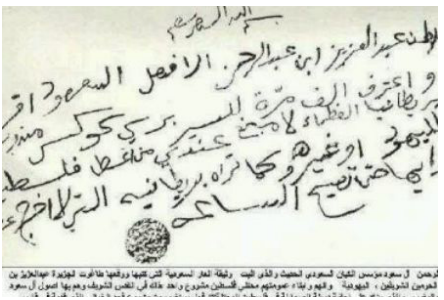

Wahabi selalu pro barat dan Israel serta membidani kelahiran Negara Israel.a-palestna/ diakses 23/1/2019.Muhammad Bin Salman mengakui bahwa penyebaran Wahabisme oleh Arab Saudi merupakan permintaan Barat era perang dingin (Wawancara dengan *Washington Post,* selama 75 menit pada 22 Maret 2018.).

48 HR. Ahmad. "*Inna al-mayyita ya'rifu man yughassiluhu wa man yahmiluhu wa man yudliihi fii qabrihi*". Artinya: Sesungguhnya mayit mengetahui orang yang memandikannya, memikulnya, dan memasukkannya ke dalam kubur.

SWT. kehendaki, Nabi Musa as. saran-sarannya dari langit keenam didengar oleh Nabi Muhammad saw. yang waktu itu masih hidup sementara Nabi Musa as. sudah lebih dahulu wafat. Demikian juga hadits yang dirujuk Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa orang yang dalam kubur menjawab salam para peziyarahnya.[49] Tentang orang meninggal masih berbicara, dapat dilihat dari hadits ini. Jeritan Mayyit yang tidak terdengar

إِذَا وُضِعَتْ الجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ : قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ : يَا وَيْلَهَا! أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا، يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْئٍ إِلاَّ الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهُ لَصَعِقَ.

> Apabila jenazah telah diletakkan di dalam keranda dan dibawa di atas pundak laki-laki (dipikul/jawa), maka apabila jenazah itu orangnya baik, berkata "segerakanlah, percepatlah aku (ingin segera merasakan nikmat kubur)", dan apabila jenazah itu orangnya jelek, berkata "celakalah saya, mau dibawa kemana saya ini". Semuanya mendengarnya kecuali manusia dan seandainya bisa mendengarnya niscaya akan pingsan.[50]

Jadi mayit masih bicara, baik orang baik kelakuannya maupun jahat kelakuannya. Hanya yang mendengar adalah selain jin dan manusia. Ini secara umum, sedangkan secara khusus, bisa juga orang mendengar selama ia dekehendaki oleh Allah SWT. Dalam rangka membantah kalangan yang menolak adanya azab kubur. Ibnu Taimiyah berkata:"Terkadang hal itu tersingkap bagi orang-orang pada zaman ini, baik dalam keadaan jaga atau tidur. Mereka mengetahui dan memastikan kebenarannya. Kami dapat menyodorkan banyak hal mengenai hal itu."[51]

[49] Ibnu Taimiyah, *Majmuu' Fatawaa*, Juz 24:331; Ibnu al-Mubaarok menyatakan ketsabitannya dari Rasulullah saw. Dan disahihkan oleh Abdul Haq al-Isybili; dll.

[50] HR. Bukhari

[51] Sumber: Ensiklopedia Kiamat/Karya: Dr. Umar Sulayman al-Asykar/Penerbit: Serambi, https://inilah.com/mozaik/2352082/rasulullah-saw-mendengar-mayat-disiksa-kubur, diakses e420/4/2020.

10. Di Kubur Seperti Orang Tenggelam

Manusia di kubur ibarat orang yang karam atau tenggelam. Dia sangat membutuhkan pertolongan orang yang hidup di dunia. Suami, isteri, anak cucu, sanak keluarga, karib kerabat, handai tolan sangat dinantikan doa-doa dan pertolongannya. Dia akan gelagepan, megap-megap alias susah menghirup nafas (Jw.).[52] Karena itu kemudian dikatakan bahwa hadiah orang hidup kepada yang meninggal dunia adalah doa dan permohonan ampunan.

هَدَايَا الْأَحْيَاءِ لِلْأَمْوَاتِ الدُّعَاءُ وَالْإِسْتِغْفَارُ

Artinya, "Hadiah orang-orang yang masih hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia adalah doa dan memintakan ampunan kepada Allah (istighfar) kepada mereka,"[53] Dalam sebuah riwayat—sebagaimana dikemukakan Syekh Nawawi Al-Bantani— dikatakan bahwa di dalam kubur, orang yang meninggal dunia seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan berupa doa. Ia menanti datangnya doa dari anaknya, saudara, atau temannya. Ketika ia mendapatkannya, maka itu lebih ia sukai ketimbang dunia dengan seluruh isinya.

رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ مَا الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمُغَوَّثِ-بِفَتْحِ الْوَاوِ الْمُشَدَّدَةِ أَيْ الطَّالِبِ لِأَنْ يُغَاثَ-يَنْتَظِرُ دَعْوَةً تَلْحُقُهُ مِنِ ابْنِهِ أَوْ أَخِيهِ أَوْ صَدِيقٍ لَهُ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Tidak ada mayit yang berada dalam kuburnya kecuali ia seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan—kal ghariqil mughawwats dengan diharakati fathah pada huruf wawunya yang bertasdid, yaitu orang yang meminta pertolongan—ia menunggu setetes doa yang yang dikirimkan anaknya, saudara, atau temannya. Karenanya ketika ia mendapatkan doa, maka hal itu lebih ia sukai dibanding dunia dengan seluruh isinya,'"[54]

Oleh karena itu Imam Muhyiddin Syarf An-Nawawi—menyatakan kesepakatan bahwa doa dari orang yang masih

[52] https://islam.nu.or.id/post/read/72475/hadiah-orang-hidup-kepada-orang-mati, ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi, diakses 7/4/2020.
[53] Syekh Nawawi Banten, *Nihayatuz Zain*, Beirut, Darul Fikr, tt, hlm. 281.
[54] *Ibid*.

hidup kepada yang telah meningal dunia itu bermanfaat dan pahalanya akan sampai kepadanya. Salah satu dalil yang digunakan untuk mendukung pendapat ini adalah firman Allah SWT berikut ini:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

> "Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan suadara-saudara kami yang telah beriman terlebih dulu dari kami,[55]

"اَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى اَنَّ الدُّعَاءَ لِلْاَمْوَاتِ يَنْفَعُهُمْ وَيَصِلُهم ثَوَابُهُ وَاحْتَجُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَالَّذِينَجَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

Artinya: "Para ulama sepakat bahwa doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia akan memberikan manfaat kepada mereka dan akan sampai juga pahalanya kepada mereka. Para ulama ini berdalil dengan firman Allah SWT, 'Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan suadara-saudara kami yang telah beriman terlebih dulu dari kami.[56] Hadiah yang lain berupa uang juga bisa seperti untuk membayar hutang si mayat, bersedekah untuk si mayat dsb. Karena mayat yang meninggalkan hutang dimintai pertanggungjawabannya. Dalam hadits sahih nabi saw. bersabda:

" عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

> Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda : Jiwa seorang mukmin itu terkatung-katung dengan sebab utangnya sampai utang dilunasi.[57]

---

[55] QS. Al-Hasyr [59]: 10.

[56] QS. Al-Hasyr [59]: 10; Lihat Muhyiddin Syarf An-Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyyah*, Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyah, cet ke-1, 1425 H/2004 M, hlm. 180; https://islam.nu.or.id/post/read/72475/hadiah-orang-hidup-kepada-orang-mati, ditulis lengkap dengan modifikasi, diakses 7/4

[57] HR.Ahmad, Musnad, Juz. II, hlm. 475, 508; Imam at-Tirmidzi, *Sunan*, no. 1078-1079; Imam ad-Darimi,*Sunan, Juz.* II, hln\m. 262; Imam Ibnu Mâjah,*Sunan*, no. 2413; Imam

11. Arwah di Kubur Saling Berkunjung

Di alam kubur (Barzakh), orang-orang beriman masih bisa saling berkunjung. Di sini penulis kutibkan tulisan dari Ustadz Ammi Nurbaits, sebagai berikut: Dari A'isyah ra. berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ صَحِيحٌ يَقُولُ: " إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الجَنَّةِ، ثُمَّ يُحَيَّا أَوْ يُخَيَّرَ

Ketika masih sehat, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Bahwa tidaklah seorang nabi diwafatkan, hingga dia melihat tempatnya di surga. Kemudian dia diberi salam perpisahan dan diberi pilihan."[58]

A'isyah *ra.*melanjutkan, Ketika Rasulullah saw. sakit dan mendekati ajal, sementara kepala beliau di pangkuan A'isyah, beliau pingsan. Ketika sadar, beliau menengadahkan matanya ke atap rumah, kemudian beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيقِ الأَعْلَى

Artinya: *Ya Allah, bersama ar-Rafiq al-A'la.* A'isyah lalu bertanya, "Berarti anda nanti tidak bersama kami?"Namun ternyata tidak ada jawaban beliau. A'isyah sadar bahwa beliau dalam keadaan seperti yang pernah beliau sampaikan kepada kami ketika beliau masih sehat.[59]Mayoritas ulama menegaskan bahwa yang dimaksud ar-Rafiq al-A'la adalah arwah para nabi dan rasul yang berada di tempat yang sangat tinggi.[60]Hadis ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa arwah yang baik, akan saling ketemu setelah dia berpisah dari jasadnya. Ketika Nabi Muhammad saw. menjelang wafat, beliau diberi pilihan antara tetap tinggal di dunia ataukah bersama ruh para nabi. Kemudian beliau memilih "ar-Rafiq al-A'la", bersama ruh para nabi yang berada di *'illiyin*, tempat yang sangat tinggi.[61]

---

al-Baghawi,*Syarhus Sunnah*, no. 2147.

[58] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz 7, no 4437.

[59] HR. Bukhari, no. 4437 dan Muslim, no. 2444.

[60] Syarh Shahih Muslim an-Nawawi, 15/208.

[61] Ustadz Ammi Nurbaits, https://konsultasisyariah.com/21325-arwah-bisa-saling-berkunjung.html, diakses 7/4/2020.

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi menjelaskan betapa indahnya tentang situasi hubungan sesama mukmin di alam kubur:

أن الأرواح قسمان: أرواح معذبة، وأرواح منعمة، فالمعذبة في شغل بما هي فيه من العذاب عن التزاور والتلاقي والأرواح المنعمة المرسلة غير المحبوسة تتلاقى، وتتزاور، وتتذاكر ما كان منها في الدنيا، وما يكون من أهل الدنيا، فتكون كل روح مع رفيقها الذي هو على مثل عملها، فروح نبينا محمد صلى الله عليه وسلم في الرفيق الأعلى

Arwah itu ada dua, arwah yang sedang disiksa dan arwah yang mendapat nikmat. Arwah yang sedang disiksa, dia berada dalam kesibukannya menerima siksa, sehingga tidak bisa saling mengunjungi dan saling bertemu. Sementara ruh yang mendapatkan kenikmatan, dia dilepas, dan tidak ditahan, sehingga bisa saling berjumpa, saling berkunjung, saling menyebutkan keadaannya ketika di dunia, dan keadaan penduduk dunia. Sehingga setiap ruh, bersama rekannya yang memiliki amal semisal dengannya. Ruh Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersama ar-Rafiq al-A'la.

Kemudian Syaikh ar-Rajihi menyebutkan dalilnya,

والدليل على تزاورها، وتلاقيها قول الله تعالى: {وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا} وهذه المعية ثابتة في الدنيا، وفي دار البرزخ، وفي دار الجزاء، والمرء مع من أحب في هذه الدور الثلاث

Dalil bahwa mereka saling berkunjung dan saling bertemu adalah firman Allah, yang artinya, "Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya." [62]

Kebersamaan ini bersifat hakiki, di dunia, di alam barzakh, dan di akhirat negeri pembalasan. Setiap orang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya di tiga tempat ini.

[62] QS. An-Nisa [4]: 69.

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi juga mengatakan,

وقد أخبر الله عن الشهداء بأنهم أحياء عند ربهم يرزقون، وأنهم يستبشرون بالذين لم يلحقوا بهم من خلفهم، وأنهم يستبشرون بنعمة من الله وفضل، وهذا يدل على تلاقيهم

Allah juga telah **menyampaikan** tentang keadaan para syuhada, bahwa mereka hidup, mendapat rizki di sisi Tuhan mereka. Mereka saling menyampaikan kabar gembira dengan keadaan orang-orang yang masih hidup, yang belum menyusul mereka. Mereka juga saling menyampaikan kabar gembira dengan kenikmatan dan karunia dari Allah. Ini semua menunjukkan bahwa mereka saling bertemu.[63] Dalil yang ditunjuk Syaikh ar-Rajihi adalah firman Allah di surat Ali Imran,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ . فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

> Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka bergembira disebabkan karunia yang Allah berikan kepada mereka, dan mereka saling memberi kabar gembira terhadap orang-orang yang masih tinggal (masih hidup) di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka saling memberi kabar gembira dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.[64]

Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda: *Idzaa wallaa ahadukum akhaahu falyuhsin kafanahu fa innahum yatazaawaruuna fii qubuurihim.* Rawaahu at-Tirmidzi wa Ibnu Maajah. Artinya: Apabila salah seorang di antara kalian mengurus saudaranya yang mati, hendaklah memperbagus kafannya.

[63] Syarh Aqidah Thahawiyah, hlm. 299.

[64] QS. Ali Imran: 169 – 171); Ustadz Ammi Nurbaits, https://konsultasisyariah.com/21325-arwah-bisa-saling-berkunjung.html, diakses 7/4/2020.

Karena sesungguhnya kelak mereka akan saling mengunjungi sesamanya.

12. Arwah di Kubur Saling Menghabarkan

Selain salng berkunjunga, ahli kubur juga saling menanyakan keadaan khabar keluarga dan saudaranya orang beriman lain. sebuah hadits Nabi saw. bersabda:

> *inna nafsal mu"mini –ai ruuhahuu.. idzaa qubidhat talaqqaahaa ahlur rahmati min 'ibaadillaahi kamaa yatalaqqaa al-basyiiru fi ad-dunyaa fa yaquuluuna: unzhuruu akhaakum hattaa yastariiha fa innahuu qad kaana fii karbin syadiidin tsumma yas-aluunahuu maa dzaa fa'ala fulaanun, wa maa fa'alat fulaanatun? Wa hal tazawwajat fulaanatun? Fi idzaa sa-aluuhu 'an rajulin maata qablahuu qaala: innahuu maata min qablii qaaluu: innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uuna. Dzahaba bihii ilaa ummihi al-haawiyah… fabi'sa al-ummu wa bi'sa al-marbiyyah (Ibnu Abi Dunya).*

Artinya: Sesungguhnya ruh seorang mukmin apabila dicabut, ia akan ditemui oleh ruh-ruh ahli rahmah dari hamba-hamba Allah SWT. lainnya, sebagaimana manusia saling bertemu di dunia. Ruh-ruh itu berkata:"Tunggulah saudaramu yang baru meninggal sementara waktuagar dia istirahat terlebih dahulu. Karena dia baru saja mengalami kegelisahan yang luar biasa. Setelah itu baru mereka menanyakan tentang habar si Fulan, apakah si Fulanah sdah menikah lagi dsb. Apabila mereka menanyakan keadaan seseorang yang telah meninggal sebelum ruh baru tersebut, ruh-ruh orang salih tersebut berkata: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uuna. Ia kini ternyata telah pergi menuju neraka Hawiyah, tempat yang paling jelek untuk kembali dan sejelek-jelek pembelajaran.[65]

13. Arwah di Kubur Seperti Melihat CCTV Amalan Orang Hidup

Dalam hadits hadits nabi juga ada disebutkan bahwa amal orang yang hidup diperlihatkan kepada orang-orang

[65] HR. Ibnu Abi Dunya.

yang sudah mati dari kerabat dan keluarga orang yang beramal itu, di alam barzakh atau alam kubur. Rasul bersabda: "*Sesungguhnya amal-amal kamu sekalian ditampilkan kepada kaum kerabat dan keluarga kamu yang ada di dalam kubur. Jika amal pebuatan kamu itu baik, maka mereka merasa gembira dengan amal-amal itu. Namun jika amal kamu itu sebaliknya, yaitu amal yang buruk, maka mereka saudaramu yang di dalam kubur itu berdoa: "Ya Allah berilah mereka ilham (kekuatan) untuk mengamalkan amalan ta'at kepada-Mu".*[66]

Dalam hadits yang lain dari Abdurrazzaq, dari Syofyan, dari Anas bin Malik. Ra. bahwa Rasullah saw. bersabda:

> *inna a'maalakum tu'radhu 'alaa aqaaribikum wa 'asyaa-irikum min al-amwaati. Fa in kaana khairan istabsyiruu bihii, wa in kaana ghaira dzaalika qaaluu: Allaahumma laa tumithum hattaa tahdiyahum kamaa hadaitanaa.*
>
> *"Sesungguhnya amalan-amalan kamu sekalian ditampilkan kepada kaum kerabatmu dan keluargamu yang telah mati. Jika amal itu baik, maka mereka bergembira karenanya, namun jika hal itu sebaliknya, yakni amalan itu buruk, maka mereka berdoa," Ya Allah janganlah Engkau matikan mereka sebelum Engkau beri mereka hidayah, sebagaimana Engkau telah memberi kami hidayah!".*[67]

14. Pro Kontra Tawassul

a. Hakikat Tawasul

Tawasul dalam perspektif Syekh Muhammad bin 'Alwi al-Maliki berarti penggunaan perantara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Selama umat Islam yang mengamalkan praktik tersebut tidak menyakini adanya kemandirian perantara di dalam memberikan manfaat dan madarat, kecuali bahwa itu merupakan pemberian Allah, maka selama itu pula umat Islam tetap berada pada tauhid yang benar. Epistimologi yang digunakan oleh Syekh Muhammad bin 'Alwi al-Maliki dalam persolan ini adalah perpaduan antara epistimologi bayani dan 'irfani.[68]

[66] HR. Abu Daud, dari Al Hasan, dari Jabir bin Abdullah.
[67] HR. Imam Ahmad.
[68] Sugeng Haryanto,http://digilib.uin-suka.ac.id/12660/diakses 10/3/2020.

Senada dengan beliau, Von Edison Alouisci, menjelaskan bahwa "tawassul" adalah salah satu metode dalam berdoa dari sekian cara dalam berdo'a kepada Allah SWT. Sedang yang diminta dan diharapkan dapatmengabulkan do'a hanyalah Allah.Obyek yang dijadikan wasilah(perantara) hanya berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sama sekali bukan dengan menyembah wasilah sebagimana dilakukan oleh orang Jahiliyah.[69]Siapapun yangmeyakinidi luar batasan ini berarti ia telah musyrik. Orang yang bertawassul tidakboleh meyakini bahwa media yang dijadikan untuk bertawassul kepada Allah itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya(independent) sebagaimana Allah,atau tanpa izin-Nya. Dan barangsiapa yang meyakini demikian niscaya ia musyrik.[70]

Menurut KH. Luthfi Bashori: 1. Tawassul adalah salah satu bentuk metode berdoa yang benar-benar memohon kepada Allah secara murni, bukan kepada siapa-siapa selain Allah. 2. Tawassul adalah doa murni kepada Allah, hanya saja orang yang bertawassul itu menggunakan jasa pihak lain (perantara) untuk menyampaikan doanya kepada Allah. 3. Orang yang bertawassul itu boleh menggunakan jasa pihak lain sebagai perantara, yang biasanya pihak lain itu adalah amal ibadahnya sendiri yang baik, atau berdoa dengan perantara Al-asmaul husna (nama-nama Allah), atau perantara doa Nabi saw. untuk umatnya, atau perantara doa orang tua untuk anak-anaknya, atau perantara doa seorang kiai untuk murid-murudnya, atau perantara doa orang shalih untuk jamaahnya. Namun semua doa itu tetap ditujukan kepada Allah semata, bukan kepada pihak lain yang dijadikan perantara. Seseorang itu boleh saja berdoa secara independen, tanpa harus menggunakan jasa perantara. Namun syariat juga

---

[69] QS. Az Zumar [39]:3.

٣ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

[70] Von.Edison. Alouisci , https://id-id.facebook.com/von.edison.alouisci/posts/tawasul-menurut-ibnu-taymiyah-dan-muhammad-bin-abdul-wahabpenulis-von-edison-alo/1395310690521426/Kingstones street.18.10.2014, dikutib lengkap dengan sedikit modifikasi, diakses 12/4/2020.

memperbolehkan seseorang itu berdoa dengan menggunakan jasa perantara.

Jika orang yang bertawasul tadi menyakini bahwa yang dapat mengabulkan doanya itu adalah orang tuanya sendiri atau orang lain yang dijadikan perantara, maka keyakinan tersebut adalah sebuah kesyirikan yang nyata. Karena baik orang tua maupun orang lain itu, bukanlah Tuhan yang dapat mengabulkan doa-doanya.[71]

b. Hukum Tawasul

Tawassul bukanlah suatukeharusan, dan terkabulnya do'a tidaklah harus dengan cara tawasul.Tawasul (dalam arti menjadikan nabi saw. atau auliya' yang telah wafat menjadi perantara) bukanlah ibadah wajib tapi juga bukan haram. Kunci utamanya adalah: Pertama, Niat.Kita tidak boleh berniat diluar konteks Islam dimana perantara (wasilah) dianggap paling hebat, menganggap obyek perantara sebagai sumber pertolongan yang utama. Kedua Doa. Kita di anjurkan berdoa dengan memfokus meminta pada Allah dimana wasilah hanya jalan mempercepat terkabulnya doa kepada Allah SWT.Jadi, dalam metode tawasul, tetaplah Allah SWT. sebagai tempat meminta pertolongan bukan obyek perantaranya.[72] Akan tetapi, kaum Wahbai-Salafi memandang sebagai bentuk kemusyrikan, bahkan kekafiran sebagaimana akan dijelaskan di bawah nanti. Berbeda dengan mereka, sebagian ulama justru mensunahkan tawasul sesuai perintah Al-Qur'an[73] selama tidak menuhankan wasilah tersebut.

c. Dasar Hukum Tawasul

Pertama: Al-Qur'an, Hai orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasiilah…[74] Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat tersebut paling tidak merupakan anjuran untuk mencari wasilah dalam pengertian khusus ini.

[71] Luthfi Bashori, diakses 16/4/2020.
[72] Von Edison Alousci, *Ibid*.
[73] QS. Al-Maidah [5]: 35.
[74] QS. Al-Maidah [5]: 35.

Kedua: Al-Qur'an, Dan Allah memiliki Asmmaul Husna, maka berdoalah dengannya…[75] Ketiga: Al-Qur'an, Dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat..[76] Keempat: Al-Qur'an,… mereka (orang Yahudi pra kelahiran Nabi Muhammad saw.) memohon pertolongan dengan datangnya Nabi.[77] Al-Hafidz Ibnu Katsir menafsirkan bahwa orang Yahudi memohon kepada Allah SWT. menggunakan (wasilah) kedatangan nabi yang bakal datang yaitu Nabi Muhammad saw. Masih ada dalil lain yang tidak disebutkan di sini.

Contoh yang mudah dalam tawasul adalah salat dan atau berdoa menghadap Ka'bah sebagai benda mati,[78] tetapi benda yang diberkahi.[79] Tidak pernah ada satu riwayatpun baik oleh orang Jahiliyah maupun orang Islam yang pernah menyembah Ka'bah. Tetapi mengapa harus menghadap ke Ka'bah? Karena Ka'bah sebagai wasilah menyatukan arah umat Islam dalam salat, di samping nilai historis-spiritualistiknya. Apalagi ketika wahyu Allah SWT. memerintahkan berpindah kiblat dari Masjidil Aqsha selama 17 bulan pada tahun 2 hijriyah. Ka'bah waktu itu masih dipenuhi 360 berhala di sekitarnya. Karena berhala-berhala tersbut baru dihancurkan pada **Fathu Makkah** 10 Ramadhan tahun 8 hijriyah. Berarti Nabi saw.dan umat Islam salat (meskipun tidak langsung) menghadap Ka'bah yang masih dipenuhi berhala selama 6 tahun. Apakah Nabi saw. dan umatnya waktu itu juga menyembah berhala seperti tuduhan orang Kristen? **Wallahi tidak**!!! Padahal sudah sangat jelas seperti yang dikatakan oleh Al-Jurjawi, bahwa umat islam kalau salat menyatakan diri **mutaqbilal-Ka'bati/Qiblati,** menghadap Ka'bah/Kiblat, bukan **musta'bidal-Ka'bati/Qiblati**/menyembah Ka'bah/Kiblat. Sebagai wasilah mempersatukan arah dalam salat, tidak bisa kita bayangkan betapa kacaunya andaikata salat jamaah tidak diberi arah dengan wasilah Ka'bah.[80]

---

[75] QS. Al-A'raf 180.
[76] QS. Al-Baqarah [2]: 45.
[77] QS. Al-Baqarah [2]: 89.
[78] Luthfi Bashori, http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=648; Von Edison Alousci, ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi.
[79] QS. Ali Imran [3]: 96.
[80] Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmat at-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1441 H/1994 M.).

Kelima: Hadits yang diriwayatkan oleh tujuh Muhaddtits yaitu: (HR Imam Ahmad, Imam Ibn Khuzaimah, Imam Abu Nai'em, Imam Baihaqy, Imam Thabrani, Imam Ibn Sunni, Imam Ibn Majah) dengan sanad Shahih. Bahwa tawassul merupakan hal yang sunnah, dan tak pernah ditentang oleh Rasul saw., tak pula oleh Ijma Sahabat ra., tak pula oleh Tabiin, dan bahkan para Ulama dan Imam-Imam besar Muhadditsin, mereka berdoa tanpa perantara atau dengan perantara, dan tak ada yang menentangnya, apalagi mengharamkannya, atau bahkan memusyrikkan orang yang mengamalkannya. Pengingkaran hanya muncul pada abad ke 20 ini, dengan munculnya sekte Wahabi Salafi sesat yang memusyrikkan orang-orang yang bertawassul, padahal tawassul adalah sunnah Rasul saw., sebagaimana hadits shahih di bawah ini:"Wahai Allah, Demi orang-orang yang berdoa kepada-Mu, demi orang-orang yang bersemangat menuju (keridhaan)-Mu, dan Demi langkah-langkahku ini kepada (keridhaan)-Mu, maka aku tak keluar dengan niat berbuat jahat, dan tidak pula berniat membuat kerusuhan, tak pula keluarku ini karena Riya atau sumah.. hingga akhir hadits. [81]Hadits ini kemudian hingga kini digunakan oleh seluruh muslimin untuk doa menuju masjid dan doa safar.

Dengan hadits yang diriwayatkan oleh tujuh Muhaddits tersebut, apakah kiranya kita masih memilih pendapat madzhab sesat yang baru muncul di abad ke 20 ini, dengan ucapan orang-orang yang dianggap muhaddits padahal tak satupun dari mereka mencapai kategori Muhaddits , dan kategori ulama atau apalagi Imam Madzhab, mereka hanyalah pencaci, apalagi memusyrikkan orang-orang yang beramal dengan landasan hadits shahih. Masih banyak hadits lain yang menjadi dalil tawassul adalah sunnah Rasulullah saw, sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim, Thabrani dan Ibn Hibban dalam shahihnya, bahwa ketika wafatnya Fathimah binti Asad (Bunda dari Sayyidina Ali

[81] HR Imam Ahmad, Imam Ibn Khuzaimah, Imam Abu Naiem, Imam Baihaqy, Imam Thabrani, Imam Ibn Sunni, Imam Ibn Majah dengan sanad Shahih; http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=648, diakses 15/4/2020.

bin Abi Thalib kw, dalam hadits itu disebutkan Rasul saw. rebah/bersandar dikuburnya dan berdoa : "Allah Yang Menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Hidup tak akan mati, ampunilah dosa Ibuku Fathimah binti Asad, dan bimbinglah hujjahnya (pertanyaan di kubur), dan luaskanlah atasnya kuburnya, Demi Nabi Mu dan Demi para Nabi sebelum Mu, Sungguh Engkau Maha Pengasih dari semua pemilik sifat kasih sayang.",Maka jelas sudah dengan hadits ini pula bahwa Rasulullah saw. bertawassul di kubur, kepada para Nabi yang telah wafat, untuk mendoakan Bibi beliau saw., Istri Abu Thalib.[82]

d. Wahabi-Salafi Ambigu

Sikap Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdil Wahab

Syekh Ibnu Taimiyah ulama besar rujukan Wahabi dalam sebagian kitabnya memperbolehkan tawassul kepada Nabi Muhammad saw. tanpa membedakan apakah Nabi saw. masih hidup atau sudah meninggal. Beliau berkata:"Dengan demikian, diperbolehkan tawassul kepada NabiMuhammad saw. dalam doa, sebagaimana dalam hadisyang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi:

لنبي علم شخصا يقو : للّٰهُمَّ نى سألك توسل ليك بنبيك محمد نبي لرحمة يا محمد نى توجه بك لى بك فيجلى حاجتى ليقضيها فشفعه فيّ (خرجه لترميذ صححه).

Artinya: Rasulullah saw. mengajari seseorang berdoa: (artinya)"Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dan bertwassul kepada-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad yang penuh kasih, wahai Muhammad sesungguhnya aku bertawassul denganmu kepada Allah agar dimudahkan kebutuhanku maka berilah aku sya'faat". Tawassul seperti ini adalah bagus.[83]Akan tetapi, kebanyakan Wahabi mengatakan tawasul itu bid`ah dan syirik. Padahal Muhammad Ibnu Abdul wahab si rajanya Wahabi, dalam surat yang ia kirimkan kepada warga **Qushim**, ada yang menjelaskan isi suratnya bahwa dia menghukumi kafir

[82] http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=648, *Ibid*.
[83] Ibnu Taimiyah, *Fatawaa*, jilid 3, hlm. 276, dalam Von Edison Alousci, *Ibid*.

terhadap orang yang bertawassul kepada orang-orang sholeh., dan menghukumi kafir terhadap Al-Bushairi atas perkataannya "Ya Akramal Khalqi" dan membakar Dalailul Khairat. Nah Rupanya Muhammad bin abdul wahab ternyata membantah menulis surat demkian.Dia mengatakan:"Maha suci Engkau, ini adalah kebohongan besar." Dia menjelaskan bahwa tawassul adalah sesuatu yang makruh menurut jumhur ulama' dan tidak sampai menuju pada tingkatan haram ataupun bid'ah bahkan musyrik.[84] Dan inidiperkuat dengan suratnya yang lain yang dikirimkan kepada warga **Majma'ah,**[85]atau kumpulan Fatwa syekh Abdul Wahab.

Sisi Ambiguitas Pendiri Wahabi

Jika pada uraian diatas ia mengatakan makruh tapi dalam kitab "*Kasyfus Syubuhaat*" ia menyatakan uraian berbeda seratus depan puluh derajat!! Dalam kitab ini ia menjelaskan begini "Jika ada sebagian orang musyrik (muslim non-Wahabi .red) mengatakan kepadamu;'Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula)mereka bersedih hati',[86] atau mengatakan bahwa syafa'at adalah benar, atau mengatakan bahwa para nabi memiliki kedudukan di sisi Allah, atau mengungkapkan perkataan Nabi untuk berargumen menetapkan kebatilannya (seperti Syafa'at, Tawassul/Istighatsah, Tabarruk…dst. Red) sedang kalian tidak memahaminya (tidak bisa menjawabnya) maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah SWT. dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang menyimpangadalah orang yang meninggalkan ayat-ayat yang jelas (muhkam) dan mengikuti yang samar (mutasyabih).

Disini jelas sekali bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab **plin-plan**. dalam dokumen resmi ia mengatakan makruh tapi disisi lain la menyatakan 'sesat' (bahkan menuduh musyrik) orang-orang yang meyakini adanya syafa'at, kedudukan tinggi para nabi disisi Allah swt. Sehingga dimintai

[84] Muhammad Ibnu Abdul Wahab, *Kumpulan Fatwa*, (Riyadh: Universitas Muhammad Bin Suud, bagian III, hlm. 68; dalam Von Edison Alousci, *Ibid*.

[85] Muhammad Ibnu Abdil Wahab, Surat pertama dan kelima belas dari kumpulan surat-surat hal 12 dan 64; dalam Von Edison Alousci, *Ibid*.

[86] QS Yunus [10]: 62.

istighatsah /tawassul dst.nya. Bahkan disini, Muhammad bin Abdul Wahhab mengajarkan kepada para pengikutnya 'cara melarikan diri'dari diskusi tentang doktrin dan sektenya dengan kelompok lain dengan cara melarikannya kepada pembagian tasyabbuh (yang samar) dan muhkam (yang jelas) ayat-ayat al-Qur'an.[87] Termasuk cara mengajak parapengkritis ajaran Wahabisme untuk bertobat tanpa terbuktikesalahannya.

Ternyata, akhirnya cara-cara licik ini pun yang sering dipakai banyak para pengikut sekte Wahabi ketika terdesak dalam berargumentasi ketika membelakeyakinan wahabismenya, bahkan menjadi kebiasaanburuk mayoritas para pengikut sekte tersebut.Lihatlah,pendiri wahabi sendiri kacau pemahaman,lantas apakah bisa jadi panutan lebih lebih mengajarkan menipu dgn tehnik menghindar? Pendiri Wahabi ini justru lebih parah dari seorang rawi hadits yang kadang hanya salah bacaan tapi tak mengubah maksud. saya mau katakan bahwa pendiri wahabi ini jika seandainya ia rawi..maka tergolong rawi munkar.(disahihkan oleh von edison alouisci !!).intaha.[88]

e. Aswaja An-Nahdhiyah dan yang Sefaham

Ungkapan orang Jahiliyah yang sering disitir oleh Wahabi untuk memusyrikkan orang Islam di luar golongannya adalah: "kami **tak menyembah mereka** kecuali unt**uk mendekatkan** kami kepada Allah. Sesungguhnya Allah yang akan memutuskan apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tak akan memberi hidayah pada orang yang berdusta lagi suka durhaka."[89]

Oleh karena itu andaikata ada orang yang bertawasul kepada orang yang sudah wafat karena orang tersebut dipandang memiliki kebaikan-kebaikan sebagaimana kebaikan yang dimanfaatkan oleh tiga penghuni gua karena

[87] Muhammad Ibnu Abdul Wahab,*Kasyfus Syubuhaat*, hlm. 60; dalam Von Edison Alousci, *Ibid*.
[88] Von Edison Alouisci, *Ibid*.
[89] QS. Az-Zumar [39]: 3.

menganggap perintah Al-Qur'an tentang tawasul setidaknya bersifat anjuran meskipun bukan kewajiban, mereka tidak pernah menyembah kubur sebagaimana tuduhan orang Wahabi yang sering menyebut kuburiyyuun.. Bagaimana kalau mereka tetap yakin dan meyakini "**iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'ienu**", (hanya kepada-Mu ya Allah kami menyembah…) yang mereka baca minimal tujuhbelas kali sehari semalam dalam salat fardhu. Tidakkah ini bersifat *suuzzhan* dan *buhtaanan*?

KH. Ahmad Halimi menyatakan (akan saya tulis lengkap dengan sedikit perubahan), bahwa potongan ayat yang sering dikutip untuk memusyrikkan selain sekte mereka adalah "*maa na'buduhum illaa li yuqarribuunaa ilallaahi zulfa*," adalah ungkapan orang Jahiliyah yang menyembah berhala katanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kesalahan sekte Wahabi dalam memahami ayat ini terletak paling tidak dalam 3 hal: Pertama. Anggapan bahwa ucapan orang orang musyrik ini adalah ucapan yang jujur, sehingga alasan mendekatkan diri kepada Allah dianggap sebagai "benar benar" alasan mereka menyembah berhala. Padahal asumsi ini tidaklah benar. Perhatikan akhir ayat "*Innallaha laa yahdi man huwa kaadzibun kaffaar*" Artinya: Allah tak akan memberi hidayah pada pendusta dan yang suka kufur). Akhir ayat ini menunjukkan bahwa ucapan orang musyrik "*Maa na'buduhum illaa liyuqorribuunaa ila Allah zulfa*." adalah ucapan dusta, ditandai oleh sikap mereka yang suka menentang perintah Allah SWT. Kedustaan ini juga disebutkan oleh Al-Qur'an:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Janganlah kalian mencela orang orang yang menyeru selain Allah, lalu mereka mencela Allah *dengan zalim tanpa menggunakan ilmu*.[90]

Tafsir Al-Baghawi tentang sabab nuzul ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT. di mata orang musyrik ini tidaklah dianggap sebagai Tuhan yang berkuasa dan perlu ditakuti, sehingga mereka berani mencela Allah SWT. Dengan

[90] QS. Al-An'am [6]: 108

demikian gugurlah tesis Ibn Taimiyah bahwa orang orang musyrik bertauhid *rububiyyah* kepada Allah SWT, karena seandainya mereka meyakini bahwa Allah SWT. satu satunya yang mencipta, mengatur dan memiliki alam semesta, niscaya mereka tak akan berani mencela Allah SWT.

Bukti lainnya adalah ucapan Abu Sufyan sewaktu masih kafir dan menjadi panglima perang kaum musyrikin dalam perang menghadapai kaum muslimin "**U'lu Hubal**" (tinggilah engkau wahai Hubal), yang menunjukkan bahwa berhala Hubal di mata kaum musyrikin Makkah waktu lebih mulia dan lebih dimuliakan dibandingkan Allah SWT. Jadi ucapan *maa na'buduhum illaa liyuqArrribuuna ilallahi zulfa* dari kaum musyrikin adalah ucapan dusta yang mereka ucapkan sebagaimana ditegaskan oleh akhir ayat tersebut.[91]Kesalahan kedua, adalah menjadikan ayat ini sebagai larangan tawassul dan tabarruk. Kesalahan ini jelas, karena orang orang musyrik mengatakan **na'buduhum** (menyembah berhala), sementara kaum muslimin yang melakukan tawassul dan tabarruk tidaklah menyembah penghuni kubur. Ziarah yang dilakukan dalam rangka tabarruk ada dalilnya sejak zaman salaf, dan dalam ziarah itu tak ada unsur penyembahan kepada ahli kubur. Yang biasa dilakukan biasanya membaca Qur'an, tahlil atau paling banter "bertawassul" dalam berdoa kepada Allah SWT. Dalilnya ada, pendapat ulama'nya banyak, contoh dari para ulama' salafpun ada. Maka menyamakan ziarah kubur wali dan para ulama' ini dengan penyembahan berhala oleh kaum musyrik yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar [39]: 3 adalah penyamaan yang berlebihan dan tidak pada tempatnya.

Adapunjikaadasebagiankaummuslimyangsalahdalam cara berziarah atau bertawassul (sebagaimana ditanyakan pada Syaikh Ali Jum'ah tentang adanya sekelompok peziarah yang bertawaf mengelilingi makam), maka tugas kitalah untuk menjelaskan cara ziarah dan tawassul yang benar, dan bukan mengkafirkan mereka. Sebagaimana Rasulullah saw. ketika

[91] QS. Az-Zumar [39]: 3.

disujudi oleh Abdullah Ibn Mas'ud sepulang dari wilayah Syam dengan alasan bahwa ini cara penghormatan bagi para pembesar Romawi di Syam, beliau tidak mengkafirkan Ibn Mas'ud, namun hanya memberitahukan bahwa bersujud pada makhluk tidak dibolehkan.

Kesalahan ketiga. Al-Qur'an Az-Zumar [39]: 3 ini diturunkan tentang orang orang musyrik, dan bukan tentang kaum muslimin. Menggunakan ayat yang diturunkan untuk orang orang kafir untuk menyerang sesama muslim, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah ibn Umar, adalah kebiasaan orang Khawarij yang suka menganggap kafir kaum muslimin yang berbeda pandangan dengan mereka. Apakah pola Khawarij ini yang dipakai dalam memahami ayat ini oleh sekelompok kaum muslimin? Entahlah, karena setahu saya kelompok Salafi Wahabi tak pernah suka dikonotasikan dengan kelompok Khawarij.[92]Dalam sebuah situs ada artikel tentang "apakah orang mati dapat mendoakan orang yang masih hidup " mendasarkan pada kisahdari surat Yasin [36]: 20-26. tentang seseorang yang sudah mati karena di bunuh kaumnya di sebabkan membenarkan dan membela utusan Allah beliau berharap agar kaumnya juga beriman seperti dirinya telah beriman agar kaumnya itu juga mendapatkan apa yang beliau dapatkan. Berarti dalam ayat ini mengandung doa atau harapan baik (dari beliau di dalam kubur) bagi kaumnya (yang masih di dunia) agar apa yang beliau dapat juga di dapat oleh mereka.[93]

Artikel dalam situs tersebut melanjutkan argumentasi aswajanya, dengan sub judul:"Pembodohan Yahudi dengan memotong dan memanipulasi ayat tiga surah Az-Zumar [39] Demi untuk mengkafirkan seluruh umat Islam". Akan saya tulis keseluruhan dengan sedikit perubahan redaksi. Simaklah ayat 3 Az-Zumar [39]: 3 di bawah ini dengan teliti beserta tafsir nya dari Imam Ibnu Katsir dan dari Imam Al-Haramain.

---

[92] KH. Ahmad Halimi, SE., M.Pd. I, http://www.raudhatuttholibin.or.id/2016/07/tentang-maa-nabuduhum-illaa.html, ditulis lengkap dengan modifikasi, diakses 15/4/2020.

[93] https://wachyin.wordpress.com/category/tawassul-dan-tabarruk/, ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi, diakses 19/4/2020.

Terjemah ayat: "Ingatlah! Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".[94]

Terjemahan dari tafsir Ibnu Katsir. Diriwayatkan oleh Jawaibir yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ayat (Az-Zumar [39]: 3) turun berkenaan dengan tiga suku bangsawan: 'Amir, Kinanah, dan Bani Salamah, yang menyembah berhala. Mereka menganggap bahwa malaikat itu putri-putri Allah SWT., serta penyembahan terhadap berhala-berhala itu hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat tersebut turun sebagai penegasan dari Allah bahwa ucapan mereka itu hanyalah dusta belaka dan kedustaannya itu akan dibuktikan kelak di akhirat. Terjemahan dari tafsir Jalalain: Ingatlah! Hanya kepada Allah-lah ketaatan yang murni itu. Tiada seorang pun yang berhak menerimanya selain-Nya. (Dan orang-orang yang mengambil selain-Nya) yang mengambil berhala-berhala (sebagai pelindung) mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang mengatakan, (Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya). Yakni untuk mendekatkan diri kami kepada-Nya. Lafal **Zulfaa** adalah mashdar yang maknanya sama dengan lafal **taqriiban**/mendekatkan diri. (Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka) dan kaum Muslimin (tentang apa yang mereka berselisih padanya) tentang masalah agama, maka kelak orang-orang yang beriman akan masuk surga dan orang-orang yang kafir akan masuk neraka. (Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang yang pendusta) yaitu orang yang mengatakan terhadap Allah, bahwa Dia mempunyai anak (lagi sangat ingkar) karena menyembah kepada selain-Nya.

[94] QS. Az-Zumar [39]: 3)

Point point penting yang terdapat pada ayat ini: (a) isim dhamir "**hum**" itu kembali pada berhala berhala yang menurut ahli Makkah berhala berhala itu adalah patung patung malaikat di mana malaikat malaikat itu adalah putri putri Allah seperti di jelaskan pada ayat yang ke 4 Az-Zumar [39], lanjutan dari ayat ke 3 tersebut; (b) pengakuan mereka bahwa mereka menyembah berhala hanya untuk mendekatkan diri pada Allah (yakni mereka tidak mengaku telah menuhankan berhala padahal jelas jelas mereka menyembah berhala dan memperanakkan Allah dengan berhala itu), pengakuan ini di dustakan oleh Allah SWT. dalam Az-Zumar [39]: 3 sendiri. Jadi alasan kekafiran mereka bukan karena menjadikan berhala sebagai pendekat kepada Allah, terbukti alas an tersebut di dustakan oleh Allah SWT.

Sebelum mengeluarkan pernyataan dusta ini, ahlu Makkah itu memang sudah kafir dari dahulunya, oleh karena itu di dakwahi tauhid oleh Nabi saw. tetapi mereka ngelles dengan cara membuat pernyataan bahwa apa yang mereka lakukan itu juga mau **taqarrub** kepada Allah seperti inti dakwah tauhid Nabi saw. yang di hadapkan kepada mereka. Jadi kekafiran mereka itu bukan karena pernyataan palsu ini; (c) alasan kekafiran mereka adalah karena menuhankan berhala berhala dan memperanakkan tuhan (sehingga anak anak tuhan itu juga menjadi tuhan atau bagian dari tuhan) seperti dalam asbabun nuzulnya tadi. (d) taqorrub adalah mendekatkan diri pada allah artinya mendekatkan diri pada rahmat dan keridlaan Allah. Sebab Allah SWT. tidak ada pada arah atau tempat. Apalagi taqarrub itu dengan amal kebaikan bukan dengan berlari lari kepada-Nya. Taqarrub pada rahmat Allah untuk dunia atau akhirat dengan melalui amal orang lain yakni sifat kesalehan orang saleh atau sifat kemulyaan benda yang dimulyakan Allah (seperti Ka'bah[95] yang **mubaarakan** untuk dijadikan arah menghadap waktu salat, pen.) itu di

[95] QS. Ali Imran [3]: 96. إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَ هُدًى لِّلْعٰلَمِينَ
Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

sebut tawassul atau tabarruk. Jadi tawassul dan tabarruk ini hampir sama atau bahkan sama saja dalam kenyataannya.

Kembali pada maksud akan di tulisnya artikel ini, di antara bukti bukti jelas bahwa orangYahudi yang pura pura masuk islam itu telah berusaha mengkafirkan seluruh umat Islam (agar Islam saling mengkafirkan) salah satunya adalah dengan memenggal menggal dan memanipulasi ayat al-Qur'an sehingga bertolak jauh dari maksud al-Qur'an sekaligus untuk mendukung konsep takfir rilisan mereka itu. Salah satu ayat yang di penggal penggal pemahamannya agar cocok dengan konsep takfir Yahudi ini adalah ayat Az-Zumar [39]:3 seperti contoh dalam url yang berbentuk dialog tertulis ini: aburuqoyyah.blogspot-com/2012/05/bukan-karena-mereka-menjadikan-berhala.html (ganti tanda " –" yang pertama dengan titik," untuk mengunjungi url). Inti dari penjelasan dalam artikel yahudi pada url tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut : (a) kekafiran mereka bukan karena menjadikan berhala itu sebagai sesembahan, tapi karena menjadikan berhala itu sebagai wasilah untuk **taqarrub** (mendekatkan diri) pada (rahmat) Allah SWT. Ini adalah pemahaman yang terbalik dan dusta belaka. Sebab sudah jelas kekafiran itu salah satunya adalah karena menuhankan berhala dengan tujuan apapun.

Sebab alasan kekafirannya itu bukan tujuannya, tetapi penuhanannya. (b) salah satu perkara yang dapat menyebabkan kekafiran adalah berwasilah -via makhluk walaupun sholeh -kepada Allah SWT., padahal tidak akan pernah ada keterangan semacam ini dari al-Qur'an, al-hadits, atsar, ataupun qaul ulama mutaqaddimin atau mutaakhkhirin tentang alasan kekafiran itu karena ingin taqarrub (mendekatkan diri) pada Allah, baik dengan amal ataupun dengan dzat, kecuali dengan cara yang salah, seperti dengan cara maksiat atau memang menuhankan dzat. Jadi dalam ayat ini, alasan kekafiran mereka adalah menuhankan patung dan menjadikannya sebagai anak Tuhan. Bukan karena tujuannya yang berupa taqarrub dan atau tawassul.

Sebab tujuannya adalah pengakuan untuk taqarrub yakni tawassul itu langsung di dustakan oleh Allah. (c) taqarrub yakni tawassul yang di lakukan umat Islam Aswaja itu sama dengan taqarrub yakni tawassul yang di lakukan ahli Makkah jahiliyah. Kenapa bisa sama atau sama persis? Karna sama sama menjadikan perkara lain sebagai pendekat (wasilah untuk taqarrub) pada Allah SWT. dan sama sama tidak ada maksud menuhankannya. Apanya yang sama? Padahal menurut Allah SWT. sebagaimana dalam ayat tersebut mereka itu tidaklah sedang bertaqarrub yakni bertawassul kepadanya. Pengakuan mereka akan hal itu adalah dusta (pada kelanjutan ayat tersebut). Ini berarti adalah penyamaan kepada perkara yang tidak ada. Dan mereka itu percaya pada kedustaan ahlu Makkah. Dikiranya, taqarrub nya dengan dzat itulah yang dilarang dalam ayat ini. Padahal ayat ini tidak sedang menjelaskan tentang hukum taqarrub via dzat.

Tapi menjelaskan pengakuan ahlu Makkah yang mengaku taqarrub dengan dzat itu hanyalah dusta belaka. d) membenarkan pengakuan dusta ahli Makkah yang jelas jelas di dustakan oleh Allah SWT. dan lebih percaya pada kedustaan orang kafir dari pada membenarkan penjelasan Allah. Ini sama artinya bahwa mereka telah memenggal ayat tersebut. e) menyamakan sesuatu yang ada (**tsubut**) dengan sesuatu yang tidak ada (**bathil**). Ini sama artinya bahwa agama mereka di bangun atas angan angan dan takhayyul. Sebab mereka melupakan *asbabun nuzul*-nya (kenyataan pada agama ahlu Makkah di mana ayat ini turun karenanya), sehingga kaburlah maksud yang sebenarnya dari ayat itu demi untuk menyamakan orang Islam dengan orang kafir. (f) kata kata "menuhankan" itu sudah bisa terjadi dengan cara "menjadikan sesuatu sebagai wasilah kepada Allah" secara mutlak. Dengan kata lain, bertaqarrub yakni menjadikan sesuatu selain Allah sebagai muqarrib pada Allah, itu adalah bentuk penuhanan kepada selain Allah. Dan ini berarti menyekutukan sesuatu pada Allah. Dan ini juga berarti kafir terhadap dakwah tauhid.

Akan tetapi setelah menuai banyak hujatan dengan dalil dalil yang shahih akan kekeliruan konsep mereka, maka mereka memodivikasi konsepnya itu dari yang asalnya **mutlak** menjadi **muqayyad.** Sehingga akhirnya mereka menjadikan konsep takfirnya sebagai berikut: "menjadikan sesuatu sebagai wasilah kepada Allah akan menjadi bentuk penuhanan kepada-Nya apabila memenuhi semuanya dari tiga keriteria:" (1) apabila wasilah yang di jadikan muqarrib itu berupa makhluk. Kita tahu bahwa segala sesuatu selain Allah itu adalah makhluk, termasuk suara dan amal perbuatan, semestinya bertaqarub dengan semisal suara adzan itu adalah syirik, dan semestinya bertaqarrub dengan amal semisal menjadi pelayan nabi saw. juga syirik. Akan tetapi kenapa tidak dihukumi syirik? Alasannya pasti karena di sana tidak ada maksud atau potensi untuk menjadikannya sebagai Tuhan. (2) apabila makhluk yang di jadikan wasilah untuk taqarrub (catatan: kata kata taqarrub ini mewakili dua kata kata tabarruk dan tawassul. Tabarruk atau tawassul pada Allah atau pada rahmat Allah/untuk mendapat barakah Allah) itu berbentuk dzat. Kita tahu bahwa dzat ataupun bukan dzat (perkara abstrak atau bathil/ tidak tsubut, atau takhayyul atau tidak ada yakni sesuatu yang dusta atau dusta adanya) jika memang diniatkan untuk dijadikan tuhan atau diyakini itu adalah bagian bagian dari tuhan, maka itu jelas adalah bentuk penuhanan. Seperti penuhanan terhadap **Dewi Kwan Im** atau ibu peri. Jadi persyaratan harus dengan dzat ini adalah bathil.

Anehnya di sini, walaupun tanpa niat dan tanpa potensi menuhankan maka wajib dihukumi syirik. Memangnya menuhankan itu harus dengan niat menuhankan? Tentu. Karna tidak ada ceritanya orang menuhankan sesuatu padahal dia tidak menganggapnya Tuhan. Beda dengan amal perbuatan seperti ketika orang islam yang dengan sengaja dan tanpa paksaan bersujud pada patung; (3) apabila dzat itu sudah mati/ benda mati. yakni apabila dzat yang dijadikan muqorrib itu sudah mati atau benda mati maka disini pastilah ada perasaan penuhanan terhadapnya. Kita tahu

bahwa perasaan penuhanan terhadap sesuatu itu tidak harus menunggu matinya sesuatu tersebut seperti kaum Firaun yang menuhankan Firaun dan orang jahiliyah yang menuhankan malaikat.

Setelah konsep tiga keriteria ini juga di dustakan oleh Ahlus sunnah wal jama-ah, maka terpaksa beralih ke konsep yang ke empat yaitu: (4) karna tidak dilakukan Nabi saw. ataupun ulama salaf, bahwa karena taqarrub dengan dzat (tawassul dan tabarruk) itu tidak di lakukan Nabi saw. dan ulama salaf, maka berarti taqarrub yang demikian itu adalah syirik. Andaikan bertaqarrub dengan dzat mati itu bagus (tidak syirik) maka ulama salaf pasti sudah mendahului kita melakukannya. Konsep ke 4 yang menggunakan kaidah persis kaidahnya kaum kuffar Makkah untuk menolak dakwah tauhid nabi saw. ini sangat mengada-ada. Sebab tidak ada alasan syirik karena sesuatu itu tidak dilakukan ulama salaf, lantas menjadi syirik. Jika alasannya demikian, maka segala bentuk kebaikan yang tidak dilakukan ulama salaf maka semestinya juga syirik jika dilakukan oleh kita. Ini khan aneh bin ajaib. Apakah benar ini tidak di lakukan nabi saw dan sahabat? Baca artikel dari penulis yang sama pada:[96]

Setelah konsep ke empat juga di dustakan dengan hadits dan atsar shahih tentang taqarrub (tawassul + tabarruk) dengan selain nabi, maka beralih ke konsep yang kelima, yaitu: (5) nabi saw tidak pernah menganjurkan tabarruk selain kepada dirinya. Yakni haram dan syirik jika bertaqarrub (tawassul + tabarruk / tawassul kepada rahmat allah + tabarruk untuk mendapatkan barakah Allah) dengan selain rasul saw. Padahal mereka itu mengkafirkan orang orang yang bertaqarrub (tawassul + taqorrub) dengan nabi saw. Sampai-sampai mereka hendak menghancurkan makam rasul saw. ini khan gak nyambung. Benarkah tidak ada anjuran kepada selain nabi? Baca pada artikel dari penulis yang sama pada:[97]

[96] https://wachyin.wordpress.com/dalil-shohih-tabarruk/ , ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi,diakses 10/4/2020.

[97] *Ibid*, https://wachyin.wordpress.com/2015/06/16/dalil-tabarruk-bab-2/diakses10/4/2020.

Setelah konsep ke lima ini di dustakan dengan dalil dalil shahih, maka beralih ke konsep yang ke enam, yaitu: (6) taqarrub yang dilakukan orang Islam Aswaja dengan kuburan para salihin kepada rahmat Allah itu sama dengan taqarrubnya umat nabi Shalih as (kalau tidak salah) yang menciptakan patung (gambar) dari orang orang yang salih yang sudah mati kemudian disembah. Ini juga termasuk langkah langkah pembodohan kepada umat manusia yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Kenapa demikian? Karena diangkatnya kisah kaum nabi Shalih ini ke permukaan sampai sampai menciptakan kisahnya dalam bentuk film kartun dengan judul "berhala pasca islam adalah kuburan para wali", itu tidak lain karena memang untuk mendukung pemahaman sesat mereka terhadap ayat 3 az-Zumar [39] diatas. Padahal umat nabi Shalih itu memang menuhankan patung batu yang dilukis seperti duduk bergamis dan bersorban. Lalu mereka semua memunajatinya sama seperti ketika orang Kristen memunajati patung Yesus. Jadi bukan niat tabarruknya yang salah tapi penuhanannya.

Setelah konsep takfir yang ke 6 juga ternyata palsu, maka loncat ke konsep takfir yang ke 7 yakni: (7) taqarrub yang dilakukan oleh orang Islam Aswaja di areal pekuburan itu sama dengan kesukaan kaum Yahudi yang menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai mesjid. Hal ini tidak lain adalah tasyabbuh pada orang kafir. Tasyabbuh pada orang kafir hukumnya menjadi kafir juga.

Namun ternyata haditsnya berbicara lain. Hadits tentang Yahudi yang menjadikan kuburan sebagai mesjid yang mereka bawakan dalam hal ini tidak mereka fahami sesuai *asbabul wurud*-nya. Di mana asbabul wurudnya adalah mengomentari kabar dari Sayyidah Aisyah ra. yang mengabarkan pada Nabi saw. bahwa kaum Yahudi telah menjadikan kuburan para nabinya sebagai tempat ibadah. Intinya yang dilaknat Nabi saw. itu bukan soal kesukaan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah tetapi agama Yahudinya itu sendiri yang menganggap nabinya (Uzair) sebagai anak Tuhan.

Memang di dalam Islam itu di makruhkan salat di areal pekuburan atau bila menghadap langsung ke kuburan, tetapi yang dimakruhkan itu hanya ibadah yang berupa salat saja. Itu pula jika tidak yakin suci. Adapun ibadah lain seperti ziarah, doa untuk ahli kubur, salam ke ahli kubur, itu malah dianjurkan sering sering untuk kekuburan. Karna tempat ibadahnya (seperti memberi salam tadi) memang di kuburan. Imam Syafi'e jelas jelas menganjurkan untuk menghatamkan al-Qur-an di dekat kuburan. Bahkan Allah swt dalam surat alkahfi memuji kaumnya ashabul kahfi yang menjadikan areal pekuburan Ashabul kahfi sebagai mesjid.[98] Jadi pemahaman diskriminatif itu tak perlu di paksakan.

Setelah konsep takfir yang ke 7 juga ternyata palsu, maka loncat lagi ke konsep takfir yang ke 8, yakni: (8) taqarrub yang dilakukan oleh orang Islam Aswaja di areal pekuburan itu sama dengan kesukaan kaum Syiah yang menjadikan kuburan imam-imamnya sebagai sesembahan. Alias murtad. Alias kafir. Ini sebenarnya sama dengan konsep takfir yang ke 6 dan yang ke 7. Bahasannya juga tak akan berhenti berputar putar pada Az-Zumar [39]: 3 diatas. Tetapi apa boleh buat jika harus juga di angkat ke meja hijau untuk memenuhi tuntutan lawan hehe.

Tinggal konsep takfir yang ke 9 yaitu: (9) tauhid itu ada 3. Uluhiyah, rububiyah, asma was shifat. Ceritanya begini, jaman jahiliyah dulu, orang orang itu bukan tidak tahu pada Tuhan Allah, tetapi menurut Yahudi orang orang jahiliyah itu cuma menganggap Allah sebagai tuhan *rububiyah s*aja (rabb/ pengatur alam). Tidak mengakui Allah sebagai tuhan *uluhiyah* (ilaahun/sesembahan). buktinya mereka masih bertuhan yakni bertawassul dengan berhala (jadi masih dalam putaran

[98] QS. Al-Kahfi [18]: 21.

وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ لِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ إِذۡ يَتَنَٰزَعُونَ بَيۡنَهُمۡ أَمۡرَهُمۡۖ فَقَالُواْ ٱبۡنُواْ عَلَيۡهِم بُنۡيَٰنٗاۖ رَّبُّهُمۡ أَعۡلَمُ بِهِمۡۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

Az-Zumar [39]: 3 nih hehe). Lalu datanglah Islam yang menyatukan *rububiyah* dan *uluhiyah* hanya kepada Allah saja. Itulah tauhid orang Islam di zaman Nabi saw. dan ulama salaf.

Kemudian datang suatu masa orang orang Islam berbalik ke zaman jahiliyah lagi. yaitu sudah memetak-metak lagi antara *rububiyah* dengan *uluhiyah*. Buktinya mereka suka tawassul dan suka tabarruk dengan selain Allah, padahal dalam Az-Zumar [39[: 3 sudah jelas perbuatan itu adalah syirik. Nah betul khan kalau bahasannya bakal cuma muter muter di ayat tersebut? Begitulah kawan, sungguh memprihatinkan…. Akhirnya *ane capek juga ngoceh-ngoceh* dari tadi. Ya udahlah, wassalam.[99]

KH. Thobary Syadzily, Von Edison Alouschy & dari berbagai sumber menyatakan, Ayat di atas jelas menganjurkan kita untuk mengambil perantara antara kita dengan Allah, dan Rasul saw adalah sebaik baik perantara, dan beliau saw. sendiri bersabda : "Barangsiapa yang mendengar adzan lalu menjawab dengan doa: "Wahai Allah Tuhan Pemilik Dakwah yang sempurna ini, dan salat yang dijalankan ini, berilah Muhammad saw. **hak menjadi perantara** dan limpahkan anugerah, dan bangkitkan untuknya Kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah kau janjikan padanya". Maka halal baginya syafaatku".[100]

Hadits ini jelas bahwa Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa beliau tak melarang tawassul pada beliau saw., bahkan orang yang mendoakan hak tawassul untuk beliau saw. sudah dijanjikan syafaat beliau saw. Tawassul ini boleh kepada amal shalih, misalnya doa: "Wahai Allah, demi amal perbuatanku yang saat itu kabulkanlah doaku", sebagaimana telah teriwayatkan dalam Shahih Bukhari di atas. Dan boleh juga tawassul pada Nabi saw. atau orang lainnya, sebagaimana yang diperbuat oleh Umar bin Khattab ra, bahwa Umar bin Khattab ra. salat istisqa lalu

[99] https://wachyin.wordpress.com/category/tawassul-dan-tabarruk/diakses 17/4/222020.

[100] HR. Bukhari, no.589 dan no.4442; https://generasisalaf.wordpress.com/2012/11/21/istisqa-bertawasul/ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi, diakses 12/4/2020.

berdoa kepada Allah dengan doa: "wahai Allah.., sungguh kami telah mengambil perantara (bertawassul) pada-Mu dengan Nabi kami Muhammad saw. agar kau turunkan hujan lalu kau turunkan hujan, maka kini kami mengambil perantara (bertawassul) pada-Mu dengan Paman Nabi-Mu (Abbas bin Abdulmuttalib, ra.) yang melihat beliau sang Nabi saw maka turunkanlah hujan!" Maka hujanpun turun dengan derasnya.[101] Riwayat diatas menunjukkan bahwa: Para sahabat besar bertawassul pada Nabi saw dan dikabulkan Allah swt. Para sahabat besar bertawassul satu sama lain antara mereka dan dikabulkan Allah swt.

Para sahabat besar bertawassul pada keluarga Nabi saw. (perhatikan ucapan Umar ra: "**Dengan Paman nabi**" saw. Kenapa beliau tidak mengucapkan namanya langsung saja, yaitu "Demi Abbas bin Abdulmuttalib ra," namun justru beliau mengucapkan sebutan "Paman Nabi" dalam doanya kepada Allah, dan Allah mengabulkan doanya, menunjukkan bahwa Tawassul pada keluarga Nabi saw. adalah perbuatan sahabat besar, dan dikabulkan Allah, dengan doanya:

اللّٰهُمَّ انا نسئلك و نتوجه اليك بحبيبك و نبيك و رسولك سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم نبي الرحمة سيد الأمة , يا رسول الله يا حبيبنا يا سيدنا يا شفيعنا يا محمد , انا نتوجه بك الى ربك لتقضى حاجاتنا

Tawassul atau istighatsah tidak dilarang dalam syari'at Islam, bahkan hukumnya sunnah dan dianjurkan oleh Nabi saw, sebagaimana diterangkan dalam kitab Sunan Ibnu Majah.[102]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورِ بْنِ سَيَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدَنِيِّ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[101] HR. Bukhari, no.964 dan no.3507.

[102] HR. Ibnu Majah, jilid 1, hlm. 441- 442;https://generasisalaf.wordpress.com/2012/11/21/istisqa-bertawasul/diakses 11/4/2020.

وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur bin Yasar, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far Al-Madani, dari 'Umarah bin Huzaimah bin Tsabit, dari Utsman bin Hunaif; Sesungguhnya seorang laki-laki yang kehilangan penglihatannya datang kepada Nabi saw. Kemudian dia berkata: Ya, Rasulullah ! Mohonkanlah kepada Allah untukku agar Ia menyembuhkan penglihatanku! Jawab beliau: Seandainya engkau mau, maka aku akhirkan untuk mu, dan itu lebih baik. Dan seandainya engkau mau, maka aku akan berdo'a. Tanya dia: Silahkan, berdo'a lah! Kemudian, beliau memerintahkan kepada laki-laki itu untuk berwudhu dan membaguskan wudhunya serta melakukan shalat dua raka'at. Laki-laki itu kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan Rasulullah dan dia berdo'a dengan do'a di bawah ini:

اللّٰهُمَّ انى أسألك و أتوجه اليك بمحمد نبي الرحمة . يا محمد ! انى قد توجهت بك الى ربي فى حاجتي هذه لتقضي . اللّٰهُمَّ ! فشفعه في قال أبو اسحاق : هذا حديث صحيح

Ya, Allah ! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu dengan perantaraan Muhammad, Nabi Pembawa Rahmat. Ya, Muhammad ! Sesungguhnya, aku hadapkan wajahku dengan perantaan engkau kepada Tuhanku di dalam hajat (kebutuhan) ku, yang ini, supaya engkau mengabulkannya. Ya, Allah ! Terimalah syafa'atnya untuk hakku !).[103]

Gambaran tawasul yang mudah adalah orang yang membaca salawat dengan sadar bahwa dengan perantaraan Nabi Muhammad yang dimintakan rahmat salam dari Allah SWT. menjadikan ia diberi pahala sepuluh kali lipat,[104]

[103] Berkata Abu Ishaq: Hadits ini adalah hadits shahih.
[104] HR. Muslim No. 408.,

tentunya pahala umum di luar dari sepuluh kelipatan pahala kebaikan.[105]Karena Al-Qur'an menjanjikan setiap kebaikan ada kelipatan sepuluh pahala. Salawat sebagai kebaikan sudah lengket dengan lipatan supuluh pahala, lalu yang khusus dari sabda nabi tersebut. Karena bacaan salawat adalah tanda kemurnian tauhid. Bacaan salawat meskipun pembaca faham bahwa kedudukan Nabi Muhammad sangat tinggi di hadapan Allah SWT, tetapi beliau tetap manusia yang masih perlu didoakan agar tidak kebablasan menuhankan beliau. Lalu kalau beliau sudah penuh dengan kebaikan atas doa semua orang beriman, limpahannya akan kembali kepada si pembaca spuluh lipatan pahala salawat tadi.

Kemudian orang yang bertawasul melalui iman seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an yang artinya: (Ya Rabbanaa, karena kami telah beriman, maka ampunilah…),[106] juga perintah bertawasul dengan sabar dan salat, atau melalui sabar dan salat[107] atau dengan berwasilah dari nabi Muhammad seperti dalam doa setelah adzan,[108] bahkan bertawasul dengan amal salih, seperti hadits sahih tentang tiga orang yang terjebak di gua,[109] dll. Bertawasul dengan hal-hal tersebut tidak bisa disamakan dengan menyembah selain Allah seperti halnya orang musyrik yang menyembah berhala untuk mendekatkan diri (*yuqarribuunaa*) kepada Allah SWT.,[110] seperti yang sering dilontarkan oleh orang Wahabi-Salafi kepada sesama muslim yang bertawasul.

, مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali*."

[105] QS. Al-An'am [6]: 160;

مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿

"*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)*."

[106] QS. Al Mu'minun [22]: 109;رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

[107] QS. Al Baqarah [2]: 154; يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ .

[108] Menirukan ucapan adzan ketika muadzin beradzan lalu bersalawat kepada Nabi saw. untuk sebagai wasilah beliau di sorga. Siapapun yang memintanya, akan beliau beri syafaat. (HR. Muslim no. 875)

[109] HR. Bukhari nomer 2272 dan Muslim Nomer 2743.

[110] Quran Surat Az-Zumar [39]: 3;

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّا

Karena, bertawasul seperti tiga orang yang terjebak di gua itu: 1. sifatnya **bukan wajib tetapi boleh atau ddianjurkan**. Adapun kalau wasilah dengan maksud menjalankan ibadah dalam keislaman, secara umum sifatnya wajib. 2. Mereka menggunakan tawasul dengan amal salihnya sendiri. 3. jenis tawasul mereka bertiga dengan wujud hal gaib yaitu pahala amal. Kenapa sich tiga orang yang terjebak di gua tersebut tidak langsung mohon kepada Allah SWT. saja dan tidak usah dengan wasilah amal baiknya. Kenapa Nabi saw. menceriterakan orang berwasilah dengan hal-hal spiritual. Lalu bagaimana sebagian orang yang berwasilah dengan kedudukan orang-orang salih yang juga bersifat spiritual. 4. doa tawasul setelah adzan dalam hadis sahih bisa bermakna tawasul dengan wujud gaib yaitu kedudukan nabi Muhammad atau wujud nyata yaitu diri nabi seutuhnya. Bagaimana kalau ada orang yang mengartikan secara denotatif (tekstual) terhadap doa adzan yang di dalamnya ada permohanan agar Nabi saw. dijadikan wasilah. Yaitu wasilah baik di dunia dengan menjalankan ajaran dan kedudukannya maupun di akhirat dengan kedudukan tingginya sebagai **sayyidu banii Adam** karena beliau diberi keistimewan memberi syafaat uzhma.

Ada tulisan kecil dari Muhammad Munif yang mengkaji wasilah dengan analisis pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang memaknai *wasilah* dari kata dasar makna relasional. Wasilah memiliki makna yang beragam seperti dekat, memohon, derajat, tempat tertinggi. Dari beberapa makna tersebut tersirat bahwa adanya suatau unsur teologi bahwa *wasilah* tertuju kepada Allah SWT., karena dari kedua ayat al-Maidah [5]: 35 dan al-Isra'[17]: 57 kata *wasilah* bersanding dengan kata Allah SWT. dan Rabb Azza wa Jalla yang berarti Tuhan. Sedangkan berdasarkan periode pra-Qur'anik dan Qur'anik kata wasilah tidak mengalami perubahan akan tetapi pada periode pasca Qur'anik *wasilah* mengalami perkembangan drastis, makna actual dasarnya berarti dekat, memohon dan derajat. Ketika *wasilah* diartikan sebagai salah satu bentuk kemusyrikan karena adanya tahlilan,

ziarah kubur dan lain sebagainya, tidaklah tepat dan benar. Karena dalam pelaksanaan ritual-ritual tersebut hakikatnya menggunakan konsep wasilah yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah.[111] Lebih dari itu, sekali lagi baik urutan ritual maupun bacaannya tidak dihukumi harus begitu atau wajib begitu, sehingga jauh dari sangkaan mengada-ada syariat.

15. Kebangkitan dari Kubur

a. Tiupan pertama (*Nafkhatu as-sha'qi* =tiupan yang mematikan)

Setelah Malaikat Israfil[112] atas perintah Allah SWT. meniupkan sangkakala yang pertama, terjadilah "Saa'ah" yaitu kehancuran alam semesta. Kebangkitan dari kubur disebut "ba'ts" atau "ba'ats", yang artinya bangun, bangkit, atau "qiyaamah" dari kata "qaama" yang artinya berdiri. Dalam berbagai referensi, persitiwa kehancuran alam semesta dengan segala rangkaiannya memiliki nama yang sangat banyak, tetapi nama yang paling terkenal adalah *saa'ah, aakhir* dan *qiyaamat*.

Arti yang begini disebutkan dalam hadits shahih dari Abdullah bin 'Amr, ra:

قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الصُّورُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ

Seorang badui bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu ash-shur?" Beliau menjawab: "Tanduk yang akan ditiup".[113]Juga ada hadits hasan dengan syawahid sahih dari Rasulullah saw. bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ فَيَنْفُخُ

"Bagaimana aku akan senang hidup di dunia, sementara pemegang sangkakala telah memasukkannya ke mulutnya.

[111] Muhammad Munif, http://santriadvn.blogspot.com/2017/10/wasilah-dalam-al-quran-pendekatan.html.

[112] Al-Hafizh Ibnu Hajar **Fathul Bari**, 11/368;https://asysyariah.com/ditiupnya-sangkakala, diakses10/4/2020. berkata: yang masyhur bahwa pemegang sangkakala adalah malaikat Israfil.

[113] **HR. Ahmad, At-Tirmidzi** dan **Abu Dawud**, **Al-Jami' Ash-Shahih** 6/113-114.

Dia memasang pendengaran untuk diijinkan (meniupnya). Kapanpun dia diperintah meniupnya, dia akan meniupnya".[114]

Sementara dari Al-Qur'an antara lain:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dia-lah yang menciptakan langit-langit dan bumi dengan hak. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup (ke satu). Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.[115]

b. Tiupan kedua (*Nafkhatul ba'tsi*= Tiupan yang membangkitkan)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ () قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ.

"Dan ditiuplah sangkakala (yang kedua), maka serta mereka mereka (bangkit) dari kubur-kubur mereka (yakni di alam Barzakh), bergegas menuju Tuhan Pemelihara mereka. Mereka berkata, "Hai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat pembaringan kami?" Inilah yang pernah dijanjikan Yang Maha Pemberi Kasih dan benarlah para rasul (yang diutus-Nya)."[116]

Dalam ayat tersebut secara transparanlagi-lagi Al-Qur'an mengakui bahwa akidah tentang ba'ats (kebangkitan dari kubur) adalah juga akidah yang dibawa oleh semua rasul Allah yang telah lalu.

Sedangkan dalam As-Sunnah, Rasulullah n menyebutkan dalam sebuah hadits yang panjang:

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا ثُمَّ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا صَعِقَ ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ -شَكّ الراوي-

[114] **HR. At-Tirmidzi**, syawahid, **Ash-Shahihah,** no. 1079.
[115] QS. Al-An'am [6]: 73.
[116] QS. Yasin [36]: 51-2.

فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada seorangpun yang mendengarnya kecuali akan mengarahkan pendengarannya dan menjulurkan lehernya (untuk memerhatikannya). Lalu, tidak tersisa seorangpun kecuali dia mati. Kemudian Allah menurunkan hujan seperti gerimis atau naungan –perawi ragu–, maka tumbuhlah jasad-jasad manusia karenanya. Lalu ditiuplah sangkakala untuk kali berikutnya, tiba-tiba mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan menanti (apa yang akan terjadi)." [117]

[117] HR. Muslim, no. 1080

BAB V
ALAM AKHIRAT

ALAM AKHIRAT dimulai dengan Kiamat Kubra. Kematian sesorang biasa disebut kiamat sughra. Kiamat Kubra ini mimiliki nama yang banyak, sesuai dengan berbagai sifat dan karakter yang terjadi saat itu. Nama-nama tersebut antara lain:

1. Nama-nama Hari Kiamat

1. Yaumul Qiamah = hari kiamat
2. Yaumul Hasrah = hari penyesalan
3. Yaumul Nadaamah = hari menyesal
4. Yaumul Mahaasabah = hari perhitungan
5. Yaumul Masaa-alah = hari pertanyaan
6. Yaumul Masaabaqah = hari perlombaan
7. Yaumul Munaaqasyah = hari perdebatan
8. Yaumul Munaafasah = hari perlombaan
9. Yaumul Zilzalah = hari kegoncangan
10. Yaumud Damdamah = hari kebinasaan
11. Yaumush Shaa'iqah = hari halilintar
12. Yaulul Waaqi'ah = hari kejadian yang sukar
13. Yaumul Qaari'ah = hari peristiwa besar
14. Yaumul Raajifah = hari bumi bergoncang
15. Yaumur Raadifah = hari yang mengiringi kegoncangan itu

16. Yaumul Ghaasyiyah = hari kejadian yang menyelubungi
17. Yaumud Daahiyah = hari bala bencana
18. Yaumul Aazifah = hari yang sudah dekat waktunya
19. Yaumul Haaqqah = hari keadaan yang sebenarnya
20. Yaumuth Thaammah = hari bahaya
21. Yaumush Shaakhkhah = hari suara yang memekikkan telinga
22. Yaumut Talaaq = hari berjumpa dengan Tuhan
23. Yaumul Firaaq = hari perpisahan
24. Yaumul Maasaq = hari yang dihalaukan
25. Yaumul Qishash = hari mengambil pembelaan
26. Yaumul Tanaad = hari panggil memanggil
27. Yaumul Hisaab = hari perhitungan amal
28. Yaumul Ma-aab = hari kembali
29. Yaumul Adzaab = hari siksa
30. Yaumul Firaar = hari lari
31. Yaumul Qaraar = hari ketetapan
32. Yaumul Liqa' = hari pertemuan
33. Yaumul Baqa' = hari kekal
34. Yaumul Qadla = hari qadla' (putusan)
35. Yaumul Jazaa' = hari pembalasan
36. Yaumul Balaa' = hari percobaan
37. Yaumul Bukka' = hari tangisan
38. Yaumul Haar = hari perkumpulan
39. Yaumul Waa'iid = hari janji akan siksa
40. Yaumul 'Ardl = hari datang
41. Yaumul Wazn = hari timbangan

42. Yaumul Haq = hari kebenaran
43. Yaumul Hukm = hari hukuman
44. Yaumul Fashl = hari pemisahan
45. Yaumul Jam'i = hari berkumpul
46. Yaumul Ba'ts = hari kebangkitan
47. Yaumul Fath = hari kemenangan
48. Yaumul Khizyi = hari kehinaan
49. Yaumul Adhiim = hari yang besar kedudukannya
50. Yaumul 'Aqiim = hari sial
51. Yaumud 'Asiir = hari yang sukar
52. Yaumul Diin = hari agama
53. Yaumul Yaqiin = hari yakin
54. Yaumun Nusyuur = hari berserak-serak
55. Yaumul Mashiir = hari-hari tempat pengembalian
56. Yaumun Naf-khah = hari tiupan
57. Yaumush Shaihah = hari pekikan keras
58. Yaumur Raj-fah = hari goncangan
59. Yaumush Rajjah = hari bergerak-gerak
60. Yaumuz Zaj-rah = hari menakuti
61. Yaumush Sakrah = hari bermabukkan
62. Yaumul Faza' = hari ketakutan
63. Yaumul Jaza' = hari gunda gulana
64. Yaumul Muntahaah = hari penghabisan
65. Yaumul Ma'waa = hari tempat tinggal
66. Yaumul Miiqat = hari tepat waktu
67. Yaumul Mii'aad = hari tempat kembali
68. Yaumul Mir-shaad = hari tersedia menanti

69. Yaumul Qalaq = hari kekacauan
70. Yaumul ‘Araq = hari keringat
71. Yaumul Iftiqaar = hari keperluan
72. Yaumul Inkidaar = hari kekeruhan
73. Yaumul Intisyaar = hari bertebaran
74. Yaumul Insyiqaaq = hari terbelahnya langit
75. Yaumul Wuquf = hari berhenti
76. Yaumul Khuruuj = hari keluar
77. Yaumul Khuluud = hari kekal
78. Yaumut Taghaabuun = hari terpedaya
79. Yaumun ‘Abuus = hari kesukaran
80. Yaumun Ma’luum = hari yang dimaklumi
81. Yaumun Mau’uud = hari yang sudah dijanjikan
82. Yaumun Masy-huud = hari yang disaksikan
83. Yaumun Laa-raiba fiih = hari yang tidak diragukan
84. Yaumun Tublas Saraa-ir = hari yang dipercobakan segala rahasia
85. Yaumun Laa taj-zii Nafsun ‘Annafsin Syai-an = hari yang tidak akan mampu mengganti dari seorang dengan orang lain
86. Yaumun Tasy-khashu Fiihil Bashaa-ir = hari yang memandang padanya segala mata
87. Yaumun Laa Yugh-nii Maulan’an Maulan Syai-an = hari di mana seorang tidak mampu menolong sahabat yang lain
88. Yaumun Yadda’uuna Alaa Naari Jahannama Da’an = hari yang ditolakkan mereka
89. Yaumun Yas-habuuna Finnaari’alaa Wujuuhihim = hari di mana mereka mukanya akan ditarik ke dalam neraka

90. Yaumun Taqallabu Wujuuhuhum Finnaar = hari di mana muka mereka akan ditelungkupkan ke dalam neraka
91. Yaumun Laa yaj-zii Waalidun 'An Walaadihi = hari yang tidak akan bisa seorang ayah menolong anaknya
92. Yaumun Yafirrul mar-u min akhii-hi wa ummihi wa-abiihi = hari di mana manusia lari terbirit-birit dari saudaranya, lari ayahnya dan ibunya
93. Yaumun Laa yanthi quuna walaa yu'-dzanu lahum fayak-tadziruuna = hari di mana mereka tidak bercakap-cakap karena tidak diizinkan, lalu mereka minta maaf
94. Yaumun Laa maradda lahu minallah = hari yang tidak ada penolakan dari Allah
95. Yaumun Humbaarizuuna = hari di mana muka mereka akan didatangkan
96. Yaumun Hum'allanna ri Yuf-tanuuna = hari yang mana mereka dicobakan ke dalam neraka
97. Yaumun Laa yanfa-'u maalun banuuna = hari yang tidak bermanfaat akan harta dan anak-anak
98. Yaumun Laa yaanfa'udh-dhaalimiina ma'dziratuhum walaa humulla'natu walahum suu-uddari = hari di mana tidak akan bermanfaat dalihnya orang-orang dhalim, bagi mereka suatu kutukan dan tempat yang buruk
99. Yaumun Turaddu fiihil maa'adz-dziru wa tublassaraa-iru watadl-harudhdlamaa-iru watuk syaful-astaaru = hari di mana semua dalih ditolak, ditahan segala rahasia, ditampakkan segala isi hati dan singkap segala tirai
100. Yaumun Takh-sya-'u fiihil Ab-shaaru watas kunul-aswaatu wayaqillu fihil-tifaatu wa tabruzul-khafiyyatu wa tadh-harul khathii-atu = hari yang pada mereka penglihatannya tetap, segala suara tenang, sedikitpun

tidak mengelak, keluar segala yang tersembunyi dan nampak semua kesalahan

101. Yaumun Yusaaqul-'ibaadu wa ma'a humul asy-haadu wayashiibush-shaqiiru wayaskarul kabiiru = hari yang semua hamba dihalau, bersama mereka anggota badan menjadi saksi, anak kecil sudah beruban dan orang tua menjadi mabuk.[1]

2. Tiga Nama Paling Menyayat Hati

a. Yauma Yafirrul Mar'u Min Akhiihi

Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an, ketika kiamat atau *saa'ah* terjadi, orang yang paling dicintai, semua secara serentak meninggalkan kita. Jalinan kasih sayang dan cinta kasih sirna hilang musnah waktu itu. Saat itu yang ada hanya *nafsi-nafsi*. Ultra Egoism, sangat egois, melupakan semua yang semula dicintai. Saudara, *ibu, bapak, isteri dan anak-anaknya. Karena setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*[2]

Allah SWT. berfirman:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٤٣﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٥٣﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٦٣﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٧٣﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٨٣﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٩٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٠٤﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿١٤﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤

Apabila datang suara yang memekakkan [tiupan sangkakala yang kedua]. Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya, banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhak."[3]

---

[1] https://www.dosenpendidikan.co.id/nama-nama-hari-akhir/, ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi, diakses 11/4/2020

[2] QS. 'Abasa [80]: 33-42

[3] QS. 'Abasa [80]: 33-42.

Prof. Quraish Shihab, dalam Al-Mishbah menjelaskan: "Padahal, mereka saling terikat dengan jalinan-jalinan dan ikatan-ikatan yang tak terpisahkan, tetapi suara yang sangat keras itu merobek-robek ikatan-ikatan tersebut dan memutuskan jalinan-jalinannya. Ketakutan dan kengerian dalam pemandangan ini bersifat individual, *'nafsi-nafsi'* terfokus pada dirinya sendiri', menakutkan diri yang bersangkutan, memisahkannya dari segala sesuatu yang melingkupinya, dan menekannya dengan tekanan yang berat. Maka, setiap orang hanya sibuk memikirkan dirinya dan urusannya. Ia merasakan kesedihan yang khusus, yang tidak meninggalkan orang yang memiliki kelebihan dalam pemikiran dan usaha.."

Saat itu orang kafir sangat berharap bisa lepas dari azab yang penuh penderitaan dengan tebusan baik anak-anak yang mereka banggakan, isteri yang mereka cintai, saudara-saudara yang biasa membantu mereka selama hidup di dunia, dan semua manusia yang ada di muka bumi. Karena itulsh yang menjadi tradisi dan kebiasaan mereka hidup di dunia; Yaitu menolong teman, keluarga, dan anak-anak mereka, walaupun terhadap perbuatan jahat dan zalim.[4] Kapan terjadinya, yaitu ketika orang sudah menjadi atheist.. alias tidak bertuhan lagi. Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak akan terjadi kiamat, hingga tidak ada lagi orang yang di muka bumi ini menyebut: Allah Allah..".[5]

b. Yauma Laa Yanfa'u Maalun wa Laa Banuun

Pada hari kiamat atau saa'ah tersebut, harta benda dan anak tidak berguna sama sekali. Orang tidak bisa membanggakan harta maupun anak.[6] Sebanyak apapun hartanya, sepandai dan sepangkat apapun anaknya, tidak bisa menolong dirinya, ketika terjadi hari kiamat atau saa'ah. Harta dan anak yang bisa memberikan manfaat adalah harta yang telah dikirimkan ke alam baqa, alam akhirat lebih dahulu yaitu harta yang

[4] QS. Al Ma'aarij [70]: 11.
[5] HR. Ahmad 12043; Muslim 148; Turmudzi 2207; dll.
[6] QS. As-Syu'ara [26]: 88-89

digunakan zakat, infaq, sedekah jariyah, hibah, hadiah dsb.[7] Dan waktu kegunaannyapun, adalah seusai hari kiamat, yaitu pada waktu hisab, mizan, dan shirath. Kalau waktu kiamat tiba, yang berguna hanyalah hati yang selamat.[8]

Meskipun keselamatan hati (qalbin saliimin) tersebut ada peran harta yang dimanfaatkan fii sabiilillah, (karena Allah SWT.) selama hidupnya. Ibnu Sirin berkata: "Qalbun salim yaitu ia mengetahui bahwa Allah SWT. adalah Haq dan sesungguhnya hari kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur."

Akan tetapi orang-orang yang salih, sudah akan meninggal sebelum kiamat terjadi, dan tinggal orang-orang yang tidak mengenal Allah…Allah… sebagaimana hadits Nabi saw., Lalu Allah SWT. menghembuskan angin sumilir nan harum semerbak wangi, selembut sentuhan sutera. Tiap jiwa yang ada iman seberat atom, akan mati atas sentuhan angin tersebut. Akhirnya, yang tersisa adalah sejelek-jelek manusia yang akan merasakan terjadinya kiamat.[9]

Dalam hadits senada diterangkan, sesudah hidup yang glamour dan ekstravagansa, Allah SWT. menghembuskan angin semilir nan lembut, yang melewati ketiak-ketiak mereka, yang kemudian mengambil dengan halus ruh setiap mukmin-muslim. Adapun yang tersisa hanyalah manusia yang jelek, yang berhubungan seks bagaikan himar.[10] Hadits yang senada menerangkan, Nabi saw. bersabda: "Kiamat hanya akan terjadi ketika perilaku dan karakter manusia sudah menjadi yang terjelek melebihi kaum jahiliyah. Sehingga setiap doa yang dipanjatkan selalu akan ditolak oleh Allah SWT.[11]

c. Yauma Laa Yanfa'u 'Adlun wa Laa Syafaa'ah

Jagalah dirimu dari (adzab) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit

[7] QS. Al-Baqarah [2]: 261, dll

[8] QS. As-Syu'ara [26]: 88-89;*"Pada hari yang harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan kalbu yang bersih.*

[9] HR. Muslim, no: 1942.

[10] HR. Muslim, no: 2937.

[11] HR. Muslim, no: 1924; Ibnu Hibban, no: 6836)

saja; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.[12] Setelah Allah SWT. mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat-Nya. Dia menyambung peringatan tersebut dengan ancaman berupa beratnya siksaan yang akan diberikan kepada mereka pada hari Kiamat, Allah SWT. berfirman: "Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (Kiamat)," yang pada hari itu: "Seseorang tidak dapat membela orang lain." Artinya, tidak ada seorangpun yang dapat mencukupi orang lain, sebagaimana Dia berfirman: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.[13] "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."[14] "Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu dan takutlah akan suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun."[15] "Dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at," yakni dari orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: "Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at."[16] Dan juga firman-Nya tentang penduduk Neraka: "Maka kami tidak mempunyai seorang pun pemberi syafa'at, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab." [17]dapun firman-Nya: "Dan tebusan darinya," artinya Allah tidak akan mengambil tebusan yang mereka serahkan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak itu)."[18]

[12] QS. Al-Baqarah [2]: 48.
[13] QS. Al-An'am [6]: 164.
[14] QS. Abasa [80]: 37.
[15] QS. Luqman [31]: 33)
[16] QS. Al-Muddatstsir [74]: 48.
[17] QS. Asy-Syu'ara' [26]: 101.
[18] QS. Ali 'Imran [3]: 91.

3. Momen-momen di Hari Kiamat

a. Ba'ats

Hari ba'ats atau kebangkitan, sesuai hadits Nabi saw.

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ قِيْلَ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ :أَبَيْتُ قَالُوْا: أَرْبَعُوْنَ شَهْرًا قَالَ أَبَيْتُ قَالُوْا : أَرْبَعُوْنَ سَنَةً قَالَ أَبَيْتُ ثُمَّ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ وَلَيْسَ مِنَ الإِنْسَانِ شَيْءٌ لاَ يُبْلَى إِلاَّ عَظْمٌ وَاحِدٌ وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ مِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رواه البخاري ومسلم

Rasulullah saw. bersabda: "Jarak antara dua tiupan sangkakala itu empat puluh." Ada yang bertanya: "Empat puluh hari?" Abu Hurairah menjawab: "Aku tidak peduli," lalu mereka bertanya: "Empat puluh bulan?" Beliau menjawab: "Aku tidak peduli," mereka bertanya lagi: "Empat puluh tahun?" Dia menjawab,"Aku tidak peduli." Kemudian turunlah hujan dari langit, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Semua bagian manusia akan hancur, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Darinya (*'ajbu zhanbi* seperti tersebut di atas) manusia diciptakan pada hari Kiamat.[19]

Setelah bangun dari tidur panjang di alam kubur atau barzakh, mereka yang telah meninggalkan dunia dan menghadap Allah SWT secara sendiri-sendiri tanpa harta, tahta dan wanita yang dulu mereka bersamai hidup di dunia. Mereka **Furaadaa** (sendiri-sendiri). Inilah yang membedakan ketika orang masuk sorga atau neraka. Meskipun ketika meninggalkan dunia mereka furaadaa (sendiri-sendiri), tetapi ketika masuk sorga atau neraka **zumaraa** (berkelompok-kelompok).

Allah SWT. berfirman:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu

[19] HR. Bukhari, **no. 4935;** dan Muslim no. 2955.

> tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).[20]

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, dikatakan kepada mereka ketika dibangkitkan (sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri) dalam keadaan sendiri-sendiri, terpisah dari keluarga, harta benda dan anak (sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya) dalam keadaan telanjang bulat dan masih belum disunatkan (dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami berikan kepadamu) apa-apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu berupa harta benda (berada di belakangmu) di dunia tanpa ada pilihan lain bagimu. (Dan) dikatakan kepada mereka sebagai cemoohan (Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat kamu) berhala-berhala kamu (yang kamu anggap bahwa mereka di antara kamu) artinya yang berhak kamu sembah (sebagai sekutu-sekutu) Allah. (Sungguh telah terputuslah di antara kamu) pertalian kamu, artinya telah tercerai-berailah persatuanmu. Dan di dalam suatu qiraat dibaca nashab sebagai zharaf; yang artinya telah terputuslah pertalian antara kamu (dan telah lenyap) maksudnya telah hilang (daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap) sewaktu hidup di dunia bahwa kamu mendapatkan syafaatnya.

b. Mahsyar

1) Penggiringan ke Mahsyar

Pertama: Penggiringan ke Mahsyar. Begitu manusia memasuki fase ba'ats (bangkit) dari alam kubur (barzakh), mereka dikumpulkan di Mahsyar. Mereka menuju *tempat yang tidak luput dari Allah sedikitpun?"*[21] Bumi tersebut dijelaskan dalam hadits yaitu bumi yang sangat putih, datar dan tidak ada bangunan di atasnya.[22] Mereka berdiri di sana

[20] QS. Al-An'am [6]: 94.

[21] Taisir Karimir Rahmah, hlm. 428, Mu'assasah Risalah, cet I, 1420 H, syamilah

[22] HR. Bukhâri, no. 6521 dan Muslim, no. 2790; يُحْشُر النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ

dalam waktu yang sangat panjang lagi melelahkan, sekaligus menanggung kehausan dan penderitaan.

2) Gaya Jalan

Gaya jalan mereka berbeda-beda. Ada yang berjalan kaki, dan yang berkendaraan, serta ada yang diseret di atas wajah-wajah kalian."[23] Abu Said al-Khudri ra. menyatakan bahwa ada seseorang berkata kepada Rasulullah saw.

يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟!

"Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin orang kafir digiring di atas wajah mereka pada hari Kiamat?" Rasulullah saw. menjawab: "Bukankah Rabb yang membuat seseorang berjalan di atas kedua kakinya di dunia, mampu untuk membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari Kiamat?!" Qatadah mengatakan, "Benar, demi kemuliaan Rabb kami."[24]

3) Jarak Matahari

Rasulullah saw. bersabda:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ : فَوَاللهِ، مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيْلِ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِيْلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ، قَالَ : فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا، وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيْهِ

"Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tinggal sejauh satu mil." –Sulaim bin Amir berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil. Apakah ukuran jarak perjalanan, atau alat yang dipakai untuk bercelak mata?" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا عَلَمٌ لِأَحَدٍ , Artinya: *Pada hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan di bumi yang sangat putih berbentuk bulat pipih dan datar tidak ada tanda (bangunan) milik siapapun di atasnya.*

[23] HR. At-Tirmidzi, beliau menilai hasan; إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ رِجَالًا وَرُكْبَانًا وَتُجَرُّوْنَ عَلَى وُجُوْهِكُمْ.

[24] HR. Bukhari, no. 6042 dan Muslim, no. 5020.

bersabda: *"Sehingga manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya). Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya. Ada yang sampai kedua lututnya, dan ada yang sampai pinggangnya, serta ada yang tenggelam dalam keringatnya."* Rasulullah saw. memberikan isyarat dengan meletakkan tangan ke mulut beliau."[25]

4) Telanjang Bulat

Rasulullah saw. bersabda: **يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً.** Artinya: *"Manusia akan digiring ke Mahsyar pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan."[26] Kemudian manusia yang paling awal dikaruniai pakaian adalah Nabi Ibrahim, as.,[27] dengan pakaian yang dipakai ketika beliau wafat. Karena manusia akan memakai pakaian di Mahsyar sesuai pakaian yang dipakai saat kematiannya.[28] Itulah sebabnya Muadz Bin Jabal minta agar ibunya yang meninggal dkafani dengan pakaian yang baru.[29]*

5) Dekatnya Jarak Matahari

Di padang Mahsyar, jarak matahari hanya satu mila di atas kepala. sehingga manusia berkeringat, hingga keringat tersebut menenggelamkan mereka sesuai dengan amalan masing-masing ketika di dunia. Rasulullah saw. bersabda:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ : فَوَاللّٰهِ، مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيْلِ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِيْلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ، قَالَ : فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا، وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيْهِ

"Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tinggal sejauh satu mil." –Sulaim bin Amir (perawi hadits ini) berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang

[25] HR.Muslim, no. 2864.
[26] HR. Muslim, no. 5102.
[27] HR. Bukhari, no. 4371.
[28] Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya.
[29] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fat-hul Bari,* Juz, 11, hlm. 383.

dimaksud dengan mil. Apakah ukuran jarak perjalanan, atau alat yang dipakai untuk bercelak mata?" Nabi saw.bersabda: *"Sehingga manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya). Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya. Ada yang sampai kedua lututnya, dan ada yang sampai pinggangnya, serta ada yang tenggelam dalam keringatnya."* Rasulullah saw. memberikan isyarat dengan meletakkan tangan ke mulut beliau."[30]

c. Haudh

1) Status Hadits Haudh

Seorang ulama besar dari Madzhab Hanafi, Imam Ibnu Abil 'Izzi menjelaskan bahwa hadits-hadits yang menerangkan adanya telaga (Haudh) Rasulullah saw. derajatnya adalah *mutawatir*, karena diriwayatkan oleh lebih dari tiga puluh orang sahabat. Meskipun demikian sekte Khawarij dan Mu'razilah menafikan adanya haudh, bahkan juga syafaat, Mizan dsb.

2) Haudh Spesial dari Nabi Saw.

Momen ini diawali pada saat semua makhluk telah lama berdiri di Mahsyar yang satu harinya sama dengan 50 ribu tahun, Allah SWT. menunjukkan untuk Nabi Muhammad saw. berupa telaga beliau di pelataran Mahsyar yang akan didatangi oleh umatnya. Telaga ini diperuntukkan bagi umatnya yang meninggal di atas sunnah tanpa merubah, atau mengada-adakan syariat yang tidak ada sumber dari Al-Qur'an maupun hadits baik langsung ataupun tidak langsung atau dengan kata lain bid'ah sayyiah,[31] dan tidak pula menggantinya, akan mendatangi telaga

[30] HR. Muslim, no. 2864.

[31] Alhafiz Kurniawan, Rubrik Bahtsul Masaail Nahdhatul Ulama, ditulis lengkap dengan sedikit modifikasi; https://islam.nu.or.id/post/read/67714/inilah-kriteria-bidah-dhalalah-dan-bidah-hasanah;Imam,diakses 20/4/2020. An-Nasai mentadwin hadits ini.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ: يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ يَقُولُ: «مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ»

Artinya, "Dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. dalam khothbahnya bertahmid dan memuji Allah SWT. Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Siapa yang Allah sesatkan jalan hidupnya, maka tiada yang bisa menunjuki orang tersebut ke jalan yang benar. Sungguh, kalimat yang paling benar adalah kitab suci. Petunjuk

itu dan mendapatkan minum darinya. Sehingga permulaan keamanan baginya adalah mendapatkan minuman dari telaga Nabi kita shollallahu alaihi wasallam. Kemudian setelahnya, untuk setiap Nabi diangkat telaganya, sehingga orang-orang sholih yang menjadi umatnya bisa minum Di antaranya, [32]

terbaik adalah petunjuk Nabi Muhammad SAW. seburuk-buruknya perkara itu adalah perkara yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Setiap bid'ah itu sesat. Setiap kesesatan membimbing orang ke neraka,'" (Lihat Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani, Sunan An-Nasai, Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, Aleppo, Cetakan Kedua, tahun 1986 M/ 1406 H). Untuk memahami hadits riwayat An-Nasai, kita perlu menyandingkannya dengan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan di Shahih Bukhari sebagai berikut.

وقوله
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وكل بدعة ضلالة" وهو من العام الذي أريد به الخاص بدليل قوله صَلَّى الصحيح": "من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد". وقد ثبت"اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المخرج في عن الإمام الشافعي قوله: المحدثات من الأمور ضربان أحدهما: ما أحدث يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو إجماعاً، فهذه البدعة الضلالة. وما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، فهذه ."محدثة غير مذمومة. رواه البيهقي في "المدخل

Artinya, "Ucapan Rasulullah saw. 'Setiap bid'ah itu sesat' secara bahasa berbentuk umum, tapi maksudnya khusus seperti keterangan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, 'Siapa saja yang mengada-ada di dalam urusan kami yang bukan bersumber darinya, maka tertolak'. Riwayat kuat menyebutkan Imam Syafi'i berkata, 'Perkara yang diada-adakan terbagi dua. Pertama, perkara baru yang bertentangan dengan Al-Quran, Sunah Rasul, pandangan sahabat, atau kesepakatan ulama, ini yang dimaksud bid'ah sesat. Kedua, perkara baru yang baik-baik tetapi tidak bertentangan dengan sumber-sumber hukum tersebut, adalah bid'ah yang tidak tercela,'" (Lihat Al-Baihaqi dalam Al-Madkhal, hlm. 206). Imam Syafi'i dalam keterangan di atas jelas membuat polarisasi antara bid'ah yang tercela menurut syara' dan bid'ah yang tidak masuk kategori sesat. Pandangan Imam Syafi'i kemudian dipertegas oleh ulama Madzhab Hanbali, Ibnu Rajab Al-Hanbali sebagai berikut.

وقال الحافظ ابن رجب الحنبلي: والمرادُ بالبدعة: ما أحدث مما لا أصل له في الشريعة يَدُل عليه، أما ما كان له أصل من الشرع يدل
. عليه، فليس ببدعة شرعاً، وإن كان بدعة لغة

Artinya, "Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan, 'Yang dimaksud bid'ah sesat itu adalah perkara baru yang tidak ada sumber syariah sebagai dalilnya. Sedangkan perkara baru yang bersumber dari syariah sebagai dalilnya, tidak termasuk kategori bid'ah menurut syara'/agama meskipun masuk kategori bid'ah menurut bahasa,'" (Lihat Ibnu Rajab Al-Hanbali pada Syarah Shahih Bukhari). Perihal hadits Rasulullah saw. itu, Guru Besar Hadits dan Ulumul Hadits Fakultas Syariah Universitas Damaskus Syekh Mushtofa Diyeb Al-Bugha membuat catatan singkat berikut ini.

أحدث) اخترع. (أمرنا هذا) ديننا هذا وهو الإسلام. (ما ليس فيه) مما لا يوجد في الكتاب أو السنة) ولا يندرج تحت حكم فيهما أو يتعارض مع أحكامها وفي بعض النسخ (ما ليس منه). (رد) باطل [ومردود لا يعتد به

Artinya, "Siapa saja yang mengada-ada (membuat hal baru) di dalam urusan (agama) kami (agama Islam) yang bukan bersumber darinya (tidak terdapat dalam Al-Quran atau sunah, tidak berlindung di bawah payung hukum keduanya atau bertolak belakang dengan hukumnya), maka tertolak (batil, ditolak, tidak diperhitungkan),' (Lihat Ta'liq Syekh Mushtofa Diyeb Al-Bugha pada Jamius Shahih Al-Bukhari, Daru Tauqin Najah, Cetakan Pertama 1422 H, Juz IX).

[32] HR Muslim, no. 400.

إِنِّي فَرَطُ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الآنَ

"Sesungguhnya aku akan berada di depan kalian (ketika mendatangi telaga pada hari kiamat nanti) dan aku akan menjadi saksi bagi kalian, demi Allah, sungguh aku sedang melihat telagaku saat ini".[33]

Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya aku akan berada di depan kalian ketika mendatangi telaga (pada hari kiamat nanti), barangsiapa yang mendatanginya maka dia akan meminum airnya, dan barangsiapa yang meminumnya maka dia tidak akan merasakan haus lagi selamanya".[34] Telaga tersebut airnya mengalir dari sungai KAutsar, sebgaimana hadits Nabi saw…. "*Sesungguhnya al-Kautsar adalah sungai yang Allah Ta'ala janjikan kepadaku, padanya terdapat banyak kebaikan, dan (airnya akan mengalir ke) telagaku yang akan didatangi oleh umatku pada hari kiamat (nanti)…*". Hadits yang senada, Nabi saw. bdersabda:

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الجَنّةِ، إِذَا أَنَا بِنَهَرٍ، حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ المُجَوّفِ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الكَوْثَرُ، الّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ. فَإِذَا طِينُهُ -أَوْ طِيبُهُ- مِسْكٌ أَذْفَ

"*Ketika kami berjalan di surga, tiba-tiba ada sungai yang pinggirnya berupa kubah dari mutiara berongga. Aku bertanya, 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Inilah al-kautsar yang Allah Ta'ala berikan untukmu.' Ternyata tanahnya atau bau wanginya terbuat dari minyak misk adzfar.*"[35]

3) Orang yang Terusir dari Haudh

Di antara umat ini ada yang terusir dari haudh, yaitu orang yang merubah agama Islam, di antaranya dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Atau merampas hak-hak umat seperti monopoli politik dan ekonomi dengan menghalalkan sistem pemerintahan diktator dan dispotis dalam bentuk monarchi absolute yang

[33] HR. Bukhari, no. 6218; dan Muslim, no. 2296.
[34] HR. Bukhari, no. 6643; dan Muslim, no. 2290.
[35] HR. Bukhari, no. 6210.

tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun contoh dari Nabi saw. Mestinya kalaulah pilihannya pada monarchi, adalah monarchi parlementer yang masih menggunakan syura[36] secara representative. Sistem monarchi absolute zaman Nabi yang juga menjadi raja zaman dahulu seperti Nabi Dawud dll., tidak Allah SWT. perintahkan untuk dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw., alias **dinasakh**. Karena kebanyakan sistem monarchi absolute zaman ini, lebih banyak representasi keluarga yang umumnya **Yesmen** karena takut kehilangan hak monopolinya, serta ta'ashubnya kepada para keluarga raja dan hilangnya kesetaraan umat manusia.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. Rasulullah saw.bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لَيُرْفَعَنَّ إِلَىَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لأُنَاوِلَهُمُ اخْتُلِجُوا دُونِى فَأَقُولُ أَىْ رَبِّ أَصْحَابِى . يَقُولُ لاَ تَدْرِى مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Aku akan mendahului kalian di al haudh (telaga). Lalu ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari al haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, 'Wahai Rabbku, ini adalah umatku'. Allah berfirman, 'Engkau tidak tahu (bid'ah sayyi'ah dalam akidah, hukum, social, ekonomi, politik dsb.) yang mereka ada-adakan sepeninggalmu'"[37]

4) Setiap Nabi Memiliki Haudh

Haudh ini juga dikaruniakan kepaada seluruh para nabi untuk umatnya masing-masing. Sebagaimana ditunjukkan dalam hadits dari Samurah bin Jundub ra.Rasulullah *saw.* bersabda,

إِنَّ لكلِّ نبيٍّ حوضًا وإِنَّهم يتباهَوْنَ أيُّهم أكثرُ واردَةً ، وإِنِّي أرجو أنْ أكونَ أكثرَهم واردَةً

"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki haudh (telaga), dan akan mereka membanggakan diri dengan banyaknya orang yang

[36] QS. As-Syuuraa [42]: 38; Ali Imran [3]: 159.
[37] HR. Bukhari no. 6576, 7049.

minum darinya. Dan aku berharap telagakulah yang paling banyak peminumnya."[38]

d. Syafaat

1) Pro Kontra Syafaat

Darikalanganparasahabat,tidakadayangmempersoalkan syafaat, haudh, mizan dsb. Persoalan tersebut baru timbul setelah lahirnya sekte-sekte Islam pasca perang Sifin yang pada hakekatnya partai politik sebagaimana diungkap oleh Abid Al-Jabiri. Jumhur sahabi menerima keterangan Al-Qura'an tanpa reserve. Kelompok ini yang pada akhirnya disebut Ahlus-Sunnah wa al-Jamaah. Memang betul bahwa hakikat syafaat hanyalah milik Allah. Tidak ada yang dapat menjadi syafi', masyfu' kecuali atas seidzin Allah SWT. Allah SWT. berfirman,

قُل لِلَّهِ لشَّفَٰعَةُ جَمِيعا

"Katakanlah semua syafaat hanyalah milik Allah".[39]

Allah SWT. berfirman,

وَكَم مِّن مَّلَك فِي لسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُم شَيۡـا إِلَّا مِن بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ للَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ

"Betapa banyak malaikat di langit, tidaklah syafaat mereka bermanfaat kecuali setelah Allah memberi izin untuk orang yang Allah kehendaki dan Allah ridhai."[40]

Abu Hurairah ra. bertanya kepada Rasulullah saw. tentang orang yang paling bahagia dengan syafaat beliau. Beliaupun menjawab,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

[38] HR. Shahih Tirmidzi no.2443,
[39] QS. Az-Zumar [39]: 44
[40] QS. An-Najm [53]: 26.

> *"Orang yang paling bahagia dengan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan* 'la ilaha illallah' *secara ikhlas dari kalbunya."*[41]

Maka oleh Hadhratu Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, ayat-ayat di atas dipahami sebagai berikut:

Pertama, bahwa syafaat itu tidak ada gunanya bagi orang-orang musyrik, mereka itu dihapuskan oleh Allah SWT. dari syafaatnya orang-orang yang bisa memberikan syafaat, karena mereka itu orang-orang kafir.

Kedua, ayat-ayat itu bermaksud menghapuskan syafaat yang ditetapkan untuk *ahlu syirik* dan orang-orang yang serupa dengan mereka, seperti *ahlu bid'ah* yang mengira bahwa teman-teman mereka di dunia akan bisa memberikan syafaat di sisi Allah di akhirat, ini adalah kesesatan yang tidak diragukan lagi. Kami memohon kepada Allah SWT., semoga memberikan kita taufiq kepada kebenaran, dan membebaskan kita dari pedihnya siksa dan buruknya adzab.[42] Menurut beliau syafaat nabi memiliki varian sebagai berikut:

2) Macam-Macam Syafa'at

Hakim Iyadh, *rahimahullah,* penulis kitab "asy Syifa Fii Huquqi al Musthafa" menerangkan, bahwa syafaat itu terbagi menjadi lima bagian :

Syafaat Pertama: Khusus dengan perantaraan Nabi kita, Muhammad SAW. Syafaat ini bersifat menenangkan situasi dan mepercepat hisab, karena lamanya berdiri di tanah lapang pada hari kiamat. Tidak ada yang bisa memberikan syafaat ini kecuali beliau SAW, dan ini merupakan "syafaat uzhma (syafaat paling agung)". Tidak ada seorangpun yang mengingkari *syafaat 'uzhma* ini.

Syafaat Kedua: Untuk memasukkan kaum ke surga tanpa hisab. Dan ini juga khusus pada Nabi kita SAW, sebagaimana yang akan kami terangkan di dalam hadis-hadis yang akan kami sebutkan, *insyaAllah* Ta'ala.

[41] HR . al-Bukhari. 97

[42] https://tebuireng.online/macam-dan-dalil-adanya-syafaat-rasulullah-saw/ diakses 20/4/2020.

Syafaat Ketiga: Untuk kaum yang ditetapkan masuk neraka, lalu Nabi SAW memberikan syafaat kepada mereka dan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah, sampai mereka ditetapkan tidak masuk neraka.

Syafaat Keempat: Bagi orang-orang yang penuh dosa yang telah masuk neraka. Telah datang hadis-hadis shahih dengan mengeluarkan mereka dari neraka lantaran syafaat Nabi kita sa., seluruh para Nabi as., para malaikat, dan orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah yang mukmin.

Syafaat Kelima: Tentang penambahan derajat di dalam surga untuk ahli surga yang amal-amalnya tidak cukup untuk mencapainya. Beliaulah SAW pemilik wasilah yang paling tinggi kedudukannya di dalam surga.[43]

Selanjutnya perlu dijelaskan, bahwa dalam hadits tersebut Nabi saw. bersabda dengan lafal "Syafaa'atii" (syafa'atku), artinya meskipun syafaat pada hakikatnya milik Allah SWT. semata, meskipun syafaat pada haikatnya milik Allah SWT. semata, akan tetapi telah dilimpahkan sebagiannya kepada Nabi saw. Bahkan juga kepada para nabi, syuhada', salihin, ulama dan bahkan rekan-rekan manusia yang salih, yang nati akan dipaparkan dalil-dalilnya. Maka andaikata ada seseorang yang kurang teliti lalu minta kepada Rasul untuk diberi syafaat sembari tetap berkalimah tauhid, tidaklah menjadi persoalan. Jadi syafaatku artinya syafaat dari Allah SWT. yang Dia limpahkan kepada Rasul-Nya.

Kontra Syafaat: Khawarij Wa'diyah, Mu'tazilah, adalah sekte yang mengingkari adanya syafaat. Keyakinan mereka menyatakan bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar telah kafir dan kekal di neraka. Mereka menolak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengitsbatkan adanya syafaat dari ayat-ayat yang membatasi adanya syafaat. Mereka juga menolak sekian banyaknya hadits yang menerangkan adanya syafaat bagi orang muslim yang masuk neraka lalu dikeluarkan darinya dan kemudian dimasukkan sorga.

[43] *Ibid*.

Dalil-dalil mereka adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menafikan atau membatasi adanya syafaat, lalu dipegangi secara rigid tanpa melihat ayat lain yang membuka jalan penetapan adanya syafaat. Sebagai contoh tingkat ke-rigid-an pemikiran mereka, Imam Muslim menceriterakan sebuah kisah tentang seseorang berinisial Yazid al-Faqir. Katanya: "Suatu saat saya terpengaruh syubhat pemikiran Khawarij. Ketika kami berhaji sembari keluar mendakwahkan paham Khawarij, lalu kami melewati kota Madinah. Lalu saya mendapati ada seorang yang bertelekan di tiang masjid sedang menyampaikan hadits dari Rasulullah saw. Orang tersebut lagi menceritakan tentang *jahanamiyin* (mantan penduduk neraka jahannam). Aku pun berkata, "Wahai sahabat Rasulullah, apa yang engkau sampaikan ini? Bukankah Allah SWT. telah berfirman,

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدخِلِ لنَّارَ فَقَد أَخزَيتَهُ.

'Wahai Rabb kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka berarti telah Engkau hinakan ….[44]

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخرُجُواْ مِنهَآ أُعِيدُواْ فِيهَا.

Artinya: 'Ketika mereka ingin keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya…[45] Apa yang engkau dakwahkan ini?" Sahabat tersebut menjawab: "Apakah engkau mampu membaca al-Quran?" Aku (Yazid) menjawab, "Ya." Sahabat tersebut berkata, "Tidakkah engkau membaca maqam (kedudukan) yang Allah SWT. akan anugerahkan kepada Nabi kita?" Aku (Yazid) berkata, "Ya."Sahabat tersebut berkata, "Itulah kedudukan Rasulullah saw. yang terpuji (*mahmuudan*). Dengan itulah, Allah SWT. akan mengeluarkan manusia dari neraka."Lalu sahabat itu menyebut sifat dipancangkannya **shirath** dan melintasnya manusia di atas shirath tersebut…." Sampai ucapan Yazid al-Faqir, "Demi Allah, ketika kami kembali, satupun ada lagi di kalangan kami orang yang berpemikiran Khawarij kecuali hanya satu orang saja."[46]

[44] QS. Ali Imran [3]: 192
[45] QS. As-Sajdah [32]: 20.
[46] HR. Muslim, no. 320.

Di antara ilmuwan yang menafikan adanya syafaat Nabi saw. di akhirat nanti, adalah Prof. Dr. Mustafa Mahmud. [47]Meskipun beliau sudah tahu bahwa tidak setiap ayat Al-Qur'an berdiri sendiri, akan tetapi saling melengkapi satu sama lain. Demikian juga seorang muballigh Muhammadiyah bernama Zulkarnain El-Maduri, yang berkesimpulan, bahwa belum ada nash nash yang mengatakan kalau kelak ada syafaat di Akhirat selain syafaat yang telah mereka capai didunia dengan amal sholehnya. sedang Nabi Muhammad bukanlah Tuhan, jangan diperlakukan sebagai Tuhan, Karena nabi manusia biasa, tidak layak menjadi tuhan kedua setelah Allah.[48]

3) Syafaat Uzhma Spesial Nabi Saw.

As-Syafa'atul 'Uzhma yang diberikan kepada semua makhluk Allah SWT. via Rasulullah saw. di padang Mahsyar. Dalam situasi gawat, mncekam, panas terik, kehausan, kelaparan, dan jenuhnya penantian, keringat yang mebanjiri tanah lapang, maka syafaat ini berupa permohonan kepada Allah SWT. untuk dieksalarasi adanya hari keputusan atau **Yaum al-Fashl**.

Untuk hal ini, pertama penduduk padang Mahsyar mendatangi Nabi Adam as. Namun beliau meminta uzur dan merasa tidak berhak, karena beliau pernah memakan buah larangan. Beliau menyarankan mereka untuk mendatangi Nabi Nuh as., seorang Rasul pertama yang diutus kepada manusia. Beliaupun merasa tidak berhak, karena pernah meminta kepada Allah SWT. sesuatu yang tidak dibenarkan. Lalu Nabi Nuh as. menyarankan mereka mendatangi Nabi Ibrahim as. Khalilullah. Beliaupun merasa tidak berhak, karena merasa pernah berdusta. Lalu beliau menyarankan mereka mendatangi Nabi Musa as. seorang nabi yang pernah

[47] https://books.google.co.id/books?id=wuSqeQjqAjYC&pg=PA306&lpg=PA306&dq=kitab+yang+menafikan+syafaat&source=bl&ots=7fbTi1OAL4&sig=ACfU3U1Z2rj1G-7F0BGLrZ39pf4kz8x4CwA&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi93fG4iv3oAhVL63MBHTnWCXIQ6AEwBnoECAoQAQ#v=onepage&q=kitab%20yang%20menafikan%20syafaat&f=false, diakses 22/4/2020.

[48] Zulkarnain El-Maduri, https://islamindonesia.id/kajian/kajian-benarkah-al-quran-menafikan-adanya-syafaat-di-akhirat.htm, diakses 22/4/22222020.

diajak bicara oleh Allah. Akan tetapi beliaupun merasa tidak berhak, karena pernah membunuh manusia tanpa diperintah oleh Allah SWT. Beliaupun menyarankan mereka mendatangi Nabi Isa as. Beliau juga merasa tidak berhak.

Lalu, Nabi Isa-pun menyarankan mereka mendatangi Nabi Muhammad. Setelah bertemu beliau dan curhat segala penderitaan dan menyebut keagungan Nabi saw. di sisi Allah SWT, maka Nabi saw. menuju bawah 'Arsy Allah SWT. dan bersujud kepada Allah. SWT. Kemudian Allah SWT. berfirman untuk beliau: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, maka kamu akan diberi. Lakukanlah syafaat yang telah Aku izinkan kepadamu, maka kamu akan dikabulkan syafaatmu."[49] Inilah yang dimaksud **Maqaaman Mahmuudan**, yaitu kedudukan yang terpuji, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qu'ran:

عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

> "Semoga Rabb-mu membangkitkan dirimu pada kedudukan yang dipuji."[50]

Syafaatul Uzhma ini akan diperolah di padang **Mahsyar. Setelah syafaat yang ini, lalu akan ada syafaat dari nabi-nabi, syuhada, shalihiin, ulama** bahkan syafaat dari sesama rekan yang pernah mengenal kita dan berpredikat salih, yang insya Allah akan dijelaskan nanti.

e. Al-'Ardh

Al-'Ardl (penampakan) amalan-amalan adalah peristiwa ketika seluruh amal manusia ditampakkan di akhirat. Ada 99 lembar catatan amal yang tiap lembar sejauh mata memandang.[51] Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ

[49] HR.Bukhari, no. 4712 dan Muslim, no. 194.
[50] QS Al Isra' [17]: 79.
[51] HR. Tirmidzi, Sunan, no. 3136. Hadits Hasan.

أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ أَفَلَكَ عُذْرٌ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ احْضُرْ وَزْنَكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

Sesungguhnya, Allah SWT. akan membebaskan seorang lelaki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat. Akan dibentangkan padanya 99 lembaran (catatan amal keburukan), tiap-tiap lembaran seukuran sejauh pandangan mata. Kemudian Allah bertanya, "Apakah engkau mengingkari sesuatu dari lembaran (catatan amal keburukan) ini? Apakah para (malaikat) pencatat–Ku al-Hafizhun menzhalimimu?"

Maka, hamba tadi menjawab, "Tidak wahai Rabbku." Allah bertanya lagi, "Apakah engkau memilik alasan?" Maka, hamba tadi menjawab, "Tidak wahai Rabb-ku." Maka, Allah berfirman, "Benar, sesungguhnya di sisi Kami engkau memiliki satu kebaikan. Sesungguhnya pada hari ini engkau tidak akan dizhalimi. Kemudian, dikeluarkan sebuah bithaqah (kartu) yang bertuliskan: Asyhadu alla ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu warasuluhu (Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah adalah hambaNya dan Rasul-Nya. Allah berfirman, "Datangkanlah timbanganmu."Hamba tadi berkata, "Wahai Rabb-ku, apa (pengaruh) karcis ini terhadap lembaran-lembaran ini." Maka, Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Rasulullah bersabda, "Maka, lembaran-lembaran itu diletakkan di atas satu daun timbangan, dan satu karcis tersebut diletakkan di atas satu daun timbangan yang lain. Maka, ringanlah lembaran-lembaran itu, dan beratlah karcis tersebut. Maka, sesuatu pun tidak berat ditimbang dengan nama Alah."[52]

[52] HR. At-Tirmidzi, no. 2639

Rasulullah saw. bersabda:

نَحْنُ آخِرُ الأُمَمِ وَأَوّلُ مَنْ يُحَاسَبُ، يُقَالُ: أَيْنَ الأُمّةُ الأُمّيّةُ وَنَبِيُّهَا؟ فَنَحْنُ الآخِرُوْنَ الأَوّلُوْنَ

Kita adalah umat yang terakhir (di dunia), tapi yang pertama dihisab (di akhirat)." Seorang sahabat bertanya, "Dimanakah umat-umat yang lainnya dan Nabi mereka?" Nabi saw. bersabda: *"Kita adalah yang terakhir dan yang pertama.*[53]

Allah SWT. telah menugaskan para Malaikat untuk mencatat perbuatan dan ucapan manusia. Mereka mencatatnya dalam lembaran catatan amal yang akan dibaca oleh manusia pada hari Kiamat kelak. Para Malaikat yang mulia ini benar-benar sangat amanah dan teliti dalam mencatat.

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْهُ فِي الزُّبُرِ . وَكُلُّ صَغِيْرٍ وَكَبِيْرٍ مُسْتَطَرٌ

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan (yang ada di tangan Malaikat). Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.[54]

Allah SWT. berfirman:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لاَ يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَلاَ كَبِيْرَةً إِلاّ أَحْصَاهَا وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا وَلاَ يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا .

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun." [55]

Lalu, apakah hikmah dicatatnya amal perbuatan manusia, padahal Allah Maha Mengetahui segala sesuatu? Salah satu

[53] HR. Ibnu Majah, *Sunan*, no. 4280, Sahih.
[54] QS. Qamar [54]: 52-53.
[55] QS. Al-Kahfi [18]: 49.

hikmahnya, pencatat ini dilakukan untuk menampakkan keadilan Allah SWT. Karena di hari Kiamat kelak, manusia akan disuruh membaca catatan amalnya dan menghisab dirinya, sehingga tidak ada alasan lagi bagi orang yang bermaksiat untuk mengingkari dosa-dosanya, karena semua telah tertulis.

Allah SWT. berfirman:

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.[56]

Semua manusia bersimpuh menantikan panggilan untuk menghadap Rabb semesta alam. Pada saat seseorang mengetahui bahwa dddirinya dipanggil, maka akan tergetarlah hatinya yang merubah sikap fisik dan mentalnya dalam kekhawatiran yang mendalam. Lalu dibukalah catatan amalnya tepat di hadapannya. Lalu dikatakan kepadanya:

اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." [57]

1) *The Life Review* (Diputar Seluruh Perilaku Hidupnya)[58]

Kemudian akan tampak pada semua manusia seluruh apa yang pernah dia lakukan di alam dunia dari a sampai z, yang baik maupun yang buruk.[59] Tidak hanya terlihat gambar hidupnya, bahkan catatan itupun bisa mengeluarkan suaranya.[60]

[56] QS. Al-Jaatsiyaat [45]: 28).
[57] QS. Al-Isra' [17]: 13-14.
[58] Mirip penelitian Prof. Dr. Raymond Moody dalam bukunya, Near Death Experiencies, tahapan ke tujuh.
[59] QS. Zalzalah [99]: 6-7.
[60] QS. Al-Jatsiyah [45]: 29;

هٰذَا كِتٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dalam tafsir *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madin, Ini adalah kumpulan catatan yang kami tulis untuk kalian yang akan bersaksi untuk kalian dengan benar tanpa ditambah-tambahi dan dikurangi. Sesungguhnya kami mendikte malaikat untuk mencatat amal ibadah kalian dan menjaganya dalam buku catatan amal kalian.[61]

Lalu ditanyakan kepada mereka: "Adakah kebijaksanaan yang lebih adil selain itu? Silakan periksa, ini semua amal perbuatanmu dan silakan engkau hisab sendiri!" Semua perbuatan telah tercatat rapi tanpa ditambah dan dikurangi sedikit pun. Diarsipkan dengan code-angka-angka.[62] Kemudian apabila manusia mengingkari dengan lisannya, maka lisan orang tersebut akan dikunci dan bangkitlah para saksi yang akan memberikan kesaksian atasnya.

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

> *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."*[63]

حَتّٰٓى إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

> Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. [64]

وَ قَالُوا لِجُلُودِهِم لِمَ شَهِدتُّم عَلَيْنَا قَالُوا اَنطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِى اَنطَقَ كُلَّ شَىءٍ وَّ هُوَ خَلَقَكُم اَوَّلَ مَرَّ وَّ اِلَيهِ تُرجَعُونَ

[61] Referensi: https://tafsirweb.com/9521-quran-surat-al-jatsiyah-ayat-29.html, diakses 23/4/2020.
[62] QS. Al Muthaffifin [9]: 83. Marquum (raqm=rekam)
[63] QS. Yasin [36]: 65.
[64] QS. Fussilat [41]: 20

> Dan mereka berkata kepada kulit mereka,"Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Kulit) mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."[65]

2) Klasifikasi Penampakan

Dalam kitab *Al-Jami'u As-Shaghir* karya Al-Hafidz Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, terdapat hadits shahih yang diriwayatkan Sayyidatina 'Aisyah yang menerangkan pembagian catatan 'amal kita terbagi menjadi tiga macam.[66]

Pertama, catatan yang Allah Ta'ala tidak akan pernah mengampuninya sama sekali. Yaitu dosa yang diperoleh dari mempersekutukan Allah SWT. atau musyrik. Dosa tersebut apabila tidak ditaubati dan kembali beriman, maka sama sekali tidak akan pernah terampuni oleh Allah SWT.

Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an yang artinya *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".*[67]

Kedua, catatan yang Allah SWT. tidak memperdulikannya sama sekali. Hal ini dapat terjadi pada dosa yang dilakukan seorang muslim atas perbuatan zalim yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Contoh seorang muslim meninggalkan shalat atau puasa wajib yang pada dasarnya merupakan suatu perbuatan dosa. Namun karena Allah SWT. itu dzat yang *ghafurur rahim*, bisa saja dosa tersebut tidak diperdulikan-Nya ketika Dia berkehendak.

Ketiga, catatan yang tidak akan pernah ditinggalkan Allah SWT. Catatan ini jatuh pada dosa seorang muslim yang dihasilkan atas perbuatan dhalimnya pada muslim lain. Selagi

[65] QS. Fushshilat [41] : 21.
[66] Al-Hafidz Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi Al-Jami'u As-Shaghir, Juz II, hlm. 18; https://islami.co/tiga-catatan-amal-manusia/diakses 22/4/2020.
[67] QS. An Nisa' [4]: 48.

orang yang terdhalimi belum meridhai atau memaafkannya, maka Allah SWT. tidak akan pernah menghapus catatan ini. Oleh karena itu Allah SWT. juga menetapkan hukum qishash pada kedhaliman yang dilakukan terhadap muslim lain. Termaktub pula dalam Al-Qur'an, yang artinya : *"Sesungguhnya dosa itu, (dibebankan) atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia, dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih".*[68]

f. Hisab

1) Prolog

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan tentang hari Kiamat, di mana Dia akan menghisab setiap umat melalui pemimpin mereka masing-masing. Namun dalam hal itu, masih banyak para ulama yang berbeda pendapat. Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni melalui Nabi mereka." Dan yang demikian itu adalah seperti firman Allah berikut ini: "Tiap-tiap umat mempunyai Rasul. Apabila telah datang Rasul mereka, maka diberikan keputusan antara mereka dengan adil."[69]

2) Mulut di Kunci

Allah SWT. berfirman:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

> Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.[70]

Prof. Quraish Shihab: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka) mulut orang-orang kafir, karena mereka mengatakan, yaitu sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya, "Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."[71] Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka

[68] QS. As-Syura [42]: 42
[69] QS. Yunus [10]: 47
[70] QS. Ya Sin [36]: 65.
[71] QS. Al An'am, [6]: 23.

memberi kesaksian, juga anggota-anggota mereka lainnya (terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan) setiap anggota tubuh mengucapkan apa yang telah diperbuatnya.

3) Model Penerimaan Rapor

Ketika catatan amal diberikan, ada yang menerimanya dengan tangan kanan. Sebuah pertanda bahwa catatan amalnya baik-baik, dan ada kesempatan bertemu dengan keluarganya dalam keadaan bergembira. Allah SWT. berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا (وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."[72]

Sebaliknya bagi orang yang diterimakan catatan amalnya dengan tangan kiri (sebelah kiri), dia akan menyesal. Mengapa catatan amal ini diberikan, karena dia tahu bahwa seluruh catatannya buruk-buru.

أَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini).[73]

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, "adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, "Aduhai, atau wahai; lafal ya' di sini menunjukkan makna tanbih (alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku."

Atau diterimanya catatan melalui arah punggung, maka dia akan menjerit melolong sejadi-jadinya. Allah SWT berfirman:

[72] QS. Al-Insyiqaq [84]: 7-9.
[73] QS. Al-Haqqah [69]: 25.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُوْرًا

"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku.[74]

4) Raport Dikalungkan Pada Lehernya

Raport catatan amal teresebut lalu dikalungkan pada lehernya. Ibarat anjing piaraan yang diberi tanda dilehernya. Raport catatan amal yang berantai satu dengan yang lain secara utuh tidak serpih-serpih. Dari A s/d Z tidak terputus.

Allah SWT. berfirman:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka." [75]

5) Obyek Pertama yang dihisab

أَوَّل ما يُحَاسَبُ بهِ العبدُ يومَ القيامةِ الصلاة، فإنْ صَلحَتْ صَلحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وإنْ فسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Bersabda Rasulullah saw. "Awal-awalnya sesuatu yang dihisab terhadap hamba pada hari qiyamat adalah persoalan salat. Jika baik salatnya maka bagi hamba itu baiklah seluruh amalnya, dan jika rusak salatnya maka bagi hamba itu rusaklah seluruh amalnya "[76]

6) Persoalan Darah Pertama di-Vonis

Islam sangat menghargai nyawa, terutama manusia baik kafir apalagi yang mukmin. Oleh karena itu, pesoalan nyawa (darah) menjadi prioritas dalam pengadilan Mahkamah Yang maha Agung di Yaum al-Qiyamah. Dalam hal pengaduan, Nabi saw. bersabda:

---

[74] QS. Al-Insyiqaq [84]: 10)

[75] **QS. Al-Isra' [17]: 13.**

[76] Al-Hafidz Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Jaami' as- Shaghir*, no. 2818, hasan, tetapi Albani mensahihkan.

أَوّلُ مَا يُقْضَى فِيهِ بَيْنَ النّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ

Pengaduan pesengketaan yang pertama divonis di hari kiamat antar manusia adalah dalam hal darah.[77]

Di sini tampak betapa Allah SWT. sangat menghargai nyawa manusia. Sampai-sampai, nyawa seorang beriman lebih berharga dari Ka'bah[78] yang mulia yang menjadi arah salat seluruh umat islam sedunia. Betapa berharganya nyawa seorang Muslim itu juga dinyatakan di dalam riwayat dari Abdullah bin Umar ra, ia menuturkan: "Aku melihat Rasulullah saw. thawaf mengelilingi Ka'bah dan beliau bersabda: "*mâ athyabaki wa athyaba rîhaki mâ a'zhamaki wa a'zhama hurmataki wa al-ladzî nafsu Muhammadin bi yadihi lahurmatu al-mu'mini a'zhamu 'inda Allâhi urmatan minki mâlihi wa damihi wa an nazhunna bihi illâ khayran.*

Alangkah baiknya engkau dan alangkah harumnya wangimu, alangkah agungnya engkau dan agungnya kehormatanmu, dan demi Zat yang jiwa Muhammad ada di genggaman tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin lebih agung di sisi Allah darimu, hartanya, darahnya dan agar kami hanya berprasangka baik kepadanya".

Ka'bah merupakan simbol Islam yang paling besar. Seluruh kaum Muslim diwajibkan menghadap ke arah Ka'bah dalam setiap salatnya. Salat di Ka'bah dilipatgandakan pahalanya paling tinggi dari semua tempat yang ada di muka bumi, lebih tinggi dari salat di Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsha, apalagi masjid-masjid lainnya. Hajar Aswad yang menempel di dinding Ka'bah adalah satu-satunya batu yang kita disunnahkan untuk menciumnya. Meski sedemikian agungnya kedudukan dan kehormatan Ka'bah, namun kehormatan seorang mukmin berikut kehormatan darahnya dan hartanya lebih agung di sisi Allah SWT. dari pada Ka'bah. Dan karena kehormatannya itu maka kita tidak boleh berprasangka kepada seorang muslim kecuali prasangka yang baik.

[77] *Ibid*, no. 2825, sahih; HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Nasai.

[78] HR. Ibnu Majah; https://tsaqofah.id/agungnya-nilai-nyawa-seorang-muslim/ diakses 23/4/2020.

7) Sekuen Penghisaban

Di dalam penghisaban, ada tartib urut baik dari obyek kasus maupun jenis obyek terhisab. Untuk urutan kasus yang akan dihisab adalah salat terlebih dahulu, sedangkan kasus darah (peembunuhan dan pelukaan) akan divonis terlebih dahulu sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sementara mengenai jenis subyek terhisab, urutan awal adalah binatang, dan urutan berikutnya adalah manusia dan jin.

8) Jenis dan Volume Hisab

Seluruh gerak hidup mukallaf mendapatkan penghisaban di hari tersebut. Tidak ada sedikitpun yang ketinggalan.

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

"Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak dari tempat hisabnya pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai empat hal: (1) umurnya, untuk apakah ia habiskan, (2) jasadnya, untuk apakah ia gunakan, (3) ilmunya, apakah telah ia amalkan, (4) hartanya, dari mana ia peroleh dan dalam hal apa ia belanjakan".[79]

9) Binatang, Jin dan Manusia dihisab

Binatang

Meskipun tidak memiliki akal, binatang termasuk makhluk yang bakal dihisab. Bedanya, kalau binatang materi hisab dan hukumannya, sebatas kezaliman dirinya terhadap hewan yang lain. Allah SWT.berfirman:

وَإِذَا الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."[80]

Binatang akan dihisab, mengingat mereka juga umat sebagaimana manusia dan jin. Kita bisa melihat masyarakat

[79] HR. Ibnu Hibban dan Tirmidzi, Sahih.
[80] QS. At-Takwir: 5.

semut yang memiliki strata dan tugas variatif dan membentuk tatanan yang sangat indah, lebah yang memiliki system informasi melalui tarian-tarian, gajah yang memiliki kepedulian pada temannya yang sakit dan penguburannya ketika ada yang mati. Bahkan mereka membentuk lingkaran menunduk ibarat orang yang berbela sungkawa. dsb.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلاَ طَائِرٍ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلاَّ أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) sepertimu. Tiadalah Kami lupakan sesuatu apapun di dalam Al-Kitab kemudian kepada Rabb-lah mereka dihimpunkan."[81]

Sebagian ulama ada yang menafsirkan, bahwa pada hari Kiamat kelak, seluruh binatang akan dikumpulkan, sedangkan manusia menyaksikannya. Kemudian binatang-binatang itu diadili, dan di-**qishash**, sehingga binatang yang tidak bertanduk akan menuntut balas terhadap binatang bertanduk yang telah menanduknya di dunia. Setelah binatang tersebut diqishash, Allah SWT. akan mengubahnya menjadi tanah. Allah SWT. melakukannya untuk menegakkan keadilan di antara makhluk-Nya. Lalu orang kafir yang menyaksikan qishash tersebut bilang sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَقُوْلُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

"Dan orang kafir itu berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku menjadi tanah saja."[82]

Manusia dan Jin

Inilah yang disebut Yaumul hisab. Hari ketika perhitungan amal dan Allah SWT. mengkalkulasi setiap amalan tanpa ada yang tersisa dari hamba-hamba-Nya. Allah SWT. berfirman:

[81] QS. Al-An'aam [6]: 38.
[82] QS. An-Naba: 40.

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

"Sungguh, kepada Kami-lah mereka kembali. kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami-lah membuat perhitungan atas mereka."[83]

Oleh karena itu, setiap manusia tidak boleh mengikuti apa saja yang ia tidak memiliki ilmu karena pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban.[84] Lalu karena tidak mungkin setiap orang menguasai tiap masalah baik agama maupun dunia, Allah SWT memerintahkan agar kita bertanya kepada ahlinya.[85] Bukan bertanya kepada orang yang tidak ahli.

Allah SWT. berfirman agar orang tidak berilmu tidak ngomong sesuka hati.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengatakan sesuatu terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".[86]

Maka Rasulullah saw. mengajarkan kepada umat ini agar berdoa di dalam salat:

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا

Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang mudah."

---

[83] QS. Al-Ghasyiyah [88]: 25 – 26).

[84] QS. Al-Isra' [17]: 36.
وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا
Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

[85] QS. An-Nahl [16]: 43.

[86] QS. Al-A'raf, [7]: 33.

Kemudian ‘Aisyah ra. bertanya tentang apa yang dimaksud dengan hisab yang mudah? Rasulullah saw. menjawab: Yaitu *Allah akan memperlihatkan kitab (hamba)-Nya kemudian Allah memaafkannya begitu saja. Barangsiapa yang dipersulit hisabnya, niscaya ia akan binasa.”* [87]

Hisab Seorang Mukmin

Bagi seorang mukmin, sesungguhnya Allah akan mengadili hamba-Nya yang mukmin seorang diri (*Furaadaa*)[88] pada hari Kiamat, tidak seorang pun yang melihatnya dan tidak seorang pun yang mendengarnya. Allah SWT. benar-benar menutupi aibnya sehingga tidak seorang pun yang mengetahuinya. Allah menunjukkan kesalahan-kesalahannya dan berkata kepadanya: “Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengakui dosa ini?” Maka dia menjawab, “Ya wahai Rabb-ku, aku mengetahuinya.” Tiap kali ditunjukkan dosa-dosanya, ia terus mengakuinya sampai-sampai ia merasa pasti binasa. Lalu Allah T\SWT. berfirman kepadanya:

فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

“Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia, dan sekarang Aku mengampuni dosa-dosamu.” (Kemudian diberikan kepadanya catatan amal kebaikannya)”[89]

---

[87] HR. Ahmad, Juz, VI, hlm. 48, 185; Al-Hakim, juz, I, hlm.255, dan Ibnu Abi ‘Ashim, no. 885. Sahih.

[88] QS. Al-An’am [6]: 94; Furaadaa (sendiri-sendiri) bagi seorang mukmin akan berbeda furaadaa-nya dengan orang kafir seperti gambaran Al-Qur’an tsb. Karena Furaadaa-nya umat agar terjadi penutupan aib dari Allah SWT. sedang furaada-nya orang kafir karena memastikan tidak adanya syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah dahulu.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).

[89] HR. Bukhari, Jilid VIII, hlm./353, dan Muslim, no. 2768.

Hisab Orang Munafiq dan Kafir

Adapun orang-orang kafir dan munafiq, mereka akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk. Para saksi akan menyeru mereka di hadapan seluruh makhluk:

هَؤُلآءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ

"Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."[90]

Hisab Bangsa Jin

Sebagai makhluk mukallaf, Jin juga mendapatkan perlakuan yang sama seperti manusia. Sesungguhnya jin juga akan dihisab karena mereka juga dibebani syari'at. Mereka akan dihisab dan diberikan balasan atas amal mereka. Oleh karena itu, jin yang kafir juga akan dimasukkan ke dalam Neraka. Allah SWT. berfirman:

أُدْخُلُوْا فِيْ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ فِي النَّارِ

"Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.[91]

Demikian pula sebaliknya, bangsa jin yang beriman juga akan masuk ke dalam Surga dan merasakan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dalamnya.

g. Qira'atul Kitab

Setelah hisab fase pertama, bertebaranlah lembaran-lembaran raport. Hisab yang pertama berada dalam bagian al-'Ardl, karena di dalamnya terdapat perdebatan dan penyampaian udzur-udzur (alasan). Terjadi pembuktian-pembuktian seperti seorang koruptor yang membawa barang atau uang yang dikorupsi olehnya,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

[90] QS. Hud [11]: 18.
[91] QS. Al-A'raaf [7]: 38)

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi.[92]

Setelah itu rapot akan diterima oleh masing-masing yang memiliki hak. Ahlul Yamiin mengambil kitab rapornya dengan tangan kanan. Sedangkan Ahlusy Syimaal mengambil kitab rapornya dengan tangan kiri mereka, kemudian pembacaan kitab rapor tersebut dilaksanakan.

h. I'adatul Hisab

Kemudian pembacaan rapor amal diulang untuk setelah membacanya agar dapat menepis alasan-alasan dan penegakan hujjah dengan membaca isi kitab rapor tersebut. Hal ini bukan karena Allah Tidak Tahu ataupun malaikat pencatat amal kurang teliti, hal ini untuk membuktikan bahwa keadilan betul-betul ditegakkan.

i. Mizan

Allah SWT. berfirman:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذِ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.[93]

Prof. Quraish Shihaab menafsirkan: (Dan timbangan) untuk amal-amal perbuatan atau untuk lembaran-lembaran catatan amal perbuatan yang ditaruh di dalamnya. Timbangan itu memiliki jarum penunjuk berat dan dua gantungan, demikian sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis. Timbangan itu ada (pada hari itu) yakni hari penghisaban yang telah disebutkan, yaitu hari kiamat (adalah benar) adalah adil, menjadi sifat dari lafal al-wazn (maka barang siapa berat timbangannya) oleh kebaikan

[92] QS. Ali 'Imran [3]:161.
[93] QS. Al-A'raf [7]: 8.

(maka mereka itulah orang-orang yang berbahagia) orang-orang yang beruntung.[94]

Setelah pengulangan dan semua pihak merasa diberikan hak-haknya, baik hak bertanya, hak sanggah, hak menjelaskan selesai, maka ditimbanglah bobot amalan-amalan tersebut. Penimbangan atau Mizan itu, fungsinya lagi-lagi untuk menambah keyakinan semua pihak bahwa **keadilan** merupakan puncak dari Mahkamah Yang Maha Agung. Maka amalan yang baik seberapapun kecilnya dan lebih kecil dari atom sekalipun, akan diperlihatkan (bayangan dunianya semacam video) dan mendapat balasan kebaikannya. Dan amalan buruk sekecil apapun akan diperlihatkan (bayangan dunianya semacam video) dan mendapatkan balasannya pula. Allah SWT. berfirman:

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرا يَرَهُۥ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."[95]

وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّا يَرَهُۥ

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."[96]

j. Bithaqah

Setelah ditimbang dengan sangat adil dalam Mizan, ada orang beriman yang timbangan baiknya lebih sedikit disbanding timbangan jelek dan keburukannya. Maka begitu miris orang tersebut, Allah member anugerah yang luar biasa sebagaimana hadits di bawah ini.

Dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash as., Nabisaw. Bersabda:

إِنّ اللهَ عَزّ وَجَلّ يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مَدّ الْبَصَرِ، ثُمّ

[94] https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-8, diakses 28/4/2020.
[95] QS. Zalzalah [99]: 7.
[96] QS. Zalzalah [99]: 8.

يَقُولُ لَهُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ قَالَ: لَا، يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَلَكَ عُذْرٌ، أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ: لَا، يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً، لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ، فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ، فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ: أَحْضِرُوهُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ ! فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ، وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ، وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya SWT.akan membebaskan seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat. Lalu dibukakan kepadanya sembilanpuluh sembilan catatan amal (raport). Setiap catatan sejauh mata memandang. Allah berfirman: Apakah ada yang engkau ingkari dari semua hal ini? Apakah pencatatan-Ku (malaikat) itu telah mendhalimimu? Orang itu berkata: "Tidak, wahai Tuhanku". Allah berfirman: "Apakah engkau mempunyai udzur/alasan atau mempunyai kebaikan?" Orang itu pun tercengang dan berkata: "Tidak wahai Rabb". Allah berfirman: "Bahkan engkau di sisi kami mempunyai satu kebaikan". Tidak ada kedhaliman terhadapmu pada hari ini. Lalu dikeluarkanlah padanya sebuah kartu (bithaqah) yang tertulis : Asyhadu an Laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuuluh (aku bersaksi bahwasannya tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya). Allah berfirman: 'Perlihatkan kepadanya'. Orang itu berkata: 'Wahai Rabb, apalah artinya kartu ini dengan seluruh catatan amal kejelekan ini? Dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak akan didhalimi". Nabi saw.bersabda: "Lalu diletakkanlah catatan-catatan amal kejelekan itu di satu daun timbangan. Ternyata catatan-catatan itu ringan dan kartu itulah yang jauh lebih berat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat daripada nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." [97]

k. Tazwij

Setelah Miizaan, manusia akan dikelompokkam (tazwij) menjadi kelompok-kelompok (azwaaj). Azwaaj artinya adalah sekumpulan orang-orang yang sama profilnya. Dipancangkanlah bendera para nabi. Bendera

[97] HR. Ahmad, no. 6994; Turmudzi, no. 2850, dishahihkan oleh Syuaib al-Arnauth.

Nabi Muhammad saw., bendera Nabi Ibrahim as., bendera Nabi Musa as., dan seterusnya. Varian-varian manusia akan berkumpul pada bendera yang sesuai dengan jenis mereka. Orang zalim dan kafir berkumpul, sesamanya. Sebagaimana firman Allah:

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

Artinya: Kumpulkanlah orang-orang zalim dan teman yang sejawat dan sesembahan –sesembahan yang mereka…[98] Maksud teman sejawat adalah yang serupa bentuk dan tipe mereka. Kawan seprofesi, raja-raja dictator dikumpulkan dengan sesamanya, politikus-politikus culas dikumpulkan dengan koleganya dst. Orang zalim dikumpulkan dengan orang zalim. Kemudian orang yang baik dipisahkan dengan orang yang berdosa. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ

Artinya: Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir).[99] dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah. Maknanya, Wahai orang-orang kafir yang melakukan kejahatan, berpisahlah dari hamba-hambaKu yang mukmin. Ini dikatakan kepada mereka saat berdiri untuk memohon dan saat penduduk surga diperintahkan untuk masuk surga sebagaimana disebutkan oleh Qurthubi.

Di samping itu, manusia dikumpulkan bersama pemimpin-pemimpin mereka!

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

> (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.[100]

[98] QS. As-Shaffat [37]: 22-23.
[99] QS. Yasin [36]: 59.
[100] QS. Al-Isra' [17]: 71.

Al-Hafidz Ibnu Katsir menafsiri, mungkin juga yang dimaksud dengan "**bi imaami-him"** yakni setiap kaum bersama dengan orang yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Dengan demikian, orang-orang yang beriman berimam kepada para Nabi saw. Sedangkan orang-orang kafir berimam kepada para pemimpin mereka. Dan yang terakhir ini seperti yang difirmankan Allah: "Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka."[101] Dalam kitab ash-Shahihain juga telah ditegaskan, di mana Rasulullah pernah bersabda: "Setiap umat akan mengikuti apa yang dulu mereka ibadahi. Karenanya, orang yang menyembah para thaghut pun akan mengikuti thaghut."[102]

l. Shiraath

Lalu Allah SWT. menghamparkan kegelapan sebelum Jahannam sehingga manusia berjalan sesuai dengan kadar cahaya yang diberikan kepada mereka. Lalu umat ini berjalan dan di dalamnya masih terdapat kaum munafik. Setelah itu, ketika mereka berjalan dengan cahaya mereka, dibuatlah separasi yang sudah dikenal:

فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ * يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى

> Kemudian diadakan di antara mereka pagar (pemisah) yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya terdapat rahmat dan di sebelah luarnya terdapat adzab. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (kaum beriman): Bukankah kami dulu bersama kalian? Kaum beriman berkata: Ya....[103]

Ada hadits yang panjang kami kutip sebagiannya tentang kondisi pada hari kiamat;

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا، وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

[101] QS. Al-Qashash [28]: 41.
[102] HR. Bukhari dan Muslim
[103] QS. Al-Hadid [57]:13-14.

" ... dan dibentangkanlah ash-shirath di antara kedua punggung neraka jahannam. Maka aku dan umatku adalah yang pertama kali melintasinya. Tidak ada seorang pun yang berbicara ketika itu kecuali para rasul. Ucapan para rasul ketika itu adalah,'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah' ..[104]

Pada hadits lain, Nabi saw. bersabda:

وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَبَتَيْ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ))، قَالَ : قُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ الْبَرْقِ ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ ؟ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا قَالَ وَفِي حَافَتَيْ الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ.

"Lalu diutuslah amanah dan rahim (tali persaudaraan) keduanya berdiri di samping kiri-kanan shiraath tersebut. Orang yang pertama lewat seperti kilat". Aku bertanya: "Dengan bapak dan ibuku (aku korbankan) demi engkau. Adakah sesuatu seperti kilat?" Rasul saw. menjawab : "Tidakkah kalian pernah melihat kilat bagaimana ia lewat dalam sekejap mata? Kemudian ada yang melewatinya seperti angin, kemudian seperti burung dan seperti kuda yang berlari kencang. Mereka berjalan sesuai dengan amalan mereka. Nabi kalian waktu itu berdiri di atas shirath sambil berkata: "Ya Allah selamatkanlah! selamatkanlah! Sampai para hamba yang lemah amalannya, sehingga datang seseorang lalu ia tidak bisa melewati kecuali dengan merangkak". Beliau menuturkan (lagi): "Di kedua belah pinggir shirath terdapat besi pengait yang bergatungan untuk menyambar siapa saja yang diperintahkan untuk disambar. Maka ada yang terpeleset namun selamat dan ada pula yang terjungkir ke dalam neraka.[105]

Kemudian Allah SWT. menerangi cahaya bagi orang beriman, yang menjadikan mereka bisa memandang jalan menuju as-Shirath. Adapun orang-orang munafik, bersama orang kafir hidup tanpa cahaya. Padahal di depannya terhampar neraka jahannam.

[104] HR. Bukhari no. 806.
[105] HR. Muslim, no. 288.

m. Sorga dan Neraka

Setelah manusia berhasil meniti shiraat, kemudian Nabi saw. memasuki sorga di ikuti oleh fuqara' dari orang-orang Muhajirin, fuqaraa orang Anshar, fuqaraa' dari bangsa muslim yang lain. Para aghniya' mendapatkan giliran masuk sorga setelah orang fakir, karena mereka masih menghadapi hisab antara mereka dengan para makhluk dan karena (kesibukan menghadapi) perhitungan mereka terhadap harta kekayaan, komoditas dan propertinya, armada dan forniturnya.

n. Syafaat Umum

1) Macam-macam Syafaat Nabi saw.

Nabi Muhammad adalah Sayyidu Bani Adam baik di dunia maupun akhirat. Beliaulah orang yang paling awal diterima syafaatnya oleh Allah SWT. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani menjelaskan tentang kategori syafaat Nabi saw. dalam beberapa macam:

ـ كُلِّ حَدٍ يَحْصُلُ لَهُ سَعْدٌ بِشَفَاعَتِهِ لَكِنّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْلِصَ كْثَرُ سَعَا بِهَا فَإِنَّهُ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ سَلّمَ يَشْفَعُ فِي الْخَلْقِ لِإِحَتِهِمْ مِنْ هَوْ الْمَوْقِفِ يَشْفَعُ فِي بَعْضِ الْكُفّا بِتَخْفِيفِ الْعَذَا كَمَا صَحّ فِي حَقّ بِي طَالِبٍ يَشْفَعُ فِي بَعْضِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْخُرُ مِنَ النّا بَعْدَ خَلُوهَا فِي بَعْضِهِمْ بِعَدَ خُولِهَا بَعْدَ اسْتَوْجَبُوا خُولَهَا فِي بَعْضِهِمْ بِدُخُو الْجَنّةِ بغير حسا فِي بَعْضِهِمْ بِرَفْعِ الدّجَا فِيهَا

Pertama, memintakan keringanan dari penderitaan dan kemudahan saat dikumpulkan di Padang Mahsyar. Kedua, menolong orang mukmin yang di neraka sehingga dapat dikeluarkan. Ketiga, membatalkan sebagian dari orang mukmin yang divonis neraka agar tidak masuk ke dalam neraka.Keempat, memasukkan kaum mukminin ke surga *bi-ghairi hisaab*. Kelima, mieningkatkan derajat sorga ke sorga yang lebih tinggi bagi sebagian kaum Mukminin.[106]

[106] Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, Juz. II, hlm. 194.

2) Syafaat Nabi kepada Ahli Neraka

Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda:

فَيَأْتُوْنِى فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللّٰه. ثُمَّ يُقَالُ لِي : اِرْفَعْ رَأْسَكَ ، وَسَلْ تُعْطَهْ ، وَقُلْ يُسْمَعْ ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ . فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا ، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِى الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، حَتَّى مَا يَبْقَى فِى النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبِسَهُ الْقُرْآنُ. وَكَانَ قَتَادَةُ يَقُوْلُ عِنْدَ هَذَا: أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ. (أخرجه البخاري ومسلم فى صحيحيهما)

"Maka mereka datang kepadaku. Akupun meminta izin kepada Rabb-ku. Ketika aku melihat Rabb-ku, maka aku menjatuhkan diri bersujud kepada-Nya. Allah SWT. membiarkan aku sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku: "Angkat kepalamu! Mintalah, pasti engkau akan diberi! Katakanlah, niscaya perkataanmu akan didengar! Berilah syafa'at, sesungguhnya engkau diberi wewenang memberi syafa'at". (sejak di dunia Nabi saw. sudah memegang pelimpahan syafaat dari Allah SWT., dengan sabdanya. "Barang siapa yang membaca selawat kepadaku, maka wajib menerima syafaat-ku." pen.). Maka aku mengangkat kepalaku. Lalu aku memuji-muji Rabb-ku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at. Namun Allah memberi batasan kepadaku dengan suatu batasan. Lalu aku mengeluarkan mereka dari Neraka dan memasukkannya ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada Allah, lalu aku menjatuhkan diri bersujud kepada-Nya seperti saat pertama, pada kali yang ketiga atau keempat kalinya. Sehingga tidak ada lagi yang tersisa di dalam Neraka, kecuali orang yang ditahan oleh al-Qur`an. Qatadah menjelaskan maksud orang yang ditahan oleh al-Qur`an di dalam Neraka: "Ialah orang yang pasti kekal di dalamnya". [107]

Dalam hadits yang lain Nabi saw. bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ. وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ أَوْ قَالَ : بِخَطَايَاهُمْ- فَأَمَاتَهُمْ

[107] HR. Bukhari, Kitab ar Riqaq, no. 6565; Muslim, Bab Syafa'ah,III hlm. 54-55.

إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا كَانُوْا فَحْمًا، أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ .فَجِيْءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ- ضَبَائِرَ، فَبُثُّوْا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ ، ثُمَّ قِيْلَ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ. فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُوْنُ فِى حَمِيْلِ السَّيْلِ ."فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : كَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَدْ كَانَ بِالْبَادِيَةِ. أخرجه مسلم فى صحيحه، وابن ماجة" .

Adapun ahli Neraka yang menjadi penghuni kekalnya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak hidup. Akan tetapi orang-orang yang ditimpa oleh siksa Neraka karena dosa-dosanya –atau Rasul bersabda, karena kesalahan-kesalahannya- maka Allah akan mematikan mereka dengan suatu kematian. Sehingga apabila mereka telah menjadi arang, Nabi diizinkan untuk memberikan syafa'at (kepada mereka). Lalu mereka di datangkan berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, lalu dimasukkan ke sungai-sungai di surga. Selanjutnya dikatakan (oleh Allah): "Wahai penghuni surga, kucurkanlah air kehidupan kepada mereka". Maka tumbuhlah mereka laksana tumbuhnya benih-benih tetumbuhan di larutan lumpur yang dihempaskan arus air. Seseorang di antara sahabat berkata: "Seakan-akan Rasulullah saw. berada di padang gembalaan di suatu perkampungan". [108]

3) Syafaat nabi-nabi lain

Kecuali Nabi saw. di samping syafaatul Uzhma saat di Mahsyar, ada syafaat lain yang tersebut di atas, para nabi, malaikat dan salihin memiliki hak syafaat pula. Nabi Muhammad saw. bersabda:

قُولُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Allah berfirman: 'Para malaikat, para nabi, orang-orang mukmin telah memberikan syafa'at, tinggal Dzat yang Maha Penyayang..."[109]

Bagaimana cara sesama orang Islam memberi syafaat? Dijelaskan dalam hadits berikut:

[108] HR.Muslim, no. 458
[109] HR. Muslim, no. 183.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: " «يَفْتَقِدُ أَهْلُ الْجَنَّةِ نَاسًا كَانُوا يعرفونهم فِي الدُّنْيَا، فَيَأْتُونَ الْأَنْبِيَاءَ فَيَذْكُرُونَهُمْ فَيَشْفَعُونَ فِيهِمْ فَيُشَفَّعُونَ» رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ بِسَنَدٍ حَسَنٍ

"Jabir berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Penduduk surga kehilangan orang-orang yang dikenalnya di dunia. Lalu mereka mendatangi para Nabi dan menyampaikan kepadanya. Para Nabi lalu memberi syafaat dan syafaat mereka diterima."[110]

4) Syafaat syuhada

Kemudian para syuhada juga diberi kesempatan memberikan syafaat kepada tujuhpuluh orang. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.

يُشَفَّعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

"Orang syahid memberikan syafa'at kepada tujuh puluh anggota keluarganya."[111]

d. Syafaat Anak kepada Ortunya

Selanjutnya adalah **anak-anak kaum mukminin** untuk orang tua mereka. Berdasarkan riwayat yang berbunyi:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ لَهُمَا ثَلَاثَةُ أَوْلَادٍ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ ، إِلَّا أَدْخَلَهُمَا اللهُ وَإِيَّاهُمْ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ الْجَنَّةَ . قَالَ: يُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ . قَالَ: فَيَقُولُونَ: حَتَّى يَجِيءَ أَبَوَانَا " قَالَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . فَيَقُولُونَ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ: " فَيُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَبَوَاكُمْ

"Tidaklah dua orang tua muslim yang ditinggal mati oleh tiga anaknya yang belum baligh kecuali Allah memasukkan keduanya dan anak-anak mereka ke surga dengan rahmat Allah. Dikatakan kepada mereka: 'Masuklah ke surga.' Anak-anak tersebut menjawab: 'Kami tidak akan masuk sehingga orang tua kami datang', mengatakannya sebanyak tiga kali. Akhirnya, dikatakan kepada mereka: 'Masuklah ke surga kalian beserta orang tua kalian."[112]

[110] HR. Thabrani, dengan sanad Hasan.
[111] HR. Abi Dawud, no. 2522, sahih.
[112] HR. An-Nasai, no. 1875; Sahih.

Dijelaskan dalam Imam Ahmad kesempatan memberi syafaat juga dimiliki oleh anak kecil yang meninggal sebelum dewasa, sepanjang anak telah telah diakikahi kedua orang tuanya.[113] Orang tua yang memiliki anak yang mau mendoakan, niscaya Allah SWT. akan tautkan anak cucu mereka bersama dengannya kelak dalam satu *Manzilah* (tempat) yang sama di sorga. Demikian penjelasan Ibnu Katsir ketika menafsirkan Ayat ini:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Dan orang-orang yang beriman beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga) dan kami tidak mengurangi sedikit pun pahala kebaikan atau kebajikan mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya" [114]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَنَّى لِي هَذِهِ ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

Rasulullah saw. pernah bersabda: 'Sesungguhnya Allah SWT. meninggikan derajat seorang hambaNya yang Saleh di surga, sehingga hamba tersebut bertanya: 'Ya Rabb, Bagaimanakah semua ini (bisa menjadi) milikku?, Allah berfirman menjawabnya: 'Karena Istghfar anakmu untuk dirimu'".[115]

e. Syafaat sesama orang beriman

Rasulullah saw. bersabda:

حتى إذا خلص المؤمنون من النار، فوالذي نفسي بيده، ما منكم من أحد بأشد مناشدة لله في استقصاء الحق من المؤمنين لله يوم القيامة لإخوانهم الذين في النار، يقولون: ربنا كانوا يصومون معنا ويصلون

[113] Imam Ahmad ibn Hanbal, Gharîb al-Hadîts [Beirut: Darul Fikr], cet. I, 1402 H, jilid 1, hlm. 267.

[114] QS: Ath-Thur, [52]: 21.

[115] HR. Ahmad, Ibnu Majah. Hadis Hasan menurut Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth, tetapi dinilai sahih oleh Albani.

ويحجون، فيقال لهم: أخرجوا من عرفتم، فتحرم صورهم على النار، فيخرجون خلقا كثيرا قد أخذت النار إلى نصف ساقيه، وإلى ركبتيه، ثم يقولون: ربنا ما بقي فيها أحد ممن أمرتنا به، فيقول: ارجعوا فمن وجدتم في قلبه مثقال دينار من خير فأخرجوه، فيخرجون خلقا كثيرا، ثم يقولون: ربنا لم نذر فيها أحدا ممن أمرتنا

"Setelah orang-orang mukmin itu dibebaskan dari neraka, demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian begitu gigih dalam memohon kepada Allah untuk memperjuangkan hak untuk saudara-saudaranya yang berada di dalam neraka pada hari kiamat. Mereka memohon: Wahai Tuhan kami, mereka itu (yang tinggal di neraka) pernah berpuasa bersama kami, shalat, dan juga haji. Dijawab: "Keluarkan (dari neraka) orang-orang yang kalian kenal." Hingga wajah mereka diharamkan untuk dibakar oleh api neraka. Para mukminin inipun mampu mengeluarkan banyak kawan dan saudaranya yang telah sedang dibakar di neraka, ada yang dibakar sampai betisnya dan ada yang sampai lututnya.Kemudian orang mukmin itu lapor kepada Allah, "Ya Tuhan kami, orang yang Engkau perintahkan untuk dientaskan dari neraka, sudah tidak tersisa. Allah berfirman, "Kembali lagi, keluarkanlah yang masih memiliki iman seberat dinar."Maka dikeluarkanlah orang mukmin banyak sekali yang disiksa di neraka. Kemudian mereka melapor, "Wahai Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorangpun orang yang Engkau perintahkan untuk dientas..."[116]

A.Sorga dan Neraka

1. Hakikat Sorga dan Neraka

Pertama harus diketahui, bahwa yang dimaksud sorga dalam keimanan agama Islam adalah sesuatu anugerah yang memiliki gambaran material tetapi hakikatnya belum pernah dapat dilihat, didengar dan atau bahkan belum pernah terbayangkan oleh manusia. Dalam sebuah firman-Nya:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

[116] HR. Muslim no. 183.

"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."[117]

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan) apa yang tersembunyi (bagi mereka yaitu berupa bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata) yakni nikmat-nikmat surga yang menyenangkan hati mereka. Menurut suatu qiraat lafal ukhfiya dibaca ukhfii, artinya apa yang Aku sembunyikan (sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan).

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ذُخْرًا بَلْهَ مَا فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ { قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ

Allah SWT. berfirman: "Aku telah menyiapkan bagi hamba-hambaku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia." Sebagai simpanan, biarkan apa yang diperlihatkan Allah pada kalian." Lalu beliau membaca ayat: "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.[118]

Allah SWT telah berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan (mereka dengan menauhidkan-Nya dan mengamalkan perintah-Nya) akan

[117] QS. As-Sajdah [32]: 17. Ayat ini sejalan dengan hadits: Bukhari, no.4406; 4407; 6944; Muslim, no.5050; 5051; 5052; 5053; Tirmidzi, no.3121; 3214; Ibnu Majah, no.4319; Ahmad, no.9274; 9636; 10020; 10172; 21760; Darimi, no.2707.

[118] QS. As-Sajdah [32]: 17.

digiring ke surga dengan berkelompok-kelompok, hingga ketika mereka tiba di depannya, (Nabi meminta kepada Allah agar pintu-pintu surga dibuka) maka ia pun dibuka, para malaikat penjaga surga menyambutnya (memberikan penghormatan kepada mereka dengan penuh kebahagiaan dan suka cita karena kesucian mereka dari noda-noda kemaksiatan) seraya berkata kepada mereka, 'Selamat untuk kalian, kalian selamat dari segala cacat (kehidupan kalian adalah baik). Masuklah kalian kedalam surga dan kalian kelak kekal di dalamnya,"[119]

At-Thabary, menjelaskan dalam tafsirnya tentang siapa yang dimaksud orang yang bertakwa:

وَحُشِرَ الَّذِينَ اِتَّقَوْا رَبّهمْ بِأَدَاءِ فَرَائِضه , وَاجْتِنَاب مَعَاصِيه فِي الدُّنْيَا , وَأَخْلَصُوا لَهُ فِيهَا الْأُلُوهَة , وَأَفْرَدُوا لَهُ الْعِبَادَة , فَلَمْ يُشْرِكُوا فِي عِبَادَتهمْ إِيّاهُ شَيْئًا { إِلَى الْجَنّة زُمَرًا } يَعْنِي جَمَاعَات

"Mereka yang ittaqaw (bertakwa) dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban yang ditaklifkan kepadanya, serta menjauhi perbuatan makshiat selama hidup di dunia, memurnikan tauhid dari adanya tuhan selain Allah, dan serius dalam melakukan pengabdian, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dalam ibadah, kelak mereka akan dikumpulkan di dalam surga Allah secara berbondong-bondong, yakni dalam bentuk kumpulan demi kumpulan."[120]

2. Karakter Sorga

Seperti yang telah dijelaskan di depan, sorga tidak bisa digambarkan dengan imajinasi manusia, karena keindahannya belum pernah terlihat oleh matakepala, terdengar oleh telinga dan terbayang oleh hati manusia. Syaikh Al-Maraghi menambahkan tentang penduduk sorga:

Laa yakhaafuuna ihkraajan, wa laa zawaalan wa laa fanaa'an. Artinya: tidak takut dikeluarkan, tidak takut dilengserkan dan tidak takut ada kematian.

[119] QS. Az-Zumar [39]: 73.

[120] At-Thabary, Jami'ul Bayan 'an Ta'wili ayil Qur'an, Damaskus, [Beirut, Dâr al-Fikr: tt], juz XXXXIV, halaman 24

3. Delapan Pintu Sorga

Pintu-pintu sorga akan diberikan kepada orang sesuai amalan andalan yang dilakukan, yang oleh Allah SWT dinilai sebagai penghormatan kepada mereka.

Pintu lainnya adalah pintu untuk orang-orang yang rajin mengerjakan shalat, pintu untuk yang rajin bersedekah, pintu untuk para mujahid.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Syarah Bukhari menyatakan sebagai berikut:

وقع في الحديث ذكر أربعة أبواب من أبواب الجنة وبقي من الأركان الحج فله باب بلا شك، وأما الثلاثة الأخرى فمنها" باب الكاظمين الغيظ والعافين عن الناس ومنها: باب الأيمن وهو باب المتوكلين الذي يدخل منه من لا حساب عليه ولاعذاب. وأما الثالث: فلعله باب الذكر، فإن عند الترمذي ما يومئ إليه، ويحتمل أن يكون باب العلم

> "Di dalam hadits disebutkan empat pintu surga ... kemudian orang yang melaksanakan rukun-rukun haji ia akan mendapatkan pintu khusus, tanpa keraguan. Tersisa tiga pintu lagi, di antaranya *babul kazhiminal ghaizha wal 'afina 'anin naas* (pintu menahan marah dan memaafkan manusia) ... diantaranya juga *babul ayman* (pintu kanan) yaitu pintu yang dimasuki orang-orang yang sempurna tawakalnya sehingga masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Adapun yang ketiga, bisa jadi adalah *babudz dzikri* (pintu dzikir). Karena terdapat hadits riwayat Tirmidzi yang mengisyaratkan hal itu. Atau bisa jadi adalah *babul ilmi* (pintu ilmu)".[121]

Juga terdapat hadits tentang *babul walid* (pintu berbakti pada orang tua). Dari Abud Darda' ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

الوالِدُ أوسطُ أبوابِ الجنَّةِ، فإنَّ شئتَ فأضِع ذلك البابَ أو احفَظْه

> "Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Jika engkau mau menyia-nyiakannya, silakan. Atau jika engkau mau menjaganya, silakan".[122]

[121] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari, Jilid 7, hlm. 34.
[122] HR. Tirmidzi no.1900, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah, no. 914.

Dari hadits tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa pintu surga ada delapan, namun yang disepakati ulama ada empat: 1. **Babus shalah (pintu shalat),**[123] **2. Babul jihad (pintu jihad),**[124] **3. Babus shadaqah (pintu sedekah).**[125] **4. Babur rayyan (pintu puasa).**[126] **Kemudian selebihnya yang ikhtilaf adalah: 1.** B*abul kazhiminal ghaizha* (pintu menahan marah).[127] 2. B*abul ayman* (pintu tawakal).[128] 3. B*abur radhiin* (pintu ridha).[129] 4. B*abut taubah* (pintu taubat),[130] 5. B*abul walid* (pintu berbakti

[123] HR. Bukhari no.3666, Muslim no.1027:

مَن أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِن شيءٍ مِنَ الأَشْياءِ فى سَبيلِ اللَّهِ، دُعِىَ مِن أَبْوابِ، – يَعْنِى الجَنَّةَ، – يا عَبْدَ اللَّهِ هذا خَيْرٌ، فمَن كانَ مِن أَهْلِ الصَّلاةِ دُعِىَ مِن بابِ الصَّلاةِ، ومَن كانَ مِن أَهْلِ الجِهادِ دُعِىَ مِن بابِ الجِهادِ، ومَن كانَ مِن أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِىَ مِن بابِ الصَّدَقَةِ، ومَن كانَ مِن أَهْلِ الصِّيامِ دُعِىَ مِن بابِ الصِّيامِ، وبابِ الرَّيّانِ

Artinya: "Siapa yang berinfaq sedikit saja untuk dua kendaraan di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: wahai hamba Allah ini adalah hasil kebaikanmu! Jika ia ahli shalat, maka akan dipanggil dari babus shalah (pintu shalat), jika ia ahli jihad maka akan dipanggil dari babul jihad (pintu jihad), jika ia ahli sedekah maka akan dipanggil dari babus shadaqah (pintu sedekah), jika ia ahli puasa maka akan dipanggil dari pintu puasa atau babur rayyan (pintu ar Rayyan)"**.**

[124] HR. Bukhari no.3666, Muslim no.1027:

[125] HR. Bukhari no.3666, Muslim no.1027:

[126] HR. Bukhari, no. 3257;

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « فِى الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُونَ »

Artinya: Dari Sahl bin Sa'ad ra., dari Nabi saw. ia bersabda: "*Surga memiliki delapan buah pintu. Di antara pintu tersebut ada yang dinamakan pintu Ar Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa.*"

[127] HR. Ahmad dalam *Fath Al-Bari*, Juz 7, hlm. 28;

إِنَّ للهِ بَاباً فِي الجَنَّةِ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ مَنْ عَفَا عَنْ مَظْلَمَةٍ

"*Sesungguhnya Allah memiliki sebuah pintu di surga, tidaklah yang masuk melaluinya kecuali orang-orang yang memaafkan kezaliman*."

[128] HR. Muslim 1/127-129;

يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الأَبْوَابِ

"*Wahai Muhammad, suruhlah umatmu (yaitu) orang-orang yang tidak dihisab untuk masuk ke dalam surga melalui pintu Al-Ayman yang merupakan di antara pintu-pintu surga. Sedangkan pintu-pintu yang lain adalah pintu surga bagi semua orang*."

[129] QS. Al-Fajr [89]: 27-29:

[130] QS. Maryam [19]: 59, 60;

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيّاً إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحاً فَأُوْلَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئاً

"Maka sesudah mereka (nabi-nabi) datanglah suatu generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, niscaya mereka itu akan dilemparkan ke dalam kebinasaan. Kecuali orang-orang yang bertaubat di antara mereka, dan beriman serta beramal saleh maka mereka itulah orang-orang yang akan masuk ke dalam surga dan mereka tidaklah dianiaya barang sedikit pun."

pada orang tua).[131] 6. Babul *hajji* (pintu haji). 7. *Babudz dzikri* (pintu dzikir).[132] 8. *Babul ilmi* (pintu ilmu).[133]

4. Tingkatan Sorga

Nabi saw.bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أُرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

Di surga itu terdapat seratus tingkatan, Allah menyediakannya untuk para mujahid di jalan Allah, jarak antara keduanya seperti antara langit dan bumi. Karena itu, jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus, karena sungguh dia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya ada Arsy Sang Maha Pengasih, dan darinya sumber sungai-sungai surga."[134]

1) Sorga Firdaus

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.[135]

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka) menurut ilmu Allah (adalah surga Firdaus) yaitu bagian tengah dan

---

[131] HR. Tirmidzi no.1900, shahih:
الوالِدُ أوسطُ أبوابِ الجنَّةِ، فإنَّ شئتَ فأضِع ذلك البابَ أو احفَظْه
Artinya: "Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Jika engkau mau menyia-nyiakannya, silakan. Atau jika engkau mau menjaganya, silakan".

[132] HR. Abu Daud, no. 3116 dan Ahmad, 5:247. Al-Hafizh Abu Thahir hadits ini hasan; Syaikh Syu'aib Al-Arnauth menshahihkan, namun sanad hadits ini hasan;
مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ
"Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah 'lailaha illallah', maka dia akan masuk surga."

[133] HR. Muslim, no. 2699; وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
"*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga*."

[134] HR. Bukhari, no. 2790; Ibnu Hibban, no. 4611.

[135] *QS. Al-Kahfi [18]: 107.*

bagian teratas daripada surga. Idhafah di sini memberikan pengertian Bayan atau menjelaskan (menjadi tempat tinggal) tempat menetap mereka.

Penghuninya adalah mereka yang memenuhi criteria sebagaimana firman Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."[136]

2) Sorga 'Adn

جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ

Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan.[137]

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, baik yang tidak melakukannya maupun yang pernah melakukannya lalu bertobat. Tidak

[136] QS: Al-Mu'minun [23]: 1-11.
[137] QS. Thaha [20]: 76.

hanya itu, ia pun membina dirinya dengan iman dan amal saleh. Yang demikian, karena tazkiyah (penyucian) memiliki dua makna: pertama, pembersihan dan penghilangan kotoran. Kedua, bertambahnya kebaikan.

3) Sorga Na'im

Allah SWT. berfirman:

لْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلّٰهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ النَّعِيمِ

Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan.[138]

Menurut Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Kekuasaan pada hari Kiamat kelak hanya milik Allah, yaitu hari di mana azab yang dijanjikan ditimpakan kepada mereka, tidak ada yang menyaingi kekuasaan-Nya pada hari itu. Dia lah yang memberikan keputusan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, Dia memberi masing-masing dari mereka keputusan yang pantas mereka dapatkan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh mendapatkan pahala yang besar yaitu Surga yang penuh kenikmatan lagi kekal abadi.

4) Sorga Ma'wa As-Sajdah [32]: 19.

Allah SWT. berfirman:

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.

Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan: Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman) arti kata nuzulan asalnya

[138] QS. Al-Haj [22]: 56.

adalah tempat yang disediakan untuk para tamu (sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

5) Darussalam

وَاللهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).[139]

Prof. Quraish Shihab menjelaskan: Allah menyeru ke darussalam) kepada jalan keselamatan, yaitu surga; Dia menyeru manusia pada keimanan (dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya) untuk mendapat petunjuk (kepada jalan yang lurus) yakni agama Islam.

6) Darul Maqamah

وَقَالُوا الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri.[140]

Dalam tafsir Al-Wajiz, Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, menyatakan: "Kemudian berkata orang-orang yang selamat tersebut setelah mereka dimasukkan ke dalam surga: Segala puji bagi Allah yang mengeluarkan kami dari kesedihan akan urusan dunia dan akhirat, sungguh Tuhan kami dengan karunia dan kemuliaan-Nya, sungguh Dia Maha Luas ampunan-Nya; Di mana Allah ampunkan kami atas apa yang lalai dari diri kami.[141]

7) Maqamul Amien

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, [142]

[139] QS. Yunus [10]: 25.
[140] QS. Al-Fathir [35]: 34-5.
[141] Referensi: https://tafsirweb.com/7900-quran-surat-fatir-ayat-34.html, diakses 30/4/2020.
[142] QS. Ad-Dukhan [44]: 51.

Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam tempat) atau kedudukan (yang aman) dari semua hal-hal yang menakutkan.[143]

8) Darul Khulud

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا

Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?"[144]

Prf. Dr. Quraish Shihab menjelaskan: Katakanlah! "Apa yang demikian itukah) hal yang telah disebutkan itukah, yaitu ancaman dan gambaran tentang neraka (yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan) (kepada orang-orang yang bertakwa?" Surga itu untuk mereka) menurut ilmu Allah (sebagai balasan) sebagai pahala (dan tempat kembali) tempat menetap yang abadi.[145]

5. Tingkatan Neraka

Keberadaan Neraka bukan karena kekejaman Allah SWT. Neraka untuk menunjukkan keadilan Allah SWT., Dzat yang Maha Adil. Setiap manusia akan diadili dengan seadil-adilnya sesuai dengan amal perbuatannya selama di dunia. Orang lemah di dunia yang dizalimi orang lain, tidak sedikit yang tidak terbalaskan di dunia ini. Maka Allah SWT., tidak abai pada jeritan mereka. Sebagaimana firman-Nya berikut ini.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".[146]

[143] https://tafsirq.com/44-ad-dukhan/ayat-51
[144] QS. Al-Furqan [25]: 15.
[145] https://tafsirq.com/25-al-furqan/ayat-15
[146] QS. Az Zalzalah : 7-8.

Dalam kehidupan ini, tidak semua orang di dunia ini beriman. Sebagian dari mereka ada orang-orang yang nekat untuk berbuat dosa secara terang-terangan dan tersembunyi. Secara terus-menerus hingga Allah menurunkan azab kepadanya. Ketauhilah bahwa azab kubur dan siksa neraka itu begitu pedih. Sehingga kita harus berusaha menghindarinya sebisa mungkin.

Sebagaimana manusia masuk ke sorga, masuk neraka juga berbondong-bondong, sekumpulan demi sekumpulan seperti yang difirmankan oleh Allah SWT.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

> Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.[147]

Allah SWT. berfirman;

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ

> *"Jahanam itu memiliki tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah di tetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."*[148]

Ada perbedaan pendapat para ulama mengenai tingkatan neraka dan nama-namanya. Akan tetapi mereka bersepakat dengan statemen Al-Qur'an tentang delapan pintu neraka. Semoga kita mampu menjadikannya sebagai bahan renungan dan pengingat untuk terus meningkatkan amal saleh.

[147] QS. Az-Zumar [39]: 71.
[148] QS. Al-Hijr : 44.

a. Neraka Hawiyah

Secara leksikal Hawiyah adalah jurang. Sebuah penamaan untuk jurng dalam neraka yang akan ditempati manusia durhaka.

Allah SWT.berfirman;

وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُه فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌۗوَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْنَارٌ حَامِيَةٌۢ

Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas.[149]

Neraka Hawiyah adalah neraka yang letaknya paling dasar atau bawah. Ini merupakan neraka yang paling keras siksaannya. Neraka ini diperuntukkan bagi orang-orang kafir, orang munafik dan keluarga Fir'aun termasuk di antaranya. Sebab, dijelaskan dalam Al-Quran, "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Orang munafik sendiri adalah orang-orang yang ikrar beriman, beramal seperti orang-orang yang beriman, namun hatinya adalah hati orang-orang yang kufur.

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

Ada pula riwayat yang menyebutkan, pada suatu ketika Nabi saw. bertanya tentang para penduduk setiap tingkatan neraka. Malaikat Jibril menjawa, "Pintu paling bawah disebut dengan Hawiah.[150] Ia dihuni oleh orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."[151]

[149] QS. Al-Qari'ah : 10-11.

[150] Ustadz M. Tatam Wijaya, Pengasuh Majelis Taklim "Syubbanul Muttaqin" dan Pembina Organisasi Kepemudaan "KEPRIS", Desa Jayagiri, Kec. Sukanagara, Cianjur Selatan, Jabar.

[151] QS. an-Nisa' [4]: 145

b. Neraka Jahim

Secara leksikal, kata *Jahim* berasal dari kata *Jahama jahmatan* berarti puncak panasnya api. *Jahama yajhumu* juga berarti puncak kemarahan, dianalogkan dengan menggelegaknya panas api. Neraka yang terletak di atas Neraka Hawiyah ialah neraka Jahim. Neraka ini dihuni oleh orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT. dengan selain-Nya. Syirik disebut sebagai dosa yang paling besar menurut Allah, karena syrik berarti menyekutukan Allah atau menganggap ada mahluk yang lebih hebat dan berkuasa sehebat Allah. Syirik dapat pula berarti menganggap ada Tuhan lain selain Allah.

Dalam firman Allah SWT:

وَقِيْلَ لَهُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِلْغٰوِيْنَ

Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat.dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah (Nya)."[152]

Allah SWT. berfirman:

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ وَّاِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.[153]

c. Neraka Saqar

Secara leksikal *saqar* = terik yang menghanguskan. Yaitu tempat untuk orang-orang munafik yang mendustakan (tidak mentaati) perintah Allah dan Rasulullah. Maka dibakar dalam api adalah hukuman untuk mereka.

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا سَقَرُ لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ

"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."[154]

[152] QS. As-Syu'araa, [26]: 91-92.
[153] QS. Al Infithaar, [82]: 13-14.
[154] QS. Al-Muddatsir, [74]: 26-27.

d. Neraka Lazha

Secara leksikan *ladza* (nyala api),Neraka yang bergejolak apinya dan mengelupaskan kulit kepalanya.

كَلَّآ اِنَّهَا لَظٰى نَزَّاعَةً لِّلشَّوٰى تَدْعُوْا مَنْ اَدْبَرَ وَتَوَلّٰى وَجَمَعَ فَاَوْعٰى

Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, Yang mengelupaskan kulit kepala, Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."[155]

e. Neraka Huthamah

Secara leksikal *huthamah* (sesuatu yang mematahkan). Neraka ini disediakan untuk orang yang suka mengumpulkan harta, serakah dan menghina orang-orang miskin. Mereka berpaling dari agama, tidak mau bersedekah dan tidak mau pula membayar zakat.

كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati."[156]

f. Neraka Sa'ir

Secara leksikal *sa'ir* (api yang menyala), Neraka ini diisi oleh orang-orang yang mengingkari Allah dan orang yang memakan harta anak yatim. Neraka ini disebutkan dalam Surat An-Nisa dan Al Mulk.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيٰطِيْنِ وَاَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat

[155] QS:70. Al Ma´aarij [70]: 15-18
[156] QS. Al-Humazah, [104]: 3.

pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. [157]

g. Neraka Jahannam

Jahannam secara leksikal (sesuatu yang sangat dalam). Pertama, neraka Jahanam. Menurut Yahya ibn Salam, selain sebagai nama umum untuk nama-nama neraka, nama "Jahanam" juga merupakan nama tingkatan pertama. Diterangkan oleh mayoritas ulama tafsir, Jahanam adalah tingkatan teratas neraka. Ia dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad saw. yang maksiat. Umat Islam yang meskipun satu dzarrah ada iman masih akan terentaskan dari neraka.

Selain itu juga untuk orang kafir dari ahli kitab dan orang musyrik menurut kadar keingkaran mereka yang melebihi batas menjadi seburuk-buruk makhluk.

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ .

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.[158]

Wallahu A'lam Bis-Shawaab.

[157] QS. Al Mulk [67]: 5.
[158] QS. Al Bayyinah, [98]: 6.

TENTANG PENULIS

Muchotob Hamzah. Lahir diWonosobo, 20 Maret 1948. Menempuh pendidikan formal dari TK Aisyiyah desa Tieng (1953), SR 6 tahun desa Tieng (1960), Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang (1964), ekstranei PGAN 6 tahun Banjarnegara (1973), Sarjana Muda Tarbiyah IAI Muhammadiyah Wonosobo (1977), Sarjana Tarbiyah IAIN Walisongo (1984), Magister Manajemen SDM S2 Unsoed Purwokerto (2001), dan program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (masuk 2010). Kemudian mengikuti pelatihan kepemimpinan pesantren ITD, Armherst, Amerika Serikat tahun 2003.

Saat ini penulis mengemban amanah sebagai Rektor UNSIQ (2013-sekarang), dengan pangkat kepala Lektor Kepala/IVa. Sebelumnya penulis pernah menjadi Kepala MI Ma'arif Tieng Wonosobo 1967-1977; Guru Agama SMPN Kejajar-Garung 1977-1985; Guru Agama SMA2 Wonosobo 1985-87; Wakil Rektor I IIQ Wonosobo 1988-2001 (tiga periode); Wakil Rektor III Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo 2001-2013 (tiga periode); Komisaris Utama PT Perkebunan teh Tambi 2001-2006;

Penulis aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pernah menjadi Anggota DPRD II Wonosobo 1987-1999 (tiga periode); Anggota DPR/MPR periode 2004-2009 di komisi VIII, IIII, dan X; Salah seorang pendiri rumah sakit Islam (RSI) Wonosobo 1995 dan saat ini menjadi pembina; Wakil Ketua Yayasan Hamalah al-Qur'an Indonesia 1989-sekarang; Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi Jawa Tengah 1989-1994;

Ketua PCNU Wonosobo, 2001-2006; Tim pendiri balai bersalin *mabarrat* NU desa Tieng Wonosobo, 1996; Pendiri klinik NU, Nailus Syifa' Gondang, Kertek, Wonosobo, 2000 kemudian diserahkan kepada YKMNU; Ketua MUI Daerah Wonosobo 2006 sampai sekarang; ketua Yayasan PP Al-Asy'ariyah 2005 sampai sekarang; Pembina Yayasan PP Manbaul Qur'an Munggang Notaris Setiyorini no. 6, tanggal 20 Maret 2009 asuhan KH Ahmad Zuhdi; PembinaYayasan PP Al-I'anah Selokromo Wonosobo, Notaris Sisetyorini No 14 tahun 2011 asuhan K Musta'in; Pembina Yayasan PP Darul Qur'an Gunung Tawang, Selomerto, Wonosobo, asuhan H. Asrori, Notaris Ardhian Wien Triska Putra, SH, M. Kn, no 23 tanggal 23 Desember 2015.

Sebagai itu, penulis tergolong produktif menerbitkan karya-karyanya. Di antara publikasi karya tulisnya adalah: *Shalat Jama'ah: Mahiyah, Kaifiyah dan Hikmah*, GIP. Jakarta, 2001; *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, Gama Media, Yogyakarta: 2003; *Menjadi Politisi Islami: Fiqh Politik*, Gamma Media, Yogyakarta, 2003; *Terjemah Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayid Quthub, *Rame-Rame Bersama Hidayat Nurwahid dkk*, GIP, Jakarta, 2001; terjemah : *Suap dalam Pandangan Islam bersama Drs. Subakir*, *karya At-Turki*, GIP, Jakarta, 2000; Artikel tentang ke-al-Qur'an-an di Majalah Bulanan *Suara Masjid* DDII Jakarta antara 1996-1999. Terjemah *"Salat Khusyu"*, GIP, Jakarta 1985; *Makar Yahudi*, PT. Sidomulyo, Wonosobo, 1996; *Koleksi Hadits Prophecy dengan Terjemah Syi'ir*, Narasi Unggul 2006; *Manajemen Berbasis Teladan*, Narasi Unggul, Wonosobo, 2007; *Tujuh Hari Raya*, Narasi Unggul, Wonosobo, 2008.

Saat ini penulis bertempat tinggal di PP Al-Asy'ariyah Kalibeber, asuhan KH Faqih Muntaha, bersama istri, Ruqayah, dan empat putra-putrinya: Muhammad Albar, Unik Fathiyya, Muhammad Hilmi Al-Farumbanani dan Nadhira Mileni Tsalitsia.

UNIVERSITAS SAINS AL QUR'AN JAWA TENGAH
الجامعة لعلوم القرآن
UNSIQ
JAWA TENGAH
WONOSOBO

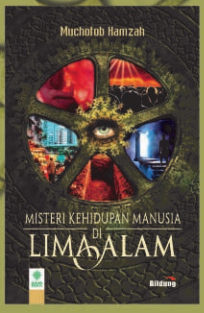

Buku ini lahir dari hasil renungan dan refleksi penulis dalam mencermati perjalanan kehidupan umat manusia dan peradabannya akhir-akhir ini, terutama dengan merebaknya wabah pandemi coronavirus atau Covid-19. Hasil renungan tentang perjalanan panjang umat manusia di lima alam, berkat mendengar dan mencermati serta menelaah berbagai pendapat dalam ideologi keislaman dari sebagian sekte-sekte Islam yang ada. Meskipun tidak begitu mendalam, buku ini setidaknya kita bisa mengambil *natijah* di dalamnya, yang dikutib dari Al-Qur'an dan hadits shahih serta pendapat ulama yang sangat kredibel. Sumber penulisan buku ini di samping hasil renungan dari Al-Qur'an dan hadits, kitab, dan buku, juga diambil dari situs-situs yang dipandang terpercaya. Harapannya ingin mengikuti bimbingan Al-Qur'an yang bersifat tegas dan jelas, kata putus dan tidak main-main, tanpa "keraguan" di dalamnya, "mudah dimengerti", "mendetail penjelasannya, "disampaikan dengan jelas".

Seandainya tafsir atas hasil pembacaan ini berbeda dengan tafsiran pembaca, tafsiran buku ini tersebut tidak harus diikuti. Karena sikap kita terhadap tafsir apa pun, posisinya tentu berbeda dengan sikap kita terhadap Al-Qur'an maupun hadits itu sendiri. Pembaca pasti memakluminya. Pada akhirnya, hanya kepada Allah SWT sajalah kita mohon petunjuk dan berserah diri. *Wallaahu A'lam bis-Shawaab*.

Selamat membaca!

Bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com